



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

EKUIVALENSI TERJEMAHAN INGGRIS-INDOENESIA PADA MESIN PENERJEMAH GOOGLE

TESIS



**NOLA FITRIA
1121215006**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2013**

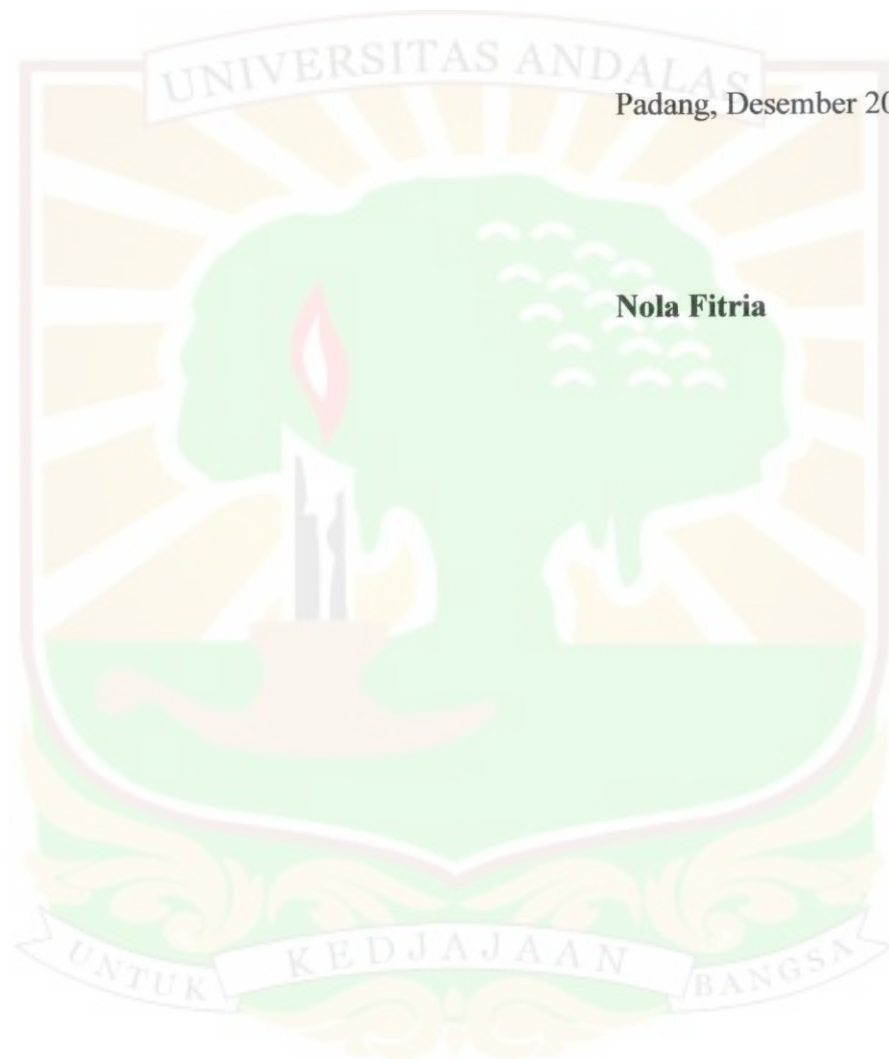
KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mengaruniakan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, contoh dan tauladan bagi orang-orang yang selamat.

Terima kasih penulis sampaikan kepada:

- Pembimbing I Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum. yang telah membimbing, memberikan ide, dan mengarahkan dengan sabar dan ikhlas sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
- Pembimbing II Dr. Ike Revita, M.Hum. yang telah mengayomi, memberi masukan, dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
- Penguji, Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S., Dr. Gusdi Sastra M.Hum., Dr. Sawirman, M.Hum., dan Dr. M. Yusdi, M.Hum. yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan tesis ini.
- Dekan, Wakil Dekan, Ketua Program Studi, dosen-dosen Program Studi Linguistik dan pegawai Program Studi Linguistik.
- Teman-teman seperjuangan kelas A Linguistik 2011, Buk Ayumi, Afri Yunita Sari, Widya Agustina, Handoko, dan Yeyep Natrio, yang banyak memberikan dukungan, masukan, dan saran dalam pembuatan tesis ini.

Penulis berharap tulisan ini dapat memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk pengembangan dan penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.



Padang, Desember 2013

Nola Fitria

EKUIVALENSI TERJEMAHAN INGGRIS-INDONESIA PADA MESIN PENERJEMAH GOOGLE

Nola Fitria, 1121215006

(Pembimbing I: Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.,

Pembimbing II: Dr. Ike Revita, M.Hum.)

ABSTRAK

Penerjemahan adalah kegiatan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang bisa mencapai ekuivalensi, yaitu yang mampu menyampaikan pesan dan informasi dari bahasa sumber dengan memperhatikan tata bahasa dan tidak terasa sebagai sebuah hasil terjemahan. Salah satu jasa penerjemahan yang memanfaatkan teknologi adalah mesin penerjemahan. Mesin penerjemah yang praktis, murah, dan mudah didapat adalah mesin penerjemah Google.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia cerita anak '*Hansel and Gretel*' dalam tataran leksikon pada mesin penerjemah online Google, menjelaskan ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran struktur sintaksis pada mesin penerjemah online Google, dan menjelaskan ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran tekstual pada mesin penerjemah online Google. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami ekuivalensi hasil terjemahan *Hansel and Gretel* yang menggunakan mesin penerjemah Google. Peneliti juga melakukan perbandingan makna dengan menggunakan kamus untuk membantu pencarian makna yang tepat. Analisis pada tataran leksikon dilakukan dengan menggunakan teori kesepadanan leksikon oleh Baker (1992) dan Catford (1965). Pada tataran sintaksis dianalisis menggunakan teori kaidah struktur frasa oleh Chomsky (1965) dan Hasan (1998). Pada tataran tekstual menggunakan teori koherensi dan kohesi oleh Halliday (1976) dan Nida (1964).

Hasil penelitian ini adalah (1) ekuivalensi pada tataran leksikon adalah; konsep semantik 97,88%, penentuan kelas kata 99,02%, perpedaan perspektif interpersonal 99,02%, konsep khusus budaya 99,35%, peminjaman kata 99,43%, perbedaan makna ekspresif 99,75%, redundansi diksi 99,92%. (2) Ekuivalensi pada tataran struktur sintaksis yang ditemukan antara lain; penerjemahan kalimat idiomatik 82,14%, penerjemahan frasa idiomatik 85,71%, penerjemahan frasa nomina 92,86%, penerjemahan *gerund* 92,86%, penggunaan imbuhan 97,62%, penentuan kalimat aktif dan pasif 97,62%, dan yang tertinggi adalah penerjemahan frasa verba 98,81%. (3) Ekuivalensi pada tataran tekstual adalah; referensi 24,14%, koherensi 41,4%, konjungsi 65,52%, kohesi leksikal 82,76%, repetisi 93,11%, dan penggunaan tanda baca 93,11%.

Secara keseluruhan, terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah Google dengan teks BS bahasa Inggris dan teks BT bahasa Indonesia merupakan pengalihan bahasa belum sampai pada pengalihan makna sehingga masih membutuhkan penyempurnaan oleh penggunanya agar tingkat kewajaran dan keterbacaan teks pada bahasa target dapat dicapai.

Kata kunci : ekuivalensi, leksikon, mesin penerjemah, struktur sintaksis, teks

EQUIVALENCE IN ENGLISH-INDONESIAN TRANSLATION USING GOOGLE TRANSLATE

Nola Fitria, 1121215006

(Supervisor I: Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.,

Supervisor II: Dr. Ike Revita, M.Hum.)

ABSTRACT

Translation is an activity of meaning transference of the source language into the target language. A good translation is a translation that could reach the equivalence that can convey messages and information from the source language grammatically and not seen as a result of the translation process. One of the services that use technology is machine translation. Machine translation that are practical, inexpensive, and easily available is Google translate.

The aim of this study is to describe the equivalence of English-Indonesian translations of Hansel and Gretel story using Google translate at the level of the lexicon, to describe the equivalence of English-Indonesian translations of Hansel and Gretel story using Google translate at the level of syntactic structure and to describe the equivalence of English-Indonesian translations of Hansel and Gretel story using Google translate at the level of textual.

Research is descriptively and qualitatively done. It was used to understand the equivalence of translations Hansel and Gretel using Google translate. Researchers also conducted comparison meaning using a dictionary to find the appropriate lexical meaning. Analysis at the level of the lexicon is done by using the theory of equivalence lexicon by Baker (1992) and Catford (1965). At the syntactic level were analyzed using the theory of phrase structure rules by Chomsky (1965) and Hasan (1998). At the level of textual, it was analyzed using the theory of textual coherence and cohesion by Halliday (1976) and Nida (1964).

The result of this study are (1) equivalence at the level of lexicon; the concept of semantic 97,88%, part of speech 99,02% , the difference in interpersonal perspective 99,02%, the cultural concept 99,35%, loan words 99,43%, the difference of expressive meaning 99,75%, redundancy 99,92%. (2) Equivalence at the level of syntactic structure; translation of idiomatic sentences 82,14%, translation of idiomatic phrases 85,71%, noun phrase translation 92,86%, translation of gerund 92,86%, the use of affixes 97,62%, the determination of active and passive sentences 97,62%, and verb phrases translation 98,81%. (3) Equivalence at the textual level; reference 24,24%, coherence 41,4%, conjunction 65,52%, lexical cohesion 82,76%, repetition 93,11%, and punctuation 93,11%.

Overall, machine translations produced by *Google translate* with English as the source language and Indonesian as the target language of the text is just linguistic transfer than transfer of meaning. It still need improvement by the users so that the level of naturalness and readability of text in the target language can be achieved.

Keywords: equivalence, machine translation, lexicon, syntactic structure, text

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Ruang Lingkup Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Defenisi Istilah	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Linguistik Komputasi	14
a. Bahasa dan Komputer	14
b. Mesin Penerjemah	17
2.2.2 Penerjemahan	20
a. Proses Penerjemahan	22
a. Metode Penerjemahan	24
2.2.3 Ekuivalensi pada Penerjemahan	28
a. Ekuivalensi pada Tataran Leksikon	32
b. Ekuivalensi pada Tataran Struktur Sintaksis	38

c. Ekuivalensi pada Tataran Teks	44
2.3 <i>Google Translate</i>	47
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Data dan Sumber Data	52
3.3 Metode Penelitian	53
3.3.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	53
3.3.2 Metode dan Teknik Analisis Data	54
3.3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis	56
3.4 Alur Penelitian	58
BAB IV ANALISIS DATA	
4.1 Pendahuluan	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Tataran Leksikon	60
4.2.2 Tataran Struktur Sintaksis	92
4.2.3 Tataran Tekstual	124
4.3 Pembahasan	152
4.3.1 Tataran Leksikon	154
4.3.2 Tataran Struktur Sintaksis	156
4.3.3 Tataran Tekstual	158
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	161
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
DAFTAR KAMUS	166
LAMPIRAN	167

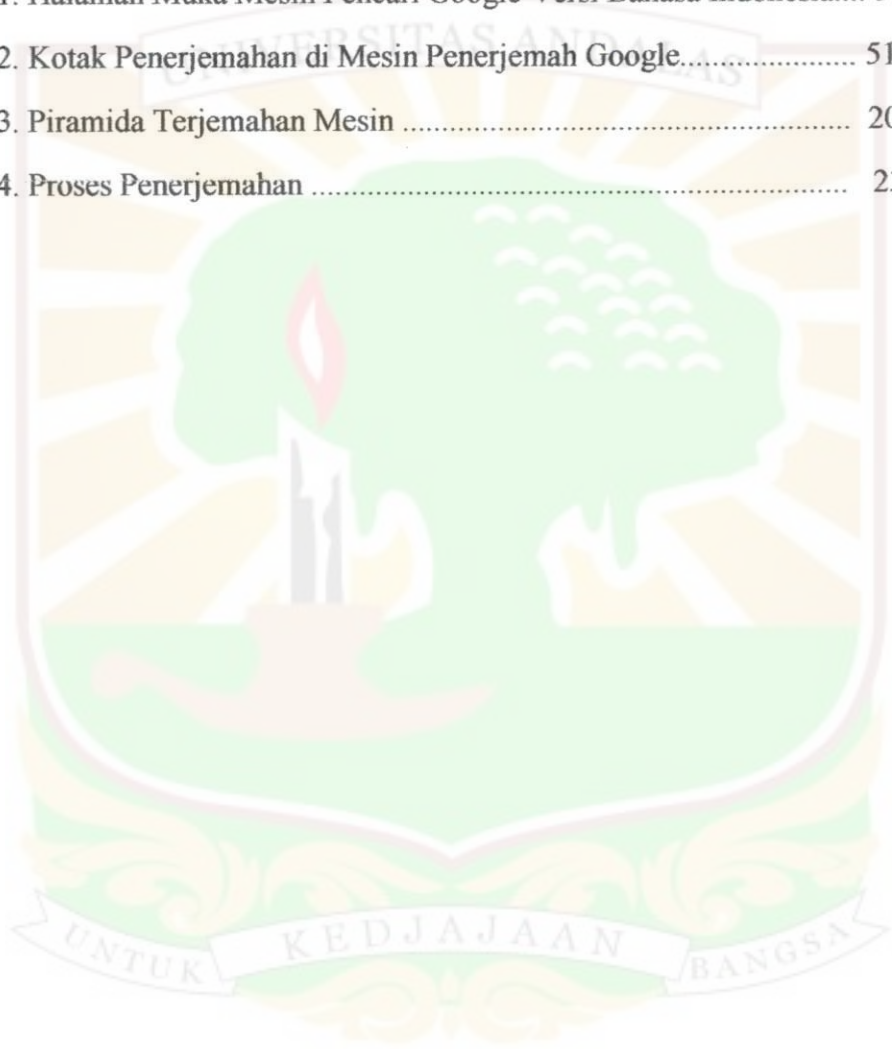
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 1. Rekapitulasi ketidaksepadanan hasil terjemahan cerita anak <i>Hansel and Gretel</i> menggunakan mesin penerjemah Google.....	151
Grafik 1. Persentase ekuivalensi pada tingkatan leksikon.....	154
Grafik 2. Persentase ekuivalensi pada tingkatan struktur sintaksis.....	156
Grafik 2. Persentase ekuivalensi pada tingkatan tekstual.....	158



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Halaman Muka Mesin Pencari Google Versi Bahasa Indonesia....	51
Gambar 2. Kotak Penerjemahan di Mesin Penerjemah Google.....	51
Gambar 3. Piramida Terjemahan Mesin	20
Gambar 4. Proses Penerjemahan	23



DAFTAR SINGKATAN



Adj	= Adjektiva (kata sifat)
Adv	= Adverbia
Aux	= Auxiliary
Det	= Determiner
BS	= Bahasa Sumber
BT	= Bahasa Target
FN	= Frasa Nomina (frasa benda)
N	= Nomina (kata benda)
NP	= Noun Phrase
P	= Preposition
Prep	= Preposisi
PP	= Prepositional Phrase
S	= Sentence
V	= Verba (kata kerja)
VGp	= Verb Group
VP	= Verb Phrase

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penerjemahan bisa mencakup beberapa pengertian. Ahli linguistik telah memberi banyak definisi tentang penerjemahan, diantaranya: (1) bidang ilmu secara umum, (2) produk atau teks yang diterjemahkan, (3) proses atau tindakan yang memproduksi terjemahan. Secara umum, penerjemahan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan makna ungkapan dalam suatu bahasa (bahasa sumber) yang diubah menjadi makna ungkapan bahasa lain (bahasa target).

Hoed (2006:51) mengartikan penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Moentaha (2006:13-25) menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian teks dalam bahasa sumber dengan teks dalam bahasa sasaran tanpa mengubah tataran isi teks. Pengertian tataran isi ini tidak hanya yang menyangkut arti dasar (*material meaning*) tetapi juga ide atau konsepsi yang terkandung dalam tataran isi. Isi mencakup semua informasi yang ada dalam teks bahasa sasaran, yaitu semua norma-norma bahasa, seperti makna leksikal, makna gramatikal, nuansa stilistik/nuansa ekspresif. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan pengkajian leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan kontak budaya antara dua bahasa yang dilakukan lewat analisis untuk menentukan makna.

Dalam penerjemahan, seorang penerjemah diharapkan mengenal setiap langkah yang harus dikerjakan dalam mengubah tulisan (teks) dari bahasa sumber ke dalam bahasa target (Newmark, 1981:89). Terdapat beberapa langkah dalam penerjemahan, menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti (ed.), 2000:90), 85-93), yaitu; (1) *borrowing* atau peminjaman, (2) *calque* atau peminjaman yang lebih spesifik, (3) *literal translation* atau penerjemahan langsung kata per kata, (4) transposisi, (5) *modulation* atau mengubah bentuk sintaksis bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa mengubah pesan dari bahasa sumber, (6) ekuivalensi atau kesepadanan, dan (7) adaptasi.

Penerjemahan tidak akan bisa persis sama dengan bahasa sumbernya. Bahasa sumber memiliki makna tersendiri dan bahasa target juga memiliki makna tersendiri. Contohnya dalam bahasa Inggris *brother* dipadankan dengan saudara laki-laki yang ada hubungan dalam keluarga, tapi dalam bahasa Burushaski *yaz*, yang artinya juga saudara merupakan panggilan untuk lawan bicara yang sama jenis kelaminnya, seperti penggunaan *saudara* dalam bahasa Indonesia yang bisa berarti lebih umum tidak hanya sapaan untuk hubungan keluarga, kata tersebut bisa digunakan dalam situasi yang sama. Pada penerjemahan yang total, teks bahasa sumber dan bahasa target merupakan ekuivalen dalam penerjemahan ketika mereka bisa saling digantikan satu sama lain.

Ekuivalensi menurut KBBI daring adalah kualitas terjemahan yang mengandung amanat naskah asli yang telah dialihkan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan reseptor sama dengan tanggapan mereka terhadap amanat naskah asli. Penerjemahan ekuivalen menurut Catford (1965:94)

Internet digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan teknologi yang pada umumnya tersedia dalam bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris yang lemah merupakan faktor penghambat dalam upaya penyebaran informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Dengan

dan murah saat ini adalah penerjemahan yang memanfaatkan teknologi internet. membantu dalam proses penerjemahan. Salah satu jasa penerjemahan yang praktis kegiatan ini terkait dengan mesin- mesin penerjemah dan perangkat lunak yang digagas oleh para ahli linguistik. Kalau dikaitkan dengan kemajuan teknologi, Penerjemahan tidak terlepas dari berbagai teori dan pendekatan yang pemedanan istilah-istilah khusus, bukan kata-kata yang bersifat umum.

d. Leksikon, masalah yang dihadapi penerjemah pada aspek ini ialah urutan kata dan frasa, hubungan koordinasi dan subordinasi, dan aposisi.

c. Tata kalimat, pada tataran ini penerjemah berhadapan dengan masalah perbedaan kelas kata dan perbedaan kategori gramatis.

b. Morfologi, di sini penerjemah dihadapkan pada dua masalah yaitu dan transkripsi kata-kata yang diambil dari bahasa sumber.

a. Masalah ejaan dan tanda baca, masalah ini berkaitan dengan transliterasi

masalah berikut:

dinamis tersebut dilakukannya perbandingan unsur-unsur linguistik yang meliputi dialihkan ke dalam bahasa penerima. Untuk meraih padanan atau ekuivalensi berarti kualitas terjemahan yang mengandung pesan dari bahasa sumber yang dalam melahirkan terjemahan yang komunikatif. Menurut Nida dan Taber (1974), adalah ciri-ciri situasional yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa target

terhambatnya penyebaran informasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan terhambat pula perkembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menemukan banyak aplikasi pembantu bagi pengguna internet termasuk dalam bidang bahasa, salah satunya adalah linguistik komputasi. Linguistik komputasi merupakan ilmu linguistik yang melakukan investigasi dan pembentukan model kognitif secara komputasi. Tujuan dari linguistik komputasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasikan bentuk ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan pertukaran informasi yang menggunakan bahasa alamiah (Bolshakov:2004). Di antara media dari linguistik komputasi yang paling banyak dimanfaatkan adalah mesin penerjemah.

Mesin penerjemah merupakan perangkat lunak berbasis korpus linguistik yang digunakan untuk membantu proses penerjemahan. Kemajuan teknologi ini sangat bermanfaat bagi pengguna bahasa, terutama bagi pelajar atau mahasiswa yang membutuhkan bahan ajar dari berbagai sumber yang kebanyakan tersedia dalam bahasa Inggris. Salah satu jasa penerjemahan yang praktis dan gratis saat ini adalah penerjemahan online yang memanfaatkan teknologi internet.

Pemanfaatan mesin penerjemah *online* merupakan salah satu solusi masalah perbedaan pada bahasa. Saat ini adanya pengembangan mesin penerjemah telah mampu menghasilkan terjemahan yang bisa menjadi bantuan awal perbedaan bahasa. Hal ini memungkinkan komunikasi yang akurat antarbangsa dengan bahasa yang berbeda. Salah satu mesin penerjemah online yang populer digunakan saat ini adalah mesin penerjemah Google.

Google merupakan sebuah mesin pencari yang membantu pengguna internet menemukan link ke suatu halaman web. Dalam perkembangannya, Google juga menyediakan berbagai fasilitas salah satunya mesin penerjemah. Och (2006) dalam www.googlesearch.blogspot.com mengatakan, “ *Because we want to provide everyone with acces to all the world’s information, including information in every language, one of the exciting projects at Google Research is machine translation.*” Para pengembang Google jelas menyadari bahwa informasi yang ada dalam suatu halaman web bisa tampil dalam berbagai bahasa. Beragamnya bahasa yang ada di dunia bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk menemukan dan memahami informasi penting yang dicarinya. Mesin penerjemah yang melekat pada Google akan membantu menerjemahkan sebuah teks atau halaman web dari satu bahasa ke bahasa lain secara otomatis. Hal ini membantu pembaca ketika berusaha memahami isi sebuah halaman web tersebut. Mesin penerjemahan pada Google merupakan layanan gratis menangani 70 bahasa lebih banyak dari sistem lain yang serupa.

Namun demikian, terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah juga memiliki banyak kelemahan. Terkadang mesin penerjemah tidak bisa mencakup unsur budaya dari bahasa target dan kurang relevan dengan situasi dalam sebuah kalimat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya korpus linguistik atau perbendaharaan leksikon ataupun tata bahasa yang tersimpan dalam sistem pemrograman pada perangkatnya.

Pengembangan perangkat lunak untuk mesin penerjemah juga melibatkan pengkajian terhadap pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*).

Menurut Alice (2001), bahasa alami atau bahasa natural adalah suatu bahasa yang diucapkan, ditulis, atau diisyaratkan (secara visual atau isyarat lain) oleh manusia untuk komunikasi secara umum. Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang akurat, jelas, dan mudah untuk dimengerti (Larson, 1998:485).

Penggunaan media mesin penerjemah tanpa ada campur tangan manusia sebagai pengguna bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang menarik, contohnya pada pembuka cerita dongeng anak yang berjudul "Hansel and Gretel". Berikut adalah salah satu contoh penerjemahan yang menggunakan mesin penerjemah:

Bahasa Sumber : *Once upon a time a very poor woodcutter lived in a tiny cottage in the forest with his two children, Hansel and Gretel.*

Bahasa Target : Sekali waktu seorang penebang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel.

Pada contoh kasus di atas terlihat hasil penerjemahan yang tidak sesuai dengan situasi bahasa target. Hal pertama yang dilihat pada kalimat diatas adalah menganalisis bentuk teks. Kalimat tersebut merupakan bentuk teks bahasa naratif sehingga gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak baku dan formal. Kedua, menentukan target pembaca teks. Teks bahasa naratif berupa cerita dongeng biasanya ditujukan untuk anak-anak sehingga pilihan kata yang digunakan adalah kata yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit. Ketiga, menentukan latar belakang atau budaya yang melekat pada bahasa sumber dan bahasa target dari kalimat di atas. Selanjutnya, melihat kesalahan atau apakah terdapat hasil terjemahan yang tidak ekuivalen dengan bahasa target. Pada

penerjemahan yang menggunakan mesin di atas kata *once upon a time* diterjemahkan secara literal menjadi *sekali waktu*. Penerjemahan ini tidak disesuaikan dengan konteks yang ada pada bahasa target karena kata yang sesuai digunakan pada pembuka dongeng dalam bahasa target adalah *pada zaman dahulu kala*.

Dari metode penerjemahan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan aspek-aspek kebahasaan tapi juga melibatkan aspek-aspek di luar kebahasaan seperti aspek konteks, budaya, sosial dan register. Ekuivalensi adalah salah satu metode yang mencakup aspek-aspek nonkebahasaan tersebut dalam menghasilkan terjemahan yang baik dan berterima. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis akan memfokuskan pada analisis ekuivalensi hasil terjemahan teks bahasa Inggris sebagai bahasa sumber yang nantinya akan disingkat dengan BS dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang nantinya akan disingkat dengan BT yang diterjemahkan menggunakan mesin penerjemah Google. Teks bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa sumber yaitu teks cerita anak yang berjudul "*Hansel and Gretel*" yang merupakan cerita rakyat dari Jerman yang sudah diceritakan secara turun temurun yang diambil dari situs <http://ivyjoy.com/fables/hansel.html>.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada penerjemahan antarbahasa khususnya pada penerjemahan Inggris-Indonesia yang menggunakan mesin penerjemah masih terdapat berbagai kesalahan baik pada tataran kata, frasa maupun kalimat. Pada penelitian ini, penulis akan menjawab tiga masalah penelitian, yaitu:

- a. Bagaimanakah ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran leksikon pada mesin penerjemah online Google?
- b. Bagaimanakah ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran struktur sintaksis pada mesin penerjemah online Google?
- c. Bagaimanakah ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran tekstual pada mesin penerjemah online Google?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penerjemahan bisa dilakukan secara manual, oleh manusia, dan dengan mekanikal yaitu memanfaatkan teknologi seperti mesin penerjemahan. Pada proses penerjemahan terdapat beberapa metode seperti peminjaman, literal, adaptasi, ekuivalensi, dll. Penelitian ini terbatas pada aspek ekuivalensi hasil terjemahan Inggris-Indonesia pada cerita anak "*Hansel and Gretel*" menggunakan mesin penerjemah Google yang dilihat pada tataran leksikon, struktur sintaksis, dan teks.

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian tesis ini dibedakan ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan fenomena proses penerjemahan dengan menggunakan mesin penerjemah online Google. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan dan memberikan sejumlah fakta dan informasi linguistik yang terkait dengan proses penerjemahan bahasa (Inggris-Indonesia) yang menggunakan media teknologi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran leksikon pada mesin penerjemah online Google.
- b. Menjelaskan ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran struktur sintaxis pada mesin penerjemah online Google.
- d. Menjelaskan ekuivalensi penerjemahan Inggris-Indonesia dalam tataran tekstual pada mesin penerjemah online Google.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya dan menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang komputasi linguistik mesin penerjemah dan untuk pengembangan ekuivalensi penerjemahan pada mesin penerjemah salah satunya mesin penerjemah google sehingga bisa meminimalisasi keterhambatan komunikasi antarbahasa. Di samping itu, khususnya bagi pemerhati dan peminat bidang terjemahan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model atau rujukan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi berupa pengetahuan umum tentang penerjemahan yang menggunakan mesin dan memanfaatkan media internet dan metode analisis produk terjemahan yang didasari oleh teori terjemahan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan analisis tersebut.

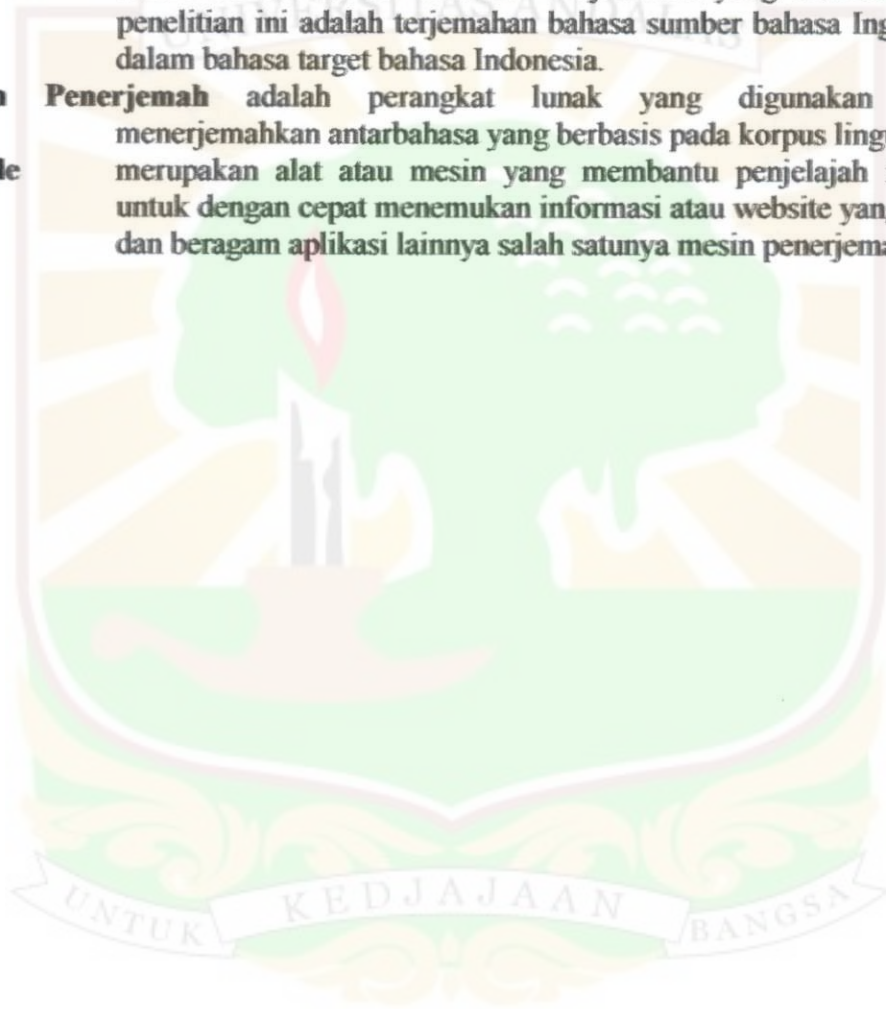
1.6 Definisi Istilah

Ekuivalensi adalah ciri-ciri situasional yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa target dalam menghasilkan terjemahan yang komunikatif (Catford, 1965: 94).

Terjemahan adalah hasil proses penerjemahan dari suatu bahasa sumber ke dalam bentuk bahasa sasaran. Terjemahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah terjemahan bahasa sumber bahasa Inggris ke dalam bahasa target bahasa Indonesia.

Mesin Penerjemah adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menerjemahkan antarbahasa yang berbasis pada korpus linguistik.

Google merupakan alat atau mesin yang membantu penjelajah internet untuk dengan cepat menemukan informasi atau website yang dicari dan beragam aplikasi lainnya salah satunya mesin penerjemah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang penerjemahan banyak diminati oleh ahli bahasa. Namun, penelitian tentang penerjemahan yang menggunakan mesin terutama yang memanfaatkan teknologi internet masih jarang diteliti. Pada bagian ini disajikan tinjauan terhadap beberapa penelitian yang membahas ekuivalensi penerjemahan dan penerjemahan yang menggunakan mesin penerjemah.

Penelitian Santoso (2010), mengambil data dari teks surat kabar harian Republika online dan Kompas online yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan menggunakan mesin penerjemah google. Analisis kesalahan penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teori analisis kesalahan oleh Brown (2008). Hasil penelitian pada penerjemahan *Google translate* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman ini menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terjadi pada tataran morfologi, kemudian disusul kesalahan pada tataran semantik, sintaksis dan ortografi. Hasil terjemahan dari sebuah mesin penerjemah semacam ini masih memiliki banyak kekurangan dan tidak menghasilkan terjemahan yang akurat. Hal ini menyebabkan hasil terjemahan tersebut lebih layak disebut sebagai pra-terjemah yang masih perlu disempurnakan oleh penggunanya.

Penelitian lainnya yaitu oleh Rusli (2011). Dalam penelitian ini, Rusli mengambil data teks dari wikipedia yang berbahasa Inggris dan melihat terjemahan dalam bahasa Indonesianya yang terdapat dalam wikipedia yang berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menganalisis kesepadanan penerjemahan teks tentang virus H1N1 yang terdapat pada babi pada situs berbahasa Wikipedia berbahasa Inggris yang kemudian dibandingkan dengan penerjemahan teks tersebut dalam Wikipedia berbahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *top-down* dalam memahami teks, metode *bottom-up* dalam analisis teks, dan membandingkan arti proposional dari teks target dengan teks sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan Wikipedia ekuivalen pada tataran kata yakni sebesar 98%; sebagian kecil ekuivalen pada tataran kalimat yakni sebesar 8,8%; dan sama sekali tidak ekuivalen pada tataran teks yakni sebesar 0%. Dengan demikian teks target mengenai H1N1 sebagai hasil terjemahan Wikipedia dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tidak dapat diandalkan untuk menyampaikan informasi dari teks sumbernya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian di atas tidak sesuai dengan metode penelitian bahasa yang seharusnya dimana metode penelitian bahasa tidak mengenal istilah metode *top-down* ataupun *bottom-up*.

Fauziyah (2012) meneliti keakuratan hasil terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan aplikasi "*google translate*". Pada penelitian ini Fauziyah mendeskripsikan akurasi hasil terjemah kitab Fathul Qarib dan buku La Tahzan. Data-data yang digunakan berupa kata-kata yaitu *isim*, *fiil* dan *harf* beserta makna standarnya yang kemudian dibandingkan dengan hasil terjemah yang dihasilkan

oleh aplikasi *google translate*. Peneliti juga melakukan perbandingan makna dengan menggunakan kamus yaitu kamus Al-Munawir untuk mempermudah pengklasifikasian makna Google. Setelah melakukan pengkajian klasifikasi kata beserta maknanya, peneliti membuat kategorisasi makna yang dihasilkan google kemudian membahasnya.

Hasil penelitian ini adalah (1) akurasi makna *Google translate* dalam kitab Fathul Qarib untuk *isim*, *fiil* dan *harf* adalah makna yang dihasilkan Google paling banyak tidak sesuai dengan makna standar. Selain itu masalah pemilihan istilah-istilah kata yang dihasilkan *Google translate* merupakan istilah yang umum, bukan istilah khusus, sedangkan dalam kitab Fathul Qarib istilah-istilah yang banyak digunakan adalah istilah keagamaan" (2) akurasi makna *Google translate* dalam kitab La Tahzan untuk *isim*, *fiil* dan *harf* adalah makna yang dihasilkan Google paling banyak tidak sesuai dengan makna standar.

Selanjutnya, Wuryantoro (2009) meneliti analisis hasil terjemahan dalam pengajaran hasil terjemahan. Pada penelitian penulis menggunakan metode yang bersifat kualitatif karena yang dikaji berupa bahan verbal baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat bahkan paragraf. Untuk sumber data, penulis menggunakan beberapa partikel dari berbagai disiplin ilmu, seperti bidang ekonomi, teknologi, sosial bahkan kesehatan. Penulis menemukan beberapa bukti bahwa hasil terjemahan dengan menggunakan mesin penerjemah banyak kesalahan, baik di tataran kata, frasa ataupun kalimat yang sangat dipengaruhi oleh konteks yang ada. Namun, mesin penerjemah ini sangat membantu meringankan tugas dalam menerjemahkan meskipun banyak kekurangannya. Penelitian Wuryantoro (2009)

berbeda objek penelitian dimana penulis menggunakan teks cerita anak dan teori yang digunakan oleh penulis. Wuryantoro (2009) menggunakan teori Larson (1984) dan teori oleh Nababan (1999) sebagai teori utama.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya ketidaksepadanan yang dihasilkan dalam penerjemahan menggunakan mesin penerjemah. Penelitian ini berbeda dengan kelima penelitian di atas. Sejauh yang dapat ditelusuri belum ditemukan adanya penelitian tentang ekuivalensi hasil terjemahan Inggris-Indonesia pada mesin penerjemahan Google.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Linguistik Komputasi

a. Bahasa dan Komputer

Perkembangan teknologi khususnya di bidang komputer telah merambah ke berbagai bidang studi lainnya termasuk kajian linguistik. Kajian yang membahas hubungan antara linguistik dan komputer dikenal dengan istilah linguistik komputasi. Linguistik komputasi adalah studi ilmiah bahasa dari perspektif komputasi. Ahli linguistik komputasi tertarik memberikan model komputasi dari berbagai jenis fenomena linguistik (Frank: 2005).

Teori komputasi linguistik berkaitan dengan isu-isu linguistik teoritis dan ilmu kognitif. Bidang ini menangani teori-teori formal tentang pengetahuan linguistik yang membutuhkan manusia untuk menghasilkan dan memahami bahasa. Saat ini, teori komputasi linguistik telah berkembang ke arah yang lebih rumit dengan memanfaatkan aspek-aspek teknologi yang lebih canggih.

Pengertian lainnya adalah menurut Bolshakov (2004). Linguistik komputasi dianggap sebagai sinonim dari pengolahan bahasa alami secara otomatis karena tugas utama linguistik komputasi hanya pembangunan program komputer untuk pemrosesan kata-kata teks dalam bahasa alami. Pengolahan bahasa alami harus dipertimbangkan dalam pengembangan linguistik komputasi. Kajian linguistik komputasi menitikberatkan pada deskripsi formal terhadap bahasa yang relevan dengan pengolahan bahasa secara otomatis yang tidak hanya melibatkan masalah algoritma murni tetapi juga aspek-aspek kebahasaan. Dengan melibatkan aspek algoritma teknologi pemrograman dan dasar-dasar linguistik dapat dikembangkan kajian linguistik komputasi yang lebih komprehensif.

Cara kerja linguistik komputasi sama dengan dengan perumpamaan matematika. Dalam linguistik komputasi data dikumpulkan dalam bentuk korpus yang kemudian dikenal dengan *string*. Data tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bilangan biner dengan menggunakan bahasa program tertentu. Clark (2010:11) menjelaskan konsep konversi data lingual menjadi bilangan biner dengan melambangkan setiap kata sebagai Σ . Lambang Σ merupakan variasi bilangan biner yang terdiri dari rangkaian angka 0 dan 1 yang menjadi identitas setiap kata yang diinput.

Dengan menggunakan pendekatan matematis tersebut maka linguistik komputasi dapat menjadi salah satu solusi pengembangan bahasa. Clark (2010: 12) memaparkan tujuan dari aplikasi kajian linguistik komputasi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan model psikologis berdasarkan pada kemampuan pemrosesan bahasa manusia meliputi pemerolehan, penyimpanan, dan pemrosesan bahasa.
- b. Mengembangkan model fungsional pengolahan bahasa yang kemudian diaplikasikan ke dalam sistem komputer.

Dari tujuan di atas, kajian linguistik komputasi dikembangkan ke dalam beberapa aspek aplikasi. Clark (2010:12) menyebutkan area aplikasi dalam pembelajaran kajian linguistik komputasi, yaitu:

- a. *Machine translation* (terjemahan mesin)

Mesin penerjemah adalah perangkat lunak komputer yang digunakan menerjemahkan teks atau ucapan dari satu bahasa alami ke bahasa lainnya.

- a. *Speech recognition* (pengenal ucapan)

Pengenal ucapan adalah teknik dan sistem yang memungkinkan komputer untuk menerima masukan berupa verbal. Teknologi ini memungkinkan suatu perangkat untuk mengenali dan memahami kata-kata yang diucapkan dengan cara digitalisasi kata dan mencocokkan sinyal digital tersebut dengan pola tertentu yang tersimpan dalam suatu perangkat.

- b. *Speech synthesis* (pembuat suara)

Mesin penghasil tuturan manusia tanpa menggunakan suara manusia secara langsung tapi menggunakan teknologi komputer.

- c. *Man-machine interface*

Man-machine interface adalah sebuah *interface* atau tampilan penghubung antara manusia dengan menggunakan mesin.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa linguistik komputasi merupakan salah satu cabang linguistik yang memanfaatkan ilmu komputer dalam penelitian bahasa. Salah satu contohnya adalah mesin penerjemah.

b. Mesin Penerjemah

Menurut Goutte (2009: 33) mesin penerjemah adalah bidang aplikasi untuk teknik pembelajaran mesin yang beroperasi pada input dan output yang terstruktur dalam sejumlah besar data pelatihan yang tersedia yang digunakan dalam berbagai pasangan bahasa. Dalam perkembangannya, pengoperasian mesin penerjemah menyimpan korpus data linguistik berupa leksikal dan tata bahasa pada tataran sintaksis sehingga bisa disesuaikan dengan bahasa-bahasa yang berbeda.

Mesin penerjemahan sangat membantu tersebarnya informasi dari berbagai bahasa karena tidak semua orang bisa memahami banyak bahasa. Menurut Sohn (2007) pentingnya kajian tentang mesin penerjemah dalam linguistik komputasi dikarenakan beberapa hal, yaitu:

- a. Secara historis merupakan area aplikasi linguistik komputasi yang pertama, dan untuk setidaknya dalam satu dekade.
- b. Mengharuskan semua langkah yang relevan dengan analisis linguistik dalam input dan output kalimat.
- c. Terjemahan mesin secara ilmiah salah satu tugas yang paling menantang dan paling komprehensif dalam linguistik komputasi.

Strategi yang digunakan dalam mesin penerjemahan adalah:

a. Penerjemahan kata- per kata

Strategi ini menggunakan pendekatan sederhana: mungkin hanya memerlukan kamus elektronik dan kamus bilingual dimana hasil terjemahan pada bahasa target tergantung pada bahasa yang ada di kamus. Pada penerjemahan ini analisis morfologi sangat minimal dilakukan dan juga tidak menggunakan pengetahuan sintaksis atau semantik. Berikut adalah contoh penerjemahan kata per kata:

(1) BS: *time is money*
BT: waktu adalah uang

b. Transfer sintaksis

Membutuhkan kemampuan analisis sintaksis dari kedua bahasa yang menjadi bahasa sumber dan bahasa target karena analisis bahasa sangat bergantung pada pola sintaksis dari bahasa tersebut. Berikut adalah contoh transfer sintaksis:

(2) BS: *I was here when Tony cut his hair.*
BT: Saya disini ketika Tony memotong rambutnya.

c. Transfer Semantik

Membutuhkan analisis sintaksis dan semantik dari bahasa sumber dan membutuhkan ketergantungan pada bahasa sumber dalam melakukan representasi ke dalam bahasa target dan tergantung pada aturan bahasa sumber. Sangat diperlukan pengetahuan tentang analisis sintaksis dan semantik dari bahasa sumber sebelum diterjemahkan secara otomatis ke dalam bahasa target. Berikut adalah contoh transfer semantik:

(3) BS: *John likes fishing in the bank near my house.*

BT: John suka memancing di pinggir sungai di dekat rumah saya.

d. Pendekatan *Inter-lingua*

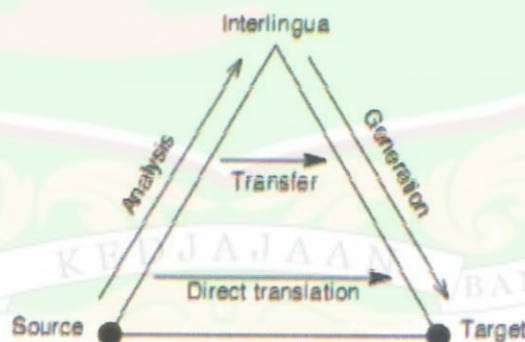
Pada pendekatan ini, bahasa sumber yang diinput diterjemahkan terlebih dahulu secara literal. Setelah itu, bahasa disesuaikan dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa target. Pendekatan ini biasanya melibatkan dua tahapan yaitu sintesis semantik dari kedua bahasa (melibatkan pohon sintaksis) dan sintesis morfologi yang menyesuaikan bentuk kata infleksi bahasa sumber ke bahasa target seperti contoh berikut:

(4) BS: *keep it real beib!*

BT: nyantai aja lagi!

Berikut adalah diagram strategi penerjemahan menggunakan mesin penerjemah oleh Goutte (2009),

Gambar 3:
Piramida Terjemahan Mesin



Sumber: Goutte (2009:2)

Gambar di atas disebut dengan piramida terjemahan mesin. Pendekatan bervariasi tergantung pada berapa banyak analisis dan pembentukan yang diperlukan. Pendekatan interlingua penuh analisis dan pembentukan, sedangkan pendekatan terjemahan langsung menggunakan pembentukan

secara langsung dan minimalisasi pada analisis. Pendekatan transfer adalah diantara keduanya.

Dalam gambar di atas terlihat adanya hubungan antara bahasa sumber, interlingua yang kemudian diturunkan ke dalam bentuk bahasa target. Penggunaan penerjemahan secara langsung melewati bagian interlingua yaitu menerjemahkan tanpa harus memahami aturan dan pola bahasa dari kedua bahasa, biasanya penerjemahan ini hasil terjemahannya lebih kaku dan agak sulit dipahami.

2.2.2 Penerjemahan

Banyak ahli yang telah memaparkan definisi penerjemahan. Catford (1965:1) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu kegiatan kebahasaan yang meliputi proses suatu teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain. Ia juga menambahkan bahwa proses penerjemahan juga harus mempertimbangkan aspek ekuivalensi dari bahasa sumber ke bahasa target. Foster dalam Nida (1964:192) mengatakan bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang memiliki tujuan yang sama seperti dalam teks bahasa sumber. Knox dalam Nida (1964:164) juga mengemukakan bahwa penerjemah yang baik adalah penerjemahan yang menarik untuk dibaca dan dinikmati seperti halnya bentuk aslinya.

Soedibyo (2004:18) menjelaskan tiga pemahaman tentang terjemahan yang disadur dari Newmark (1981:7). *Pertama*, penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keahlian atau keterampilan (*a craft*). Hal itu menunjukkan bahwa penerjemahan dapat dilakukan dengan baik hanya oleh orang

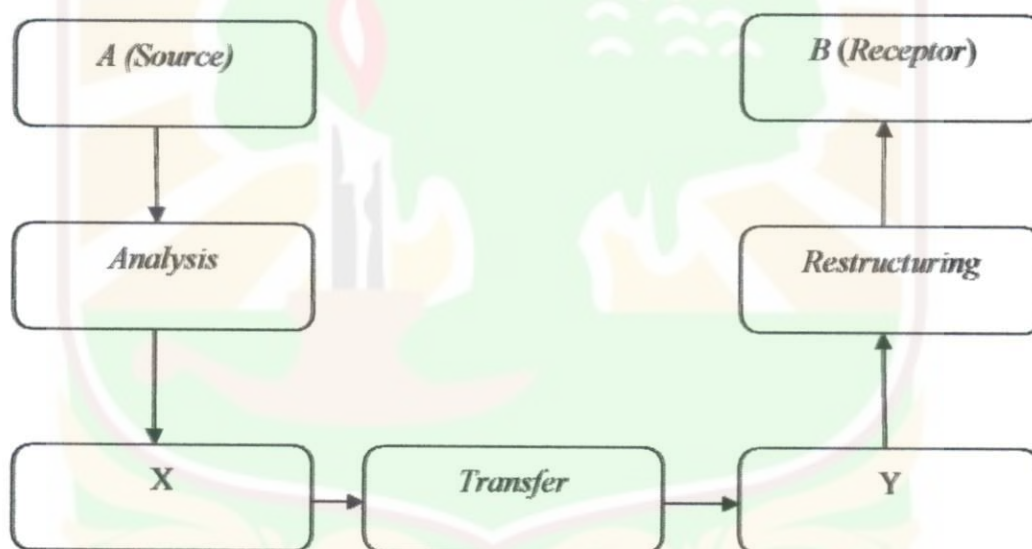
yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu. Seorang penerjemah yang baik paling tidak harus (1) menguasai bahasa sumber, (2) menguasai bahasa sasaran, (3) menguasai materi yang diterjemahkan, dan (4) memiliki latar belakang budaya sebagaimana yang dimiliki penulis naskah asli. *Kedua*, penerjemahan merupakan kegiatan mengungkapkan kembali makna atau pesan yang terkemas dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Di sini tampak adanya dua elemen yang saling terkait satu sama lain, yaitu isi dan kemasan. Isi dalam penerjemahan berupa makna (*meaning*) atau pesan (*message*), dan kemasan berupa bentuk bahasa (*language form*). Dalam hal ini, yang menjadi penekanan adalah makna atau pesan tersebut, meskipun dalam realisasinya pengungkapan kembali makna atau pesan tersebut dipengaruhi oleh bahasanya. *Ketiga*, karena bentuk bahasa sumber berbeda dari bahasa sasaran, makna yang coba diungkapkan kembali oleh penerjemah mengalami distorsi atau penyimpangan dari makna aslinya.

Menjermahkan bukanlah suatu kegiatan yang sederhana karena setiap bahasa memiliki karakteristik, kode, dan penuturan yang berbeda satu sama lain (Larson, 1984:22), seperti yang kita ketahui, dalam bahasa Indonesia tidak mengenal *lenses*, tetapi dalam bahasa Inggris mengenal *lenses*. Menjermahkan itu melibatkan proses memahami, menjelaskan, menganalisis dan bahkan menafsirkan, termasuk juga seni mengolah kata. Selain itu, setiap bahasa pasti membawa unsur-unsur budaya yang sudah pasti berbeda. Dengan demikian, penerjemahan tidak bisa dilakukan hanya dengan menerjemahkan secara harfiah tetapi juga harus mempertimbangkan unsur budaya yang melekat pada bahasa sumbernya.

a. Proses Penerjemahan

Baker (1992) menyebut istilah proses penerjemahan sebagai strategi penerjemahan tetapi Baker lebih menekankan pada padanan atau ekuivalensi pada teks sasaran. Nida dan Taber (1974:33) berpendapat lain, mereka menggambarkan proses penerjemahan sebagai suatu prosedur yang terdiri atas tiga langkah, yakni analisis, transfer, dan restrukturisasi. Secara visual, proses tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 4:
Proses Penerjemahan



Sumber: Nida dan Taber (1974:33)

Pada langkah pertama, analisis, penerjemah melakukan analisis terhadap teks bahasa sumber. Untuk itu penerjemah tidak saja mengurai kode (*decoding*) penanda atau teks bahasa sumber, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Setiap bahasa memiliki bentuk dan makna. Dalam bahasa Inggris tulis, misalnya, bentuk bahasa tersebut tercermin dari konstruksi

grafemis yang tersusun secara linier dari kiri ke kanan sedangkan bahasa Arab dari kanan ke kiri.

Pada langkah kedua, transfer, penerjemah melakukan pemindahan(dalam bentuk penerjemah sendiri) makna teks yang di peroleh dari hasil analisis pada langkah pertama tersebut dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Setelah mamahami isi pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber, penerjemah mengalihkan isi pesan tersebut ke bahasa sasaran. Disini ia dituntut mencari dan menentukan padanan dalam bahasa sasaran pada setiap tataran atau unsur dalam bahasa sumber, mulai dari kata, frasa, kalimat, hingga wacana.

Mengingat tidak adanya bahasa yang identik di dunia ini, maka penerjemah akan kesulitan pada fase ini terkait dengan sistem bahasa itu sendiri. Contohnya penggunaan *tenses* pada bahasa Inggris tidak ditemukan pada bahasa Indonesia, sedangkan untuk padanan yang tepat sebaiknya menjelaskan bagaimana kata tersebut diartikan pada daerah asalnya dari pada mencari padanan yang relatif seimbang contohnya kata *yukata* pada bahasa Jepang yang tidak adanya padanan pada bahasa Inggris.

Pada langkah ketiga, restrukturisasi, penerjemah menyusun kembali padanan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Restrukturisasi pesan tersebut harus dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa sasaran yang berterima sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

b. Metode Penerjemahan

Newmark (1988) dan Machali (2000) memberikan perbedaan antara metode penerjemahan dengan prosedur penerjemahan yang terletak pada penerapannya. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (seperti klausa, frasa, kata). Terdapat beberapa pendapat dari ahli tentang metode penerjemahan yaitu Larson (1984:17), Vinay dan Dalbernet (dalam Venuti (ed.), 2000:90), dan Newmark (1988) berikut adalah rangkuman metode penerjemahan dari beberapa ahli:

1. Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Menurut Larson (1984), penerjemahan harafiah disebut juga dengan penerjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*), yaitu proses penerjemahan dengan cara mengikuti bentuk bahasa sumbernya. Vinay dan Dalbernet (2000) menyebutnya sebagai penerjemahan yang kaku yang hanya cocok untuk teks resmi dan buku ajar. Newmark (1988) berpendapat lain, penerjemahan secara kata perkata diperlukan untuk proses awal dalam suatu penerjemahan.

(5) B. Ing: *How are You?*

B. Ind: Bagaimana kamu?

2. Penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*)

Newmark (1988) dan Larson (1984) punya istilah yang sama untuk penerjemahan idiomatik. Penerjemahan idiomatik disebut juga dengan penerjemahan berbasis makna (*meaning-based translation*). Jenis penerjemahan ini lebih menitikberatkan pada kewajaran kesepadannya

dalam bahasa sasaran, sehingga produk terjemahannya diharapkan tidak mencerminkan bahasa sumbernya (Larson: 1984). Vinay dan Dalbernet (2000) menyebutnya dengan istilah lain yaitu ekuivalensi yang berarti kesepadanan makna pada situasi yang sama dalam bahasa sumber dan bahasa target Newmark (1988)

(6) B. Ing: *Cats and dogs rain.*

B. Ind: Hujan lebat.

Pada contoh di atas, BS tidak diterjemahkan secara literal kata per kata, tapi disesuaikan dengan istilah budaya yang ada pada BT. Frasa *cats and dogs rains* dipadankan sebagai *hujan lebat* karena pada budaya BS hujan lebat diibaratkan seperti anjing dan kucing yang berkejaran-kejaran yang menghasilkan keributan sama seperti hujan lebat. Bagi penerjemah yang tidak mengerti kedua budaya dari BS dan BT amaka akan terjadi kesenjangan pada hasil terjemahan. Untuk menangani masalah kesenjangan (*mismatch*) bahasa dan budaya inilah perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*) melalui suatu strategi penerjemahan yang sangat ditentukan oleh kompetensi penerjemah, metode penerjemahan dan sasaran terjemahan yang akhirnya menjadikan pemadanan sesuatu yang dinamis.

3. *Borrowing*

Pinjaman adalah metode yang paling sederhana dalam metode terjemahan yang digunakan untuk mengatasi kekosongan pada penerjemahan yang tidak terdapat pada bahasa target (Vinay dan Dalbernet). Sebagai contoh, dalam rangka untuk memperkenalkan budaya dari bahasa

Newmark (1988) dan Vinay dan Dalbarnet (2000) berpendapat dengan penggunaan istilah transposisi. Transposisi adalah mengganitikan satu kelas kata pada bahasa sumber dengan kelas kata lain pada bahasa target tanpa

5. Transposisi

elemen bahasa yang lain (biasanya frasa benda).

yakni pemadanan melalui substitusi linear unsur suatu bahasa dengan Newmark (1988:84) dan *loan translation* yang ditawarkan oleh Bell (1991), Strategi ini identik dengan *through-translation* yang dikemukakan

Sumber Bahasa Inggris	<i>Calque</i> bahasa Prancis
<i>occupational therapy</i>	<i>thérapie occupationnelle</i>
<i>Bank for Commerce and Develop</i>	<i>Banque pour le Commerce et le Développement</i>
<i>the four great powers</i>	<i>les quatre Grands</i>

dengan menggunakan metode *calque*:

Mirip adalah bentuk khusus dari metode peminjaman karena bahasa sasaran meminjam ungkapan bentuk lain, tetapi kemudian diterjemahkan secara harfiah pada setiap elemen. Berikut adalah contoh dari penerjemahan

4. *Calque*

(explanation);

Tidak jarang pula kata pinjaman ini disertai dengan penjelasan diterapkan pada penerjemahan item bermakna budaya dan konsep modern. pinjaman; Baker, (1991:36) menyebutnya sebagai *loan word* yang digunakan, misalnya kata "dolar" dan "pesta" dari bahasa Inggris. sumber ke bahasa target terjemahan, istilah-istilah asing mungkin akan

mengubah pesan dari teks sumber. Catfod (1965) menggunakan istilah pergeseran atau *shift* untuk transposisi. Analisis struktural atau analisis morphem. Baker (2011) menyebutnya dengan istilah analisis struktural atau analisis morfem. Hal ini dilakukan dengan menguraikan morfem-morfem pembentuk kata bahasa sumber.

Contoh transposisi pada tataran morfem yaitu:

Inggris	Indonesia
<i>Impossible</i>	<i>Tidak mungkin</i>
<i>Recycle</i>	<i>Daur ulang</i>

6. Modulasi

Vinay dan Dalbernet (200) menyebutkan modulasi adalah variasi dari bentuk pesan, diperoleh dengan perubahan sudut pandang. Perubahan ini dapat dibenarkan ketika hasil terjemahan dalam ucapan tata bahasa yang benar, itu dianggap tidak cocok atau canggung pada bahasa target. menguatkan pendapat Vinay dan Dalbernet, Newmark (1988) menjelaskan bahwa Vinay dan Dalbernet memunculkan istilah modulasi untuk menjelaskan pesan dan maksud yang sama secara semantis dengan bentuk yang berbeda.

(8) BS: *Plastic*

BT: Plastik atau palsu

7. Adaptasi(Ekuivalensi)

Contohnya penggunaan kata "*cricket*" di Inggris dipadankan dengan "*baseball*" di Amerika. Adaptasi ini disebut dengan spesial ekuivalensi atau pemadanan kata yang sangat tergantung pada situasi bahasa target.

Newmark (1988: 91) menyebut adaptasi dengan istilah ekuivalensi pada tahapan budaya.

(9) BS: *Dear sir*

BT: Kepada yang terhormat

8. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*).

Metode penerjemahan ini berupaya sedemikian rupa agar menghasilkan makna kontekstual secara tepat, sehingga aspek bahasa dapat diterima dan isi dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran.

Dari metode penerjemahan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan aspek-aspek kebahasaan tapi juga melibatkan aspek-aspek di luar kebahasaan seperti aspek konteks, budaya, sosial dan register. Ekuivalensi adalah salah satu metode yang mencakup aspek-aspek non-kebahasaan tersebut dalam menghasilkan terjemahan yang baik dan berterima.

2.2.3 Ekuivalensi pada Penerjemahan

Ekuivalensi merupakan konsep inti dari teori penerjemahan (Koller, 1998:98). Menurut Venutti (2000:5), padanan (*equivalence*) dipahami sebagai “*accuracy*”, “*adequacy*”, “*correctness*”, “*correspondence*”, “*fidelity*”, atau “*identity*”. Maksudnya adalah padanan adalah suatu bentuk dalam bahasa target dilihat dari segi semantik sepadan dengan suatu bentuk teks bahasa sumber. Masalah kesepadanan tidak identik dengan kesamaan. Hal ini dikarenakan banyaknya perdebatan para ahli mengenai kedua konsep tersebut. Kebanyakan ahli beranggapan bahwa kesepadanan dikaitkan dengan penerjemahan karya sastra

khususnya puisi yang melihat kesepadanan sebagai tuntutan untuk menghasilkan kesamaan (Machali, 2000:106).

Catford (1965:27) mengemukakan bahwa analisis terjemahan bertumpu pada pengertian padanan tekstual dan korespondensi formal. Padanan tekstual adalah teks atau bagian teks bahasa target yang mengandung pesan yang sama dengan teks atau bagian teks bahasa sumber (Untuk menyatakan kasus yang sama Nida dan Taber, 1974:23-24 menggunakan istilah padanan dinamis). Korespondensi formal memiliki pengertian kesesuaian struktur teks sumber dengan teks sasaran. Kesesuaian struktur ini terjadi bila unsur kedua bahasa menduduki kategori yang sama dalam kedudukan masing-masing sebagai bahasa sumber dan bahasa target (Catford, 1965:32).

Permasalahan utama dalam proses penerjemahan adalah mempertahankan antara bentuk dan makna khususnya pada penerjemahan dari teks bahasa sumber yang secara tipologi berbeda dengan bahasa target. Penerjemah dihadapkan pada keharusan untuk memprioritaskan pencarian padanan makna/ pesan teks bahasa sumber dalam bahasa target dengan konsekuensi mengorbankan bentuk. Pemberian prioritas pada pencapaian kesepadanan akan berdampak pada pengabaian bentuk. Sebaliknya, mengutamakan bentuk dalam proses penerjemahan akan menghasilkan penerjemahan literal yang kaku dan bahkan menimbulkan distorsi makna. Dengan demikian teks target dapat dilihat sebagai produk restrukturisasi dari suatu proses penerjemahan dalam bentuk penyesuaian kembali pesan yang akan disampaikan.

Dalam konteks penerjemahan pemadanan mengandung pengertian ‘pencarian padanan representasi makna teks bahasa sumber dalam bahasa target. Dengan demikian pemadanan menyangkut pengalihan makna dari suatu bahasa dan budaya ke dalam bahasa dan budaya lain. Secara leksikal kata “pengalihan” memiliki makna adanya proses pemindahan, penggantian, dan pengubahan. Bentuk pemindahan mengacu pada konsep bahwa penerjemahan adalah penyesuaian budaya berbahasa bahasa sumber ke dalam budaya berbahasa bahasa target. Seperti yang dinyatakan Catford (1965:1), bahasa adalah tingkah laku manusia yang berpola. Bahasa sebagai salah satu subsistem kebudayaan memiliki aturan-aturan dalam pemakaiannya.

Di dalam kebudayaan manapun orang berbicara dalam bahasa dan bereaksi dalam pola kebudayaannya sendiri. Nida (1964:147-149) menunjukkan bahwa penerima pesan atau amanat hanya bisa bereaksi terhadap pesan yang dikomunikasikan padanya dalam bahasanya sendiri dan hanya bisa mengekspresikan respon tersebut dalam konteks budaya di mana mereka hidup. Untuk menangani masalah kesenjangan atau perbedaan (*mismatch*) pada kebudayaan ini menurut Nida (1964) dan Larson (1988) perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian ini memerlukan suatu strategi yang sangat ditentukan oleh kompetensi penerjemah, metode penerjemahan dan sasaran terjemahan.

Ketekatan dalam ekuivalensi tergantung pada pencapaian hasil terjemahan yang sepadan. Menurut Nida (1969:164), terdapat empat syarat terjadinya ekuivalensi dalam terjemahan, yaitu:

- (1) masuk akal
- (2) menyampaikan semangat dan cara yang asli;
- (3) memiliki bentuk alami dan ekspresi yang wajar;
- (4) menghasilkan respons yang sama.

Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti (ed.), 2000:90), menekankan bahwa seseorang dan situasi yang sama dapat berubah dengan menggunakan gaya bahasa dan metode struktural yang berbeda. Dalam kasus tersebut penerjemah berhadapan dengan metode yang menghasilkan teks-teks yang setara. Contoh klasik kesetaraan diberikan oleh reaksi seseorang yang tidak sengaja memukul jarinya dengan palu: dalam bahasa Perancis teriakan dari rasa sakit akan ditulis sebagai "*Aïe!*", tetapi dalam bahasa Inggris ini akan ditafsirkan sebagai "*Ouch!*", sedangkan dalam bahasa Indonesia akan dipadankan dengan "*Aduh!*", kasus kesepadanan lainnya adalah onomatopoeia pada suara hewan, misalnya:

- (10) *cocorico cock-a-doodle-do* (*Kukuruyuk* dalam bahasa Indonesia)
miaou miaow (*meong* dalam bahasa Indonesia)

Contoh lain dari ekuivalensi dalam tataran frasa biasanya terdapat pada penerjemahan idiom dan peribahasa yang mengandung unsur budaya dari masing-masing BS dan BT, misalnya:

- (11) BS: *It is raining cats and dogs.*
 BT: Hujan lebat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi adalah mencari padanan kesamaan makna pada BS dan BT pada proses penerjemahan sehingga pengguna bahasa pada bahasa target bisa memahami hasil terjemahan sebagaimana yang dimaksudkan oleh teks pada BS. Istilah kesamaan yang dimaksud pada

ekuivalensi menurut Snell-Hornby (1988:106) adalah kesamaan pada tataran terminologi dan nomenklatur pada kata.

Ekuivalensi dapat dilihat dari beberapa tataran. Munday (2004:58) mengategorikan pengoperasian metode penerjemahan dari Vinay dan Dalbarnet yang salah satunya adalah ekuivalensi pada tiga tataran, yaitu:

- (1) leksikon
- (2) struktur sintaktis
- (3) pesan teks

Berikut adalah penjelasan lebih lengkap tentang tataran pada ekuivalensi dan teori-teori oleh beberapa ahli lainnya:

a. Ekuivalensi pada tataran leksikon

Menurut Catford (2004:72), ekuivalensi pada tataran leksikon adalah terjemahan yang terbatas di mana leksikon pada teks BS bisa digantikan dengan setara oleh leksikon pada BT, tetapi tanpa penggantian tata bahasa. Dasar dari kesetaraan lagi adalah hubungan unsur situasi yang sama. Contohnya penggunaan kata *bank* dalam bahasa Inggris yang mempunyai dua arti yaitu tempat penyimpanan uang dan sungai kecil, ketika diartikan dalam bentuk kalimat harus bisa sepadan dengan kata yang ada didekatnya.

Contoh ekuivalensi pada tataran leksikon, menurut Newmark (1988:82), adalah ekuivalensi budaya. Penerjemahan kata-kata yang mengandung unsur budaya dari BS akan disesuaikan dengan kata-kata budaya pada BT. Penggunaan ini sangat diperlukan pada penerjemahan

karya-karya fiksi untuk mendramatisasi cerita sehingga sesuai dengan pembaca pada BT. Contohnya penggunaan kata *pub* pada bahasa Inggris dan kata *cafe* pada bahasa Prancis.

Baker (1992) mempunyai istilah yang berbeda untuk tataran kata yaitu *Equivalence in word level* (ekuivalensi tataran kata). Baker (1992) mempunyai penjelasan dan teori yang lebih mendalam tentang ekuivalensi pada tataran leksikon. Dalam menguraikan makna kata atau padanan suatu kata ada 2 analisis yang perlu diterapkan yaitu:

1. Analisis struktural atau analisis morfem.

Hal ini dilakukan dengan menguraikan morfem-morfem pembentuk kata bahasa sumber. Misalnya kata *recharge* yang terdiri dari morfem *re* dan *charge* yang memiliki arti '*to charge again*'.

2. Analisis komponen makna

Analisis ini dilakukan dengan menguraikan makna suatu kata dalam bahasa sumber. Dengan analisis ini kita akan menemukan bahwa sering kali suatu kata dalam bahasa sumber padanannya akan terdiri dari beberapa kata dalam bahasa sasaran (Baker, 1992:11 dan Nababan, 2008:98). Misalnya kata *nap* yang berarti tidur siang dalam bahasa Indonesia.

Dalam menemukan padanan kata seringkali juga kita menghadapi bahwa padanan kata tersebut tak tersedia atau tak ada dalam bahasa sasaran. Inilah yang kemudian kita sebut dengan ketidaksepadanan. Ada berbagai jenis dan tataran kesulitan yang beragam pada sifat

ketidaksepadanan tersebut. Baker (1992) membagi ketidaksepadanan pada tataran kata menjadi 11 jenis:

1. Konsep khusus budaya

Suatu kata dalam bahasa sumber bisa saja mengungkapkan suatu konsep yang sama sekali tidak dikenal atau tidak ada dalam budaya bahasa sasaran. Hal ini bisa saja berkaitan dengan agama, adat-istiada, atau jenis makanan. Contohnya adalah konsep 'mangongkal holi' dalam adat – istiadat masyarakat Batak; konsep ini tidak dikenal dalam bahasa Inggris.

2. Konsep bahasa sumber yang tidak tersedia dalam bahasa sasaran

Suatu konsep bahasa sumber bisa saja diungkapkan dengan konsep yang dikenal dalam bahasa budaya bahasa sasaran tetapi bahasa sasaran tidak mempunyai kata untuk mengungkapkannya. Contohnya adalah *sangsang* (baca: *saksang*), makanan khas masyarakat Batak. Banyak masyarakat nonBatak yang akrab dengan makanan ini, namun mereka tidak memiliki kata untuk mengungkapkan konsep yang dikandung oleh jenis makanan itu.

3. Konsep bahasa sumber secara semantik sangat kompleks.

Ada kalanya sebuah kata mengungkapkan makna yang lebih rumit dibandingkan dengan sebuah kalimat. Misalnya kata bahasa Brasil *arruacao* yang dalam bahasa Inggris berarti "*clearing the ground under*

coffe trees of rubbish and piling it in the middle of the row in order to aid in the recovery of beans dropped during the harvesting”.

4. Perbedaan persepsi terhadap suatu konsep.

Contoh dari konsep ini adalah *raining*. Di dalam bahasa Inggris *raining* bisa saja berarti “kehujanan”. Namun dalam bahasa Indonesia sendiri, *raining* bisa memiliki arti kehujanan (tanpa sepengetahuan) dan hujan-hujan (dengan sepengetahuan).

5. Tidak adanya unsur atasan (superordinat) dalam bahasa sasaran.

Suatu bahasa mungkin saja memiliki unsur bawahan atau khusus namun tidak memiliki unsur atasan (superordinat) yang menunjuk pada suatu objek atau konsep. Bahasa Indonesia misalnya memiliki unsur atasan fasilitas yang menunjuk pada beberapa unsur bawahan seperti peralatan, bangunan. Bahasa Rusia sebaliknya tidak.

6. Tidak adanya unsur bawahan (hiponim) pada unsur bawahan.

Unsur bawahan (hiponim) dalam suatu bahasa sumber belum tentu terdapat pada bahasa sasaran. Misalnya kata *house* yang memiliki hiponim *bungalow, cottage, croft, chalet, lodge, hut, hall, manor, dan villa*. Sebagian dari hiponim ini ada padanannya dalam bahasa Indonesia namun sebagian tidak.

7. Perbedaan dalam perspektif interpersonal dan fisik.

Perspektif fisik bisa saja lebih penting bagi suatu bahasa. Perspektif fisik menunjukkan hubungan orang dalam suatu wacana. Dalam bahasa Jawa misalnya, kata yang digunakan ketika berbicara dengan teman

sebagai pasti berbeda dengan kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

8. Perbedaan dalam hal makna ekspresif

Beberapa kata atau kelompok kata, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran, mungkin saja memiliki makna proposisi yang sama namun berbeda makna ekspresinya. Contoh dari hal ini adalah ‘Tutup mulutmu!’ dan ‘Diam!’. Kedua contoh ini memiliki makna proposisi yang sama karena mengisyaratkan orang lain untuk berhenti berbicara. Akan tetapi, makna ekspresif yang dikandung oleh kedua ungkapan itu berbeda satu sama lain. Tutup mulutmu! digunakan jika kita merasa perkataan seseorang sangat menjengkelkan kita.

9. Perbedaan bentuk kata

Pembentukan kata dalam masing-masing bahasa tidaklah sama. Meskipun ada kesamaan irama dalam pembentukan kata (Inggris: *employer/employee, trainer/trainee*; Indonesia: penkatar/petatar, pengajar/pembelajar), dalam kasus tertentu awalan, imbuhan, dan akhiran yang diberikan pada suatu kata untuk membentuk pengertian baru tidak selalu menghasilkan padanan yang sama. Misalnya *drinkable* tidak seharusnya disebut dapat diminum, melainkan cocok untuk diminum.

10. Perbedaan dalam hal tujuan dan tataran penggunaan bentuk-bentuk tertentu

Suatu bentuk kata bisa saja sudah ada padanannya dalam bahasa sasaran. Namun perlu diketahui bahwa ada perbedaan tujuan dan tataran

penggunaan bentuk kata tersebut dalam bahasa sasaran. Bahasa Inggris, misalnya, sering menggunakan bentuk verb+ing untuk menggabungkan klausa.

11. Penggunaan kata pinjaman dalam teks sumber.

Saat suatu kata asing dipakai dalam suatu bahasa maka arti dari kata asing tersebut tidak dapat ditebak atau dikendalikan. Kata pinjaman bisa saja melahirkan makna yang berbeda. Vinay dan Dalbernet (2000) menggunakan istilah *borrowing* untuk mengungkapkan kata yang tidak terdapat pada teks sasaran.

Masalah-masalah ketidaksepadanan di atas perlu dinilai arti pentingnya. Tidak semua masalah ketidaksepadanan tersebut penting. Untuk memecahkan masalah ketidaksepadanan pada tataran kata ini ada beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Menggunakan kata yang lebih umum (superordinat).
2. Menggunakan kata yang lebih netral atau lebih ekspresif.
3. Menggunakan substitusi kebudayaan.
4. Menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang dilengkapi dengan penjelasan.
5. Memparafrasa dengan menggunakan kata yang berhubungan.
6. Memparafrasa dengan menggunakan kata yang tidak berhubungan.
7. Melakukan penghapusan/penghilangan kata.
8. Menerjemahkan dengan menggunakan gambar/ilustrasi.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pencarian padanan pada tahap awal atau pada tataran kata menimbulkan beberapa masalah yang cukup rumit. Penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup sehingga akan dihasilkan teks terjemahan yang tidak baik atau bahkan menyimpang maknanya.

b. Ekuivalensi pada tataran struktur sintaksis

Pada tataran yang lebih tinggi dari leksikon, hal yang diperhatikan dari hasil terjemahan adalah urutan kata, struktur tema, penghubung yang kohesif, serta deiksis dan penggunaan tanda baca yang benar. Struktur adalah subsistem bahasa tempat unsur-unsur kalimat dan hubungannya secara horizontal yang dianalisis dalam sintaksis. Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis.

Baker (2011) mempunyai istilah yang berbeda untuk tataran kata yaitu *Equivalence in word level* (ekuivalensi tataran kata). Menurut Baker (1992), ekuivalensi pada tataran yang lebih tinggi dari kata yaitu suatu pendekatan yang berusaha untuk mendapatkan ekuivalensi melalui kajian kombinasi kata-kata dan frasa-frasa dalam suatu kalimat. Ekuivalensi pada tataran kalimat biasanya juga digunakan untuk menerjemahkan pribahasa atau idiom pada BS yang disesuaikan dengan budaya yang ada pada BT, hal ini disebut dengan istilah fungsional ekuivalensi oleh Newmark (1988:83).

(12) BS: *like father like son*

BT: buah jatuh tak jauh dari pohonnya

Pada tataran frasa akan terjadi perubahan pada hasil terjemahan tanpa mengubah pesan dari BS. Contohnya pada frasa bahasa Inggris yang berupa *head* terletak diawal dan *modifier* terletak di belakang, sedangkan kebalikannya dalam bahasa Indonesia dengan bentuk frasa diterangkan-menerangkan.

(13) BS: *This big blue bag is mine.*

BT: Tas biru yang besar ini adalah punya ku.

Untuk lebih memahami perbedaan konstruksi frasa pada bahasa Inggris dan Indonesia, penerjemah harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana struktur frasanya. Berikut adalah kaidah struktur frasa dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

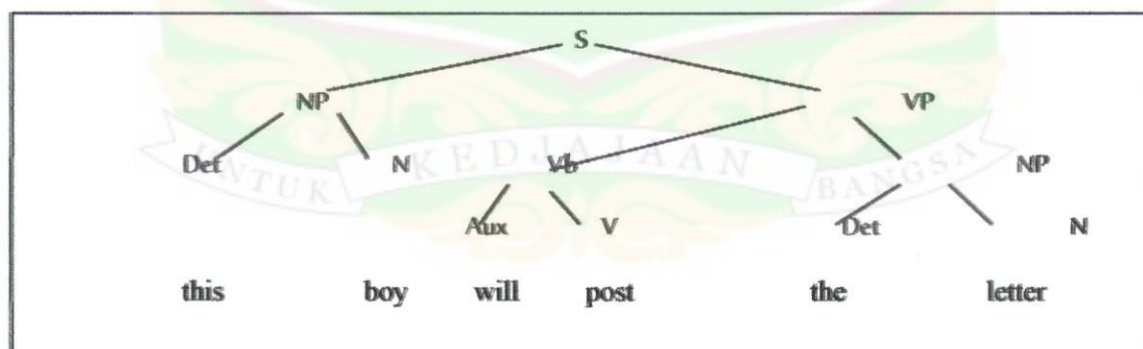
1. Kaidah Struktur Frasa dalam Bahasa Inggris

Dalam Struktur Sintaksis, Chomsky mengusulkan beberapa aturan dasar untuk menghasilkan kalimat yang ia sebut dengan kaidah struktur frasa. Kaidah Struktur Frasa adalah dasar untuk membangun struktur dalam. Mereka digunakan untuk memecahkan kalimat bahasa alami ke dalam dua kategori yaitu frasa dan kategori leksikal. Kategori frasa termasuk frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional, kategori leksikal termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan banyak lainnya.

Kaidah struktur frasa diartikan sebagai teori unsur bawahan langsung. Ini memperhatikan bagaimana kalimat itu disusun dengan tata urutnya. Karena tujuan kita akan menghasilkan kalimat-kalimat, kaidah

atau aturan yang mewakili morfem dan yang SIMBOL TERMINAL yang mewakili kategori sintaksis. (Huddleston, 1976:36)

Anggap kita menginterpretasi masing kaidah X _ Y bagan di atas sebagai instruksi 'tulis ulang X sebagai Y'. Sewaktu membuat sebuah kalimat berdasarkan kaidah-kaidah itu kita perlu mengawali dari simbol S yang ditulis ulang sebagai sebuah rangkaian simbol NP + VP. Kaidah (2–4) mengembangkan masing-masing unsur tersebut menjadi struktur-struktur lanjutan. Dalam empat kaidah terakhir simbol Det, N, Aux, dan V digantikan oleh salah satu dari kata-kata, atau unsur leksikal, dalam tanda kurung yang terletak disebelah kanan kaidah tersebut. Kaidah (1) akan menghasilkan kalimat seperti *This boy will post the letter*, *That man can repair the car*, *A policeman would arrest the thief*, dan secara otomatis menetapkan sebuah penanda frasa bagi masing-masing kalimat, seperti terlihat dalam bagan berikut.



Penerjemahan pada tataran klausa atau kalimat pada dua bahasa dengan sistem tata bahasa yang berbeda akan menghasilkan perubahan tata bahasa pada bahasa target. Contohnya pada BS bahasa Inggris yang

menggunakan *tenses* berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal *tenses*, maka aspek waktu akan sangat diperhatikan pada hasil penerjemahan.

2. Kaidah Struktur Frasa dalam Bahasa Indonesia

Kaidah struktur frasa dalam bahasa Indonesia memiliki urutan Subjek-Verba-Objek (SVO)

Kalimat → FN + FV

FV → V + FN

Pembentuk kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sama yaitu frasa nomina dan frasa verba. Frasa nomina dalam bahasa Indonesia memiliki struktur (nomina+peng.+adjektiva), sedangkan dalam bahasa Inggris (det+adjective+noun). Seperti frasa nomina bahasa Inggris, frasa nomina bahasa Indonesia juga memiliki konstruksi yang bervariasi dan bertataran: dari yang sederhana hingga yang kompleks. Konstituen pembentuknya juga sama, yaitu nomina sebagai pusat dan penjelas yang dapat berasal dari berbagai kelas kata yang berbeda, baik penjelas depan maupun penjelas belakang (Alwi dkk., 1998:224).

Ada dua jenis frasa, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa ini memiliki dua komponen: (1) perangkai yang berupa preposisi atau kata sandang seperti *si, para, dan yang*; dan (2) sumbu yang berupa kata atau kelompok kata. Frasa yang berperangkai

preposisi disebut frasa eksosentris direktif atau frasa proporsional (seperti *di sekolah, dari kalangan mereka, dan sampai dengan kemarin*) dan yang lain disebut frasa eksosentris non-direktif (seperti *si miskin, para cerdas pandai, dan yang rumahnya jauh*) (Kridalaksana, 1988:81-84)

Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya. Frasa ini dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris berinduk satu atau frasa modifikatif dan frasa endosentris berinduk banyak. Frasa endosentris berinduk satu terbentuk dari induk yang menjadi penanda kelasnya dan modifikator atau pemerik. Frasa endosentris ini meliputi frasa nomina (seperti *warung kopi*), frasa adjektifa (seperti *cantik nian*), frasa pronominal (seperti *saya sendiri*), frasa numeralia (seperti *sepuluh lusin*), dan frasa verba (seperti *bangkit sendiri*). Sementara itu frasa endosentris banyak terbentuk dari beberapa komponen yang sederajat dalam fungsi dan kelas. Frasa endosentris ini meliputi frasa koordinatif (seperti *pria atau wanita*) dan frasa apositif (seperti *Christine Hakim yang bintang film*) (Kridalaksana, 1988: 97-98).

c. Ekuivalensi pada tataran teks atau pesan teks

Baker (2011) mempunyai istilah yang sama dengan Munday yaitu *Equivalence in textual level* (ekuivalensi tataran teks). Pesan teks yang dimaksud di sini adalah hal diluar bahasa yang meliputi tuturan dalam bentuk situasi dan konteks yang terdapat pada teks. Halliday dan Hasan (1994 :97) juga menjelaskan bahwa kesatuan adalah sifat teks yang sangat

penting dan struktur suatu teks berkaitan erat dengan konteks situasi. Atas dasar kaitan konteks dengan teks sebagai data dalam wacana, Konteks juga merupakan data yang dipelajari dalam analisis wacana. Konteks dan bahasa tuturan maupun bahasa tertulis adalah hal yang tidak dapat dipisahkan.

Munday(2004) menggunakan istilah tekstual untuk tataran pesan teks. Tekstual yang dimaksud oleh Munday di sini adalah:

- a. Tema-dinamika: struktur tematik dan kohesi;
- b. Hubungan antar klausa: aditif (dan, Selain itu), adversative (tapi, namun), dll.;
- c. Ikon hubungan: paralelisme struktur.

Kohesi dan koherensi pada teks juga sangat diperhatikan dalam hasil terjemahan. Menurut Blum Khulka dalam Venutti (2000: 299), koherensi adalah prinsip umum dalam menginterpretasikan sebuah teks. Koherensi dapat dilihat sebagai suatu potensi makna yang tersembunyi dalam hubungan antara bagian-bagian teks. Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Ada beberapa penanda koherensi yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya penambahan (aditif), rentetan (seri), keseluruhan ke sebagian, kelas ke anggota, penekanan, perbandingan (komparasi), pertentangan (kontras), hasil (simpulan), contoh (misal), kesejajaran (paralel), tempat (lokasi), dan waktu (kala).

- a. Penambahan (aditif), penanda koherensi yang bersifat aditif atau berupa penambahan antara lain: dan, juga, selanjutnya, lagi pula, serta.
- b. Rentetan (seri), penanda koherensi yang berupa rentetan atau seria ialah pertama, kedua, ..., berikut, kemudian, selanjutnya, akhirnya.
- c. Keseluruhan ke sebagian, yaitu pembicaraan atau tulisan yang dimulai dari keseluruhan, baru kemudian beralih atau memperkenalkan bagian-bagiannya.
- d. Kelas ke anggota, yang dimaksud penanda koherensi ini ialah dengan menyebutkan bagian yang umum menuju ke bagian-bagian lebih khusus.
- e. Penekanan, yang dimaksud penanda koherensi ini ialah kata atau frasa yang memberikan penekanan terhadap kalimat sebelumnya ataupun kalimat sesudahnya.
- f. Perbandingan (komparasi), penanda koherensi ini ialah sama halnya, hal serupa, hal yang sama, seperti, tidak seperti, dll.
- g. Pertentangan (kontras), penanda koherensi ini dapat berupa tetapi, tapi, meskipun, sebaliknya, namun, walaupun, dan namun demikian.
- h. Hasil (simpulan), yang dimaksud penanda koherensi ini ialah kata atau frasa yang mengacu pada simpulan.
- i. Contoh (misal), penanda koherensi ini dapat berupa antara lain: umpamanya, misalnya, contohnya.
- j. Kesejajaran (paralel)

- k. Tempat (lokasi), penanda koherensi ini antara lain: di sini, di situ, di rumah, dll.
- l. Waktu (kala), penanda koherensi ini antara lain: mula-mula, sementara itu, tidak lama kemudian, ketika itu. Untuk mewujudkan proses ini, penerjemah harus mampu mengaitkan teks ini kepada dunia yang relevan dan lebih dekat dengan teks sumbernya, baik nyata atau fiksi.

Kohesi adalah keterikatan urutan ujaran melalui kata-kata secara langsung dan struktur kalimat, seperti pronominal, konjungsi, elipsis dan pengulangan kata. Pada hasil terjemahan pada tataran teks kohesi sangat menentukan ekuivalensi yang akan dihasilkan.

Teori kohesi dan koherensi dijelaskan secara lebih mendalam oleh Halliday. Halliday dan Hassan (1976:4) menyatakan bahwa terdapat lima jenis kohesi, yaitu substitusi (*substitution*), elipsis (*ellipsis*), referensi (*reference*), konjungsi (*conjunction*), dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kelima jenis kohesi ini membentuk ikatan kohesif (*cohesive tie*). Perbedaan kelima jenis kohesi tersebut sebagai berikut:

- a. substitusi adalah penggantian unsur kata atau kalimat dengan kata-kata lain dalam rentang semantik yang sama.
- b. Elipsis adalah penghilangan kata tertentu atau elemen dalam sebuah kalimat.
- c. Referensi atau pengacuan adalah hubungan setiap elemen wacana dan elemen wacana lainnya. Unsur-unsur ini dapat merujuk ke elemen wacana sebelum dan sesudah elemen.

Menurut Alwi (1988:44), secara sintaksis dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ketakrifan unsur kalimat dimarkahi oleh pewatas sebagai berikut: (1) artikula; *si, sang, yang* (2) demonstrativa; *ini, itu, sini, situ, sana* (3) pronomina; *saya, kami, mereka, -ku, -mu, -nya* (4) numeralia; *satu, kedua* (5) nama diri; *Nanang, Sugiyono* (6) nama pengacu; *Bapak, Ibu, Saudara*. Jika frasa nomina mengacu pada maujud secara umum atau pada sesuatu yang belum diidentifikasi oleh pembicara, kita lalu berhadapan dengan pengacuan taktakrif atau takdefinit.

d. Konjungsi adalah hubungan yang menandai bagaimana unsur-unsur kalimat atau klausa terhubung ke elemen lain dalam kalimat sebelum atau sesudahnya. Konjungsi dapat menyatakan hubungan tambahan, waktu dan kausalitas.

e. Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara kata-kata dalam wacana. Ada dua macam kohesi leksikal, yaitu pengulangan dan kolokasi. Pengulangan termasuk pengulangan, sinonim, antonim, meronimi dan hiponim dan kolokasi kata yang berdekatan.

2.3 Google-Translate

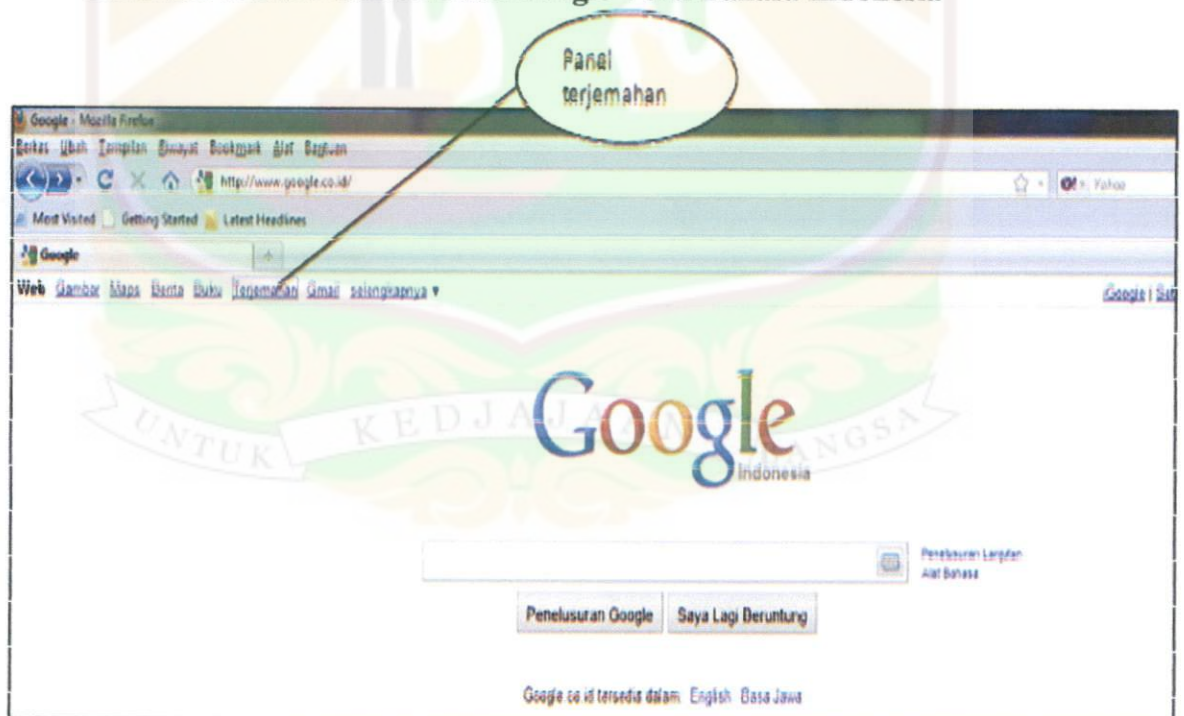
Google pada awal ditemukannya merupakan alat atau mesin yang membantu penjelajah internet untuk dengan cepat menemukan informasi atau website yang dicari. Mesin pencari ini sangatlah bermanfaat mengingat jumlah halaman web di dunia maya bisa jutaan jumlahnya, sementara kemampuan otak manusia untuk mengingat alamat sebuah halaman web sangat terbatas. Google

pertama kali dikembangkan pada tahun 1996 oleh dua mahasiswa di Amerika Serikat yaitu Larry Page dan Sergey Brin.

Mesin pencari Google dalam perkembangannya menyediakan berbagai fasilitas tidak hanya sekedar mencari alamat web. Fasilitas itu antara lain pencarian gambar, video, buku, hasil penelitian, beasiswa dan penerjemah yang disebut Google penerjemah atau Google-translate. Fasilitas ini pertama kali dikembangkan oleh Google pada tahun 2007 dengan menggunakan sebuah sistem yang disebut SYSTRAN. Pemakaian mesin penerjemah Google sangatlah mudah.

Saat halaman www.Google.co.id dibuka maka di sana akan tampak panel pilihan “terjemahan” seperti dalam gambar berikut.

Gambar 1:
Halaman Muka Mesin Pencari Google Versi Bahasa Indonesia



Selanjutnya jika panel “terjemahan” diklik, maka akan muncul kotak yang harus diisi teks yang akan diterjemahkan. Para pengguna tinggal menentukan, teks tersebut akan diterjemahkan dari BS tertentu ke dalam BT.

Gambar 2:
Kotak Penerjemahan di Mesin Penerjemah Google.



Selanjutnya jika kotak penerjemah telah diisi dan sudah ditentukan arah penerjemahannya, maka pengguna tinggal mengklik “terjemahan” untuk memperoleh hasil terjemahan yang diinginkan.

Dalam situs wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/google_translate) dijelaskan bahwa mesin penerjemah Google berbasis pada data statistik yang mampu menerjemahkan dokumen, teks atau halaman web ke dalam bahasa lain. Fasilitas ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Franz Joseph Och, yang pada tahun 2003 memenangkan kontes kecekatan mesin penerjemah. Menurut Och, mesin penerjemah dari Google ini menggunakan model statistik.

a solid base for developing a usable statistical machine translation system for a new pair of languages from scratch, would consist in having a bilingual corpus (or parallel collection) of more than a million words and two monolingual

corpora of each more than a billion words. Statistical models from this data are then used to translate between those languages.

Seperti layaknya mesin penerjemah yang lain, hasil dari proses penerjemahan oleh Google masih mengandung keterbatasan dan belum memberikan hasil terjemahan yang akurat. Kualitas hasil penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak selalu sama. Di tahun 2010 hasil terbaik dicapai oleh mesin penerjemah Google saat menerjemahkan teks dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif kontrastif. Menurut Moleong (1990: 5), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, dan gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Metode penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris terdapat pada penuturnya (Sudaryanto, 1988:62).

Menurut Kridalaksana (1998:13) analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan. Pendapat senada dikemukakan oleh Richards, dkk (1993:83), yang mengatakan bahwa kontrastif analisis adalah perbandingan sistem kebahasaan dari dua bahasa, seperti sistem bunyi atau sistem gramatika. Sementara itu, Carl James (1980:3) mendefinisikan analisis kontrastif sebagai berikut

“ Contrastive analysis is a linguistic enterprise aimed at producing inverted(i.e. contrastive not comparative) two valued typologies (a comparative analysis is always concerned with a pair of languages) and founded on he assumption that languages can be compared”.

Maksudnya adalah analisis kontrastif analisis yang selalu menekankan pada dua bahasa yang dipasangkan, dan menurut James bahasa bisa dibandingkan satu sama lainnya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah objek penelitian (*gegendstand*) plus segmen atau plus potongan atau unsur sisanya. Data penelitian menurut Sudaryanto (1990) adalah bahan penelitian, biasa juga dikatakan sebagai bahan jadi penelitian baik berupa kekata (kelas kata, frasa), kalimat, klausa, maupun kalimat imperatif (kalimat perintah). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks hasil terjemahan cerita anak "*Hansel and Gretel*" dari sumber bahasa Inggris dengan bahasa target bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh mesin penerjemah Google. Objek penelitian ini adalah ekuivalensi pada hasil terjemahan Inggris-Indonesia pada mesin penerjemah Google yang dilihat pada tataran leksikon, klausa dan teks pada cerita anak "*Hansel and Gretel*".

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data substantif yang diambil dari teks bahasa Inggris dari cerita anak yang berjudul "*Hansel and Gretel*" yang merupakan cerita anak yang dikenal dengan baik oleh masyarakat pengguna bahasa Inggris. Pemilihan cerita anak dianggap membawa unsur budaya dari daerah asal ceritanya yang diceritakan secara turun temurun dalam kurun waktu yang lama. Alasan pemilihan teks *Hansel and Gretel* adalah ceritanya yang menarik, lebih panjang dan banyak menggunakan kata majemuk yang lebih kompleks sedangkan cerita anak yang lain cenderung menggunakan kalimat tunggal dan sederhana.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode yang tepat akan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, sebab metode penelitian sebagai petunjuk yang memberikan arah, corak, dan tahapan kerja suatu penelitian. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang menurut Sudaryanto (1992) cukup operasional dan fungsional bagi praktik penanganan bahasa. Metode tersebut terdiri atas metode pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data.

3.3.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dengan mengacu pada penjelasan Sudaryanto lebih lanjut (1993), penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan yaitu menyimak pemakaian bahasa guna mendapatkan data-data lingual dan menggunakan teknik simak libat bebas cakap. Penentuan metode ini dikarenakan peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas pengambilan data teks hasil terjemahan. Selanjutnya, digunakan pula teknik catat agar data yang diperoleh tidak rusak atau hilang dan agar data-data yang diperoleh dapat tersimpan dengan baik sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengambil teks bahasa Inggris cerita anak "*Hansel and Gretel*" yang diceritakan kembali oleh Lona dan Peter Opi yang diambil dari situs kumpulan cerita anak <http://ivyjoy.com/fables/hansel.html>, kemudian teks tersebut dimasukkan ke

dalam panel terjemahan pada Google untuk diterjemahkan ke dalam bahasa target bahasa Indonesia. Hasil terjemahan akan digunakan sebagai data pada penelitian.

3.3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode padan translasional yang alat penentunya adalah bahasa lain yaitu Bahasa Indonesia, yaitu penulis membandingkan atau memadankan hasil terjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa target bahasa Indonesia dengan menggunakan mesin penerjemah Google.

Teknik yang penulis gunakan dalam penerapan metode tersebut terdiri atas teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) yang daya pilahnya bersifat mental, selain itu teknik lanjutan hubung banding (HB) yang terdiri atas menyamakan dan membedakan unsur-unsur dari kebahasaan yang terdapat pada bahasa sumber dan bahasa target juga digunakan.

Sebelum melakukan tahapan analisis data, penulis melakukan analisis teks yang akan diterjemahkan berdasarkan analisis teks pada penerjemahan menurut Newmark (1988) yaitu:

1. Membaca teks yang akan diterjemahkan
2. Melihat tujuan dari teks
3. Melihat tujuan atau intensi dari penerjemah

4. Menentukan jenis teks yang akan diterjemahkan sehingga bisa menunjukkan gaya bahasa yang digunakan dalam teks tersebut.
5. Menentukan target pembaca teks

Selanjutnya dilakukan tahapan analisis data pada proses penerjemahan yang dilakukan dengan mesin penerjemah google, yaitu:

1. Membandingkan teks BS dan BT
2. Mengidentifikasi dan memilah data yang menunjukkan adanya indikasi kesalahan dalam penerjemahan yang menghasilkan penerjemahan tidak yang ekuivalen.
3. Menentukan metode penerjemahan yang digunakan.
4. Melakukan perbandingan makna dengan menggunakan kamus yaitu kamus kamus Inggris- Indonesia oleh Echoel (2003) untuk mempermudah pengklasifikasian makna google
5. Menentukan batas semantik dari suatu kata dengan menggunakan kamus Inggris- Indonesia oleh Echoel (2003), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital yang dibuka melalui situs <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000), dan Kamus Linguistik (2001), tujuan dari kamus adalah untuk menunjukkan rentang semantik kata melalui kolokasi dan makna utama.
6. Menggolongkan unsur teks berdasarkan kategori masalah penerjemahan.

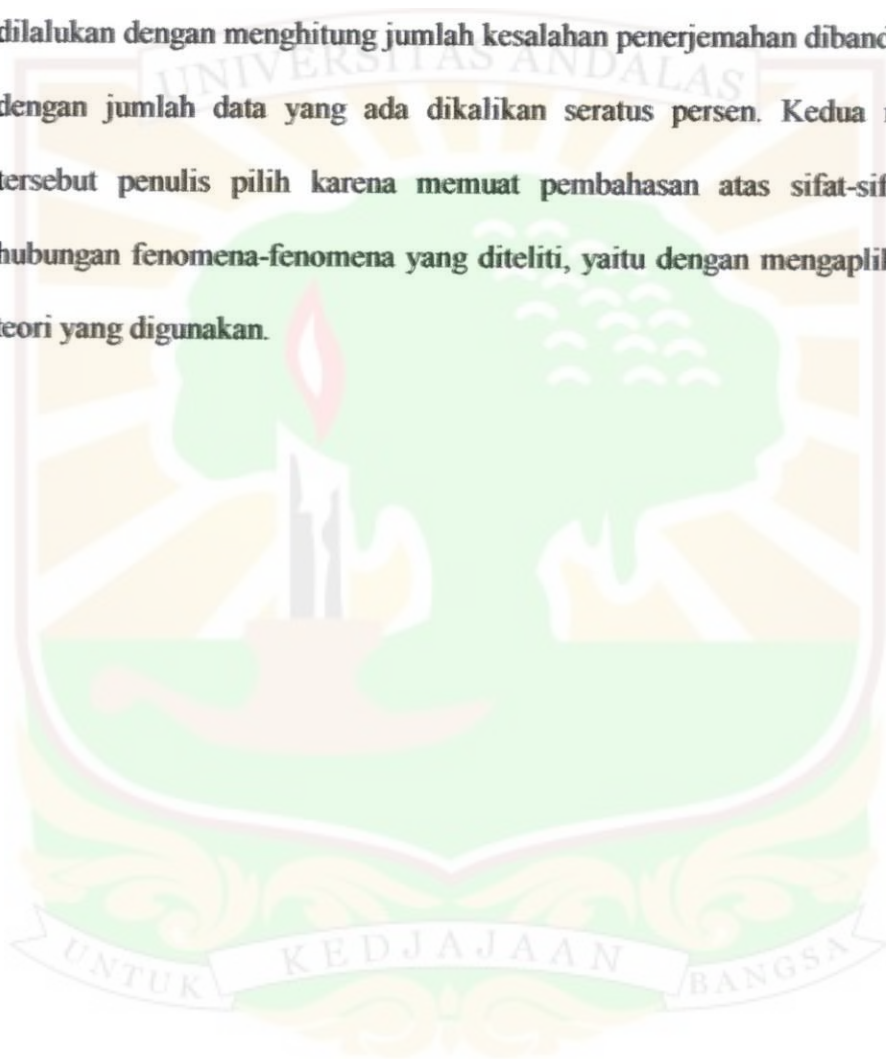
7. Melakukan penafsiran makna pada bahasa sumber lalu pengungkapan kembali makna pada bahasa target atau restrukturisasi.
8. Menjelaskan masalah dan memberikan solusi terjemahan alternatif yang ekuivalen dengan bahasa target dengan melihat kewajaran dan keterbacaan teks hasil terjemahan.

Analisis dan deskripsi terhadap hasil terjemahan teks cerita anak "*Hansel and Gretel*" didasarkan pada beberapa teori. Pertama, deskripsi pada tataran leksikon dianalisis menggunakan teori analisis hasil terjemahan oleh Munday (2004) dan Nida dan Taber (1974) dan teori penerjemahan leksikon oleh Catford (2004). Selanjutnya yang kedua, deskripsi pada tataran struktur sintaksis dianalisis menggunakan teori hasil terjemahan oleh Munday (2004) dan teori Baker (1992). Ketiga, deskripsi pada tataran teks dianalisis menggunakan teori Munday (2004) dan teori kohesi dan koherensi dalam terjemahan oleh Blumkulka (2000) dan teori Halliday (1976) dan teori Nida (1964).

3.3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

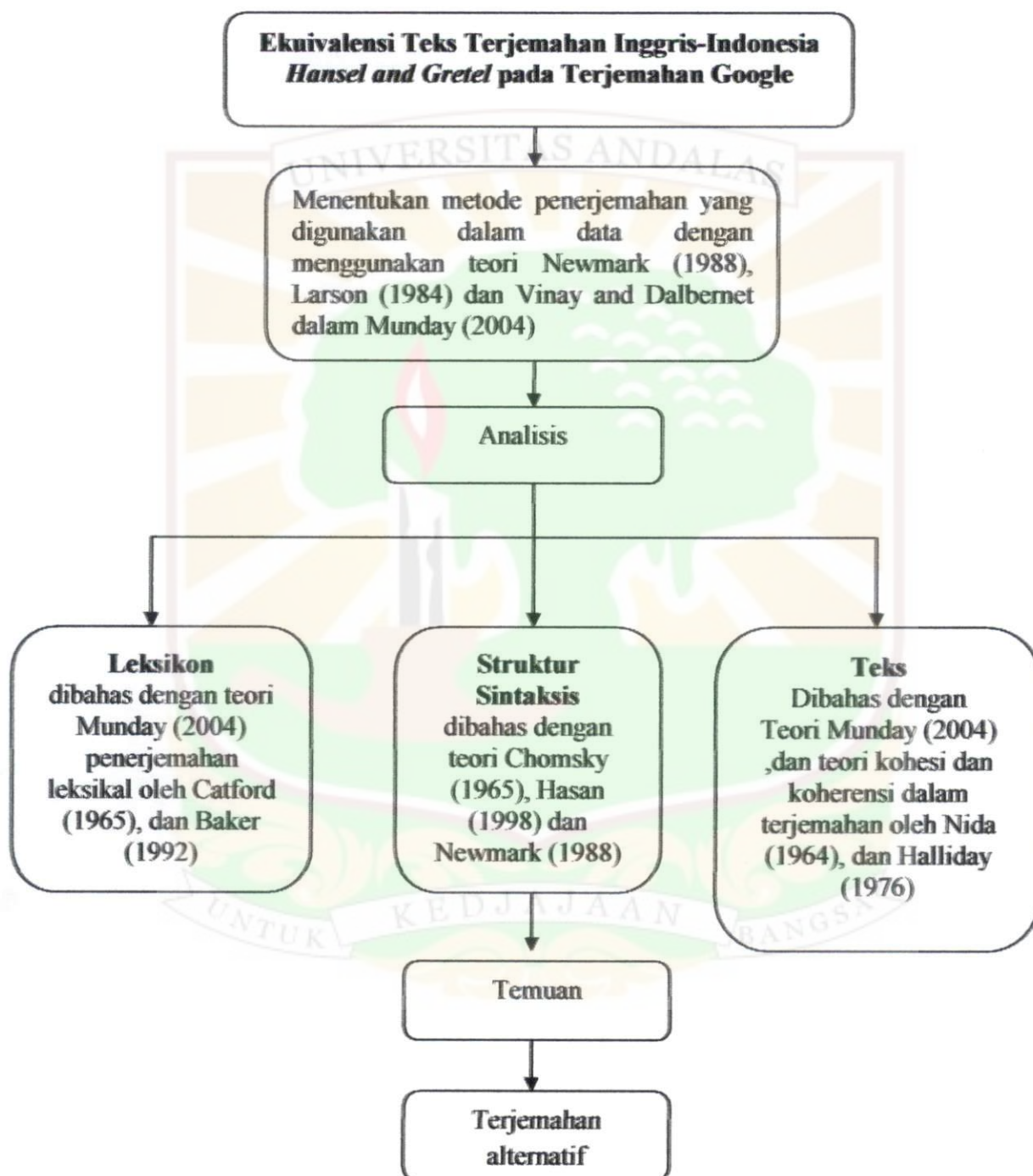
Menurut Sudaryanto (1993:57) ada dua metode dan teknik penyajian hasil analisis data yaitu metode informal dan formal. Metode formal adalah metode penyajian dengan menggunakan statistik berupa angka dan tabel, sedangkan metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata kata biasa agar terkesan rinci dan akurat. Untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap dalam penelitian ini, maka hasil analisis

disajikan dengan metode dalam bentuk tabel dan grafik, sedangkan metode informal dengan menggunakan deskripsi yang bersifat kualitatif. Penyajian hasil analisis menggunakan grafik dalam bentuk persentase dibuat dengan melakukan penghitungan terlebih dahulu. Penghitungan persentase dilakukan dengan menghitung jumlah kesalahan penerjemahan dibandingkan dengan jumlah data yang ada dikalikan seratus persen. Kedua metode tersebut penulis pilih karena memuat pembahasan atas sifat-sifat dan hubungan fenomena-fenomena yang diteliti, yaitu dengan mengaplikasikan teori yang digunakan.



3.4 Alur Penelitian

Alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:





BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Pendahuluan

Pada saat menerjemahkan suatu teks, dilakukan beberapa tahap dalam menganalisis teks yang akan diterjemahkan menurut Newmark (1988). Pertama, membaca teks yang akan diterjemahkan yaitu teks yang berjudul *Hansel and Gretel* yang diambil dari situs <http://ivyjoy.com/fables/hansel.html> dengan bahasa sumber bahasa Inggris. Kedua, melihat tujuan dari teks. *Hansel and Gretel* merupakan cerita anak yang bertujuan untuk menghibur dan komunikatif yaitu menghibur pendengar atau pembaca dengan pengalaman nyata atau khayal. Ketiga, melihat tujuan atau intensi dari penerjemah. Pada proses penerjemahan yang menggunakan mesin penerjemah tidak terdapat intensi atau subjektifitas karena penerjemahan dilakukan berdasarkan pada korpus linguistik yang tersimpan dalam sistem. Keempat, menentukan jenis teks yang akan diterjemahkan sehingga bisa menunjukkan gaya bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Jenis teks *Hansel and Gretel* adalah jenis teks naratif yang menceritakan tentang urutan kejadian yang dinamis. Gaya bahasa yang digunakan pada teks naratif yaitu gaya bahasa yang membangun makna konotatif yaitu makna yang memperkaya wawasan dan imajinasi pembaca sehingga merangsang lebih jauh untuk menikmati cerita. Yang terakhir, menentukan target pembaca teks sehingga bisa ditentukan tataran pendidikan, kelas sosial, umur serta jenis kelamin dari target pembaca. *Hansel and Gretel* adalah cerita anak dengan target pembaca

anak-anak, sehingga pilihan kata yang digunakan adalah pilihan kata yang tidak rumit dan mudah dimengerti.

4.2 Analisis Data

Untuk memudahkan analisis teks, penulis memilah data berdasarkan paragraf dan sub data berdasarkan kalimat.

4.2.1 Tataran Leksikon

Data 1a

BS	BT
<i>Once upon a time, a very poor woodcutter lived in a tiny cottage in the forest with his two children, Hansel and Gretel.</i>	<i>Sekali waktu, seorang penebang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel.</i>

Makna leksikal dari kata *once upon a time* adalah sebagai berikut:

Once (adv) = sekali, dahulu.
Upon (prep) = di atas sesuatu.
A time (FN) = suatu waktu.
 (Echols, 2003)

Pada data di atas terjadi penggabungan metode penerjemahan secara literal dan penghilangan. Metode penerjemahan literal digunakan dalam menerjemahkan kata *once* dan *a time*. Metode penerjemahan penghilangan digunakan pada kata *upon*. Penggunaan metode tersebut menghasilkan terjemahan yang tidak ekuivalen pada tataran leksikon dan teks karena hilangnya makna pada BT yaitu penghilangan kata *di atas*.

Secara harfiah, kata *upon* yang diikuti oleh kata *time* pada kata *upon a time* bisa diartikan dengan *diatas waktu*. Kata *once* memiliki beberapa arti, yaitu; sekali, dahulu. Penggunaan kata *once* dalam teks di atas harus dilihat hubungan kohesi dan koherensinya sehingga bisa disesuaikan pilihan kata khusus mana yang

cocok dengan kata berikutnya. Penerjemahan pada tataran leksikal pada data di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada konsep khusus budaya. Jika dikaitkan dengan konteks cerita, penerjemahan yang ekuivalen pada bahasa target adalah *pada zaman dahulu kala*. Metode penerjemahan alternatif yang digunakan penulis adalah penerjemahan yang ekuivalen secara tekstual menurut Catford (2004).

Data 1b

BS	BT
<i>His second wife often ill-treated the children and was forever nagging the woodcutter.</i>	Istri keduanya sering sakit- memperlakukan anak-anak dan selamanya omelan penebang kayu.

Pada data di atas, makna leksikal dari kata *forever* dan *nagging* adalah sebagai berikut:

Forever (adv) = selamanya; selalu; senantiasa; tanpa akhirnya
Nagging (verba) = kata kerja 'nag' yang dilekatkan dengan morfem -ing yang berarti mencereweti; merengek; mengusili; mengusik (Echols, 2003)

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal pada kata *forever* yang diartikan dengan *selamanya*. Metode penerjemahan transposisi atau penerjemahan struktural menurut Baker (2011) digunakan pada kata *nagging*. Kata *forever* merupakan adverbial yang menerangkan kata kerja *nagging*. Rentang makna semantik pada kata *forever* yang mempunyai kesepadanan makna jika mengikuti nomina *omelan* adalah kata *selalu*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan pengulangan dan iritasi yang menunjukkan gagasan bahwa sesuatu yang mengganggu sering terjadi di masa lalu. Konsepnya agak mirip dengan penggunaan *used to* yang berarti biasanya di masa lalu itu tetapi dengan emosi negatif.

BS	<i>Take them miles from home, so far that they can never find their way back!</i>
BT	"Bawa mereka mil dari rumah, sejauh bahwa mereka tidak pernah dapat menemukan jalan mereka kembali."

Data 3a

mencapai kesepadanan pada teks BT. penjemahan secara literal. Pada tataran leksikon, hasil terjemahan di atas sudah Metode penjemahan yang digunakan pada data di atas adalah

BS	<i>"There is not enough food in the house for us all. There are too many mouths to feed! We must get rid of the two brats," she declared. And she kept on trying to persuade her husband to abandon his children in the forest.</i>
BT	"Tidak ada makanan yang cukup di rumah untuk kita semua. Ada terlalu banyak mulut untuk diberi makan! Kita harus menyingkirkan dua anak nakal," kata dia. Dan dia terus berusaha untuk membujuk suaminya untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan."

Data 2

nomina. dengan *mengomeli* bukan dengan kata *omelan* yang merupakan kelas kata menjelaskan kata kerja *mag*. Oleh karena itu, kata tersebut seharusnya diartikan *forever* yang berarti terus menerus merupakan kelas kata adverbial yang menerangkan verba yang *continuous* atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Kata verba *mag* yang berarti *mencereweti* diikuti oleh morfem terikat *-ing* yang merupakan predikat kedua dari subjek *his second wife*. Kata ini merupakan kata menunjukkan ketidaksepadanan pada penentuan kelas kata. Kata kerja *magging* dari kata kerja atau verba menjadi kata benda. Penjemahan kata tersebut selanjutnya, pada penjemahan kata *magging* terjadi perubahan kelas kata

Pada data kalimat di atas, metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal. Kata *miles* jika diartikan secara makna kamus adalah sebagai berikut:

Miles (N) = mil; ukuran jauh sama dengan 1609 meter atau 5280 kaki (Echols, 2003)

Pada kalimat di atas, penerjemahan kata *miles* menunjukkan ketidaksepadanan ekuivalensi pada tataran leksikon. Kata *miles* merupakan gabungan kata dasar *mile* (nomina) + *-s* infleksi jamak, dengan menggunakan teknik lesap yaitu melepaskan akhiran *-s* pada kata *miles* sehingga menjadi *mile*, maka tidak terjadi perubahan kelas kata yaitu tetap merupakan kata benda. Maka secara leksikal kata tersebut masih bermakna sama yaitu *mil*. Hanya saja secara semantis mengalami perubahan makna yaitu bermakna lebih dari satu atau banyak menjadi *mile* yang bermakna 'satu atau tunggal'.

Miles secara leksikon berarti bermil-mil, diartikan dengan 'mil' yang merupakan ukuran penentu jarak pada BT, sedangkan pada BT ukuran jarak yang digunakan adalah satuan meter. Ketidaksepadanan pada data di atas terdapat pada tataran konsep khusus budaya. Untuk pencapaian ekuivalensi pada BT, maka pada penerjemahan alternatif digunakan metode adaptasi. Newmark (1988:91) menyebut adaptasi dengan istilah ekuivalensi pada tahapan budaya. Maksud dari kata *miles* pada kalimat di atas adalah *sejauh mungkin*.

Data 3b

BS	BT
<i>The downcast woodcutter didn't know what to do. Hansel who, one evening, had overheard his parents' conversation, comforted Gretel.</i>	The tertunduk penebang kayu tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang, suatu malam, telah mendengar percakapan orang tuanya, menghibur Gretel.

Pada data kalimat di atas, metode penerjemahan yang digunakan adalah peminjaman. Metode peminjaman terlihat pada kata *the* yang tidak diterjemahkan pada BT. Objek diatas jika diartikan secara makna kamus adalah sebagai berikut:

The (kata sandang) = si; itu; tersebut
(Echols, 2003)

Pada data di atas terdapat kesalahan penerjemahan pada tataran leksikon. Kata *the* dalam kalimat di atas diterjemahkan dengan metode peminjaman atau tidak digunakan padanan kata yang sesuai dengan BT. Pada kasus mesin terjemahan bisa saja karena jenis kata yang tidak terdeteksi oleh mesin penerjemah google sehingga masih tetap diartikan dengan *the*. Pinjaman adalah metode yang paling sederhana dalam metode terjemahan yang digunakan untuk mengatasi kekosongan pada penerjemahan yang tidak terdapat pada bahasa target (Venutti: 2009). Penggunaan metode ini tidak sesuai karena terdapat padanan kata *the* pada BT. Kata *the* yang merupakan pengacuan yang takrif atau definit dalam bahasa Inggris diartikan dengan kata *si, itu, atau tersebut*.

Data 4a

BS	BT
<i>"Don't worry! If they do leave us in the forest, we'll find the way home," he said</i>	"Jangan khawatir! Jika mereka meninggalkan kami di hutan, kita akan menemukan jalan pulang." katanya.

Pada data di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah penghilangan. Metode penghilangan digunakan pada penerjemahan kata *do*. Pada kalimat di atas terdapat ketidaksepadanan pada penerjemahan *do leave us*. Arti kata tersebut berdasarkan makna kamus adalah:

Do (verba) = berbuat; melakukan; melaksanakan; menjalankan

Leave (verba) = meninggalkan; tertinggal; membiarkan

Us (N) = kami; kita

(Echols, 2003)

Pada proses penerjemahan penghilangan terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon. Kata *do* merupakan kata kerja yang berarti berbuat; melakukan; melaksanakan; menjalankan. Jika penggunaan kata '*do*' diletakkan sebelum kata kerja yang merupakan predikat dalam sebuah kalimat maka fungsi dari kata *do* tersebut merupakan penegasan atas suatu kata kerja didepannya sehingga seharusnya frasa verba *do leave* diartikan dengan benar-benar *meninggalkan*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *us* yang merupakan bentuk lain dari kata *we* yang berfungsi sebagai objek dalam sebuah kalimat. Pada data di atas terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon. Kata *we* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam BS, kata *we* digunakan untuk merujuk inklusi dari *kami* dan *kita*, sedangkan dalam BT berbeda, penggunaan *kami* merupakan inklusi dan *kita* adalah eksklusi. Kegagalan penerjemahan di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada perbedaan perspektif interpersonal dan fisik. Kata *us* dalam konteks kalimat di atas seharusnya diartikan dengan *kita* bukan *kami*.

Data 4b

BS	<i>And slipping owl of the house he filled his pockets with little white pebbles, then went back to bed.</i> Dan menyelinap keluar dari rumah dia mengisi kantong dengan kerikil putih kecil, lalu kembali ke tempat tidur.
BT	

Metode penjerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah

penjerjemahan secara literal. Pada tataran leksikon, kata *pockets* merupakan bentuk jamak dari kata *pocket* yang dilekatkan dengan infleksi -s. Metode penjerjemahan yang digunakan adalah generalisasi atau menjerjemahkan ke dalam bentuk umum untuk mencapai kesepadanan dan tidak mengubah makna dari teks BS. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia tidak mengenal *nominal concord* atau *agreement* yaitu pesesuaian bentuk antara bilangan yang menyatakan jamak atau kata lain yang menunjukkan jamak dengan bendanya. Penjerjemahan kata *pockets* dengan mesin penjerjemah google pada data di atas menunjukkan kesepadanan pada teks

BT.

Selanjutnya pada penjerjemahan frasa nomina *little white pebbles* yang diterjemahkan dengan *kerikil putih kecil*. Kata tersebut mengalami redundansi diksi atau penggunaan kata yang berlebihan. Pengertian kerikil menurut KBBI adalah butiran batu yang lebih besar daripada pasir dan lebih kecil daripada kerakal (kira-kira sebesar biji kacang tanah atau biji nangka). Alternatif penjerjemahan frasa tersebut untuk mengurangi redundansi diksi adalah *kerikil putih*.

Data 5a

BS	<i>All night long, the woodcutter's wife harped on and on at her husband till,</i>
BT	Sepanjang malam, istri penambang kayu harped dan pada saat suaminya

at dawn, he led Hansel and Gretel away into the forest

sampai, saat fajar, ia **memimpin** Hansel dan Gretel pergi ke hutan.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara peminjaman dan literal. Metode penerjemahan peminjaman terlihat pada kata *harped* yang tidak diterjemahkan pada BT. Selanjutnya penggunaan metode terjemahan literal dilihat pada penerjemahan kata *led, on* dan *at*. Makna kamus dari kata tersebut adalah:

Harped (verba) = terlalu banyak berbicara tentang suatu topik
Led (verba) = membawa jalan; memandu; bimbing; menuntun
On (adv) = di atas; pada puncaknya
At (prep) = di; pada; saat
(Echols, 2003)

Penerjemahan kata *harped* yang menggunakan metode peminjaman tidak tepat digunakan pada BT karena terdapat padanan kata yang sesuai pada BT. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan leksikon pada tataran penggunaan kata pinjaman dalam teks sumber. Kata *harped* tidak tersimpan dalam sistem mesin penerjemahan google sehingga masih tetap diterjemahkan dengan kata *harped* pada bahasa target. *Harped* merupakan kata kerja bentuk *past* atau bentuk lampau dari kata *harp* yang bermakna terlalu banyak bicara tentang suatu topik. Sehingga penerjemahan alternatif dari kata *harped* adalah dengan mencari sinonim yang lebih sesuai pada BT yaitu *mengingatikan*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *led*. Pada data di atas menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon yaitu pada konsep semantik. *Led* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *lead*. *Lead* secara harfiah diartikan dengan membawa jalan; memandu; bimbing; menuntun. Pada konteks kalimat di atas kata *led* merupakan bentuk verba yang dilakukan oleh subjek *ayah* terhadap

Hansel dan Gretel yang merupakan anaknya. Terjemahan alternatif dari kata tersebut adalah kata *menuntun* untuk menunjukkan indikasi keintiman atau kedekatan antara subjek dan objek.

Data 5b

BS	BT
<i>At a certain point, the two children found they really were alone: the woodcutter had plucked up enough courage to desert them, had mumbled an excuse and was gone.</i>	Pada titik tertentu, kedua anak menemukan mereka benar-benar sendirian: penebang kayu telah memetik cukup keberanian untuk meninggalkan mereka, mengumumkan alasan dan pergi.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal atau harfiah. Pada penerjemahan kata *plucked up* terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon pada konsep semantik. Kata '*plucked*' merupakan bentuk lampau dari kata kerja *pluck* yang berarti yang memetik; membului; mencabuti. Pada kalimat di atas frasa verba *had plucked up* berfungsi sebagai predikat. Mesin penerjemah google menerjemahkan dengan metode literal sehingga frasa verba di atas diartikan dengan *memetik cukup keberanian*. Hasil terjemahan terasa kaku pada pembaca BT, sehingga dibutuhkan padanan kata yang lebih dinamis dan tidak mengubah makna dan bentuk dari teks tersebut. Terjemahan alternatif dari frasa verba tersebut adalah *mengumpulkan keberanian yang cukup*.

Data 6a

BS	BT
<i>Night fell but the woodcutter did not return.</i>	Malam jatuh tetapi penebang kayu itu tidak kembali.

Data dalam kalimat di atas menunjukkan penggunaan metode penerjemahan secara literal. Klausa *night feel* jika diartikan berdasarkan makna kamus adalah sebagai berikut:

Night (N)= malam; malam hari

Fell (verba) = jatuh; menjatuhkan; merosot; turun; derai; anjlok (Echols, 2003)

Pada data di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon yaitu pada konsep semantik. Kata *night* yang merupakan kata benda diartikan dengan *malam*. Pada klausa di atas *night* merupakan subjek. Kata *fell* merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat. Pada data di atas klausa tersebut diartikan secara harfiah dengan *malam jatuh*. Pada konteks bahasa target, kata *malam* tidak dilekatkan dengan verba *jatuh* tapi dilekatkan dengan verba *datang* yang mempunyai pesan sama dengan teks BS.

Data 6b

BS	BT
<i>Gretel began to sob bitterly. Hansel too felt scared but he tried to hide his feelings and comfort his sister</i>	Gretel mulai menangis pahit . Hansel juga merasa takut tapi ia berusaha menyembunyikan perasaannya dan menghibur adiknya

Pada data di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada tingkat leksikon. Kata *bitter* merupakan kata sifat, secara harfiah diartikan dengan pahit, masam, asam dan getir. Kata *bitterly* yang merupakan adverbial yang menerangkan kata *sob*. Terjemahan yang cocok dengan padanan kata *menangis* adalah *getir* sehingga alternatif penerjemahan pada kalimat di atas adalah *Gretel mulai menangis getir*.

Data 7

BS	BT
"Don't cry, trust me! I swear I'll take you home even if Father doesn't come back for us!" Luckily the moon was full that night and Hansel waited till its cold light filtered through the trees .	"Jangan menangis, percayalah! Aku bersumpah aku akan mengantarmu pulang bahkan jika Ayah tidak datang kembali untuk kita!" Untungnya bulan penuh malam itu dan Hansel menunggu sampai cahaya dingin disaring melalui pohon-pohon .

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara kata per kata. Makna leksikal dari kata *swear* yang merupakan kata kerja adalah bersumpah; berjanji. Penerjemahannya menjadi kata kerja *bersumpah* tidak sesuai pada teks BT karena kata *bersumpah* digunakan untuk konteks situasi yang lebih sakral. Penerjemahan data tersebut menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran semantik. Terjemahan alternatif dari kata tersebut yang lebih netral adalah kata *berjanji*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *filtered*. Pada data tersebut terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon. Kata *filtered* merupakan kata kerja bentuk lampau dari kata dasar *filter* yang berarti menapis, saring, menyaring. Penggunaan bentuk lampau untuk menunjukkan bentuk pasif sehingga diartikan oleh mesin penerjemah dengan *disaring*. Kata kerja *disaring* merupakan predikat dari subjek *cahaya*. Penggunaan kata *disaring* terdengar kaku untuk teks naratif sehingga dibutuhkan sinonim kata yang lebih dinamis yaitu kata *menembus*.

Kata sifat *cold* yang berarti *dingin* menunjukkan ketidaksepadanan pada konsep budaya. Kata *cold* yang menjelaskan kata *light* padan budaya pada bahasa Indonesia karena jumlah dan medan makna kata sifat dalam bahasa Indonesia

tidak sebanyak dan seluas kata sifat dalam bahasa Inggris. Untuk mencapai kesepadanan, kata *cold* dihilangkan pada teks BT.

Data 8a

BS	BT
"Now give me your hand!" he said. "We'll get home safely, you'll see!"	"Sekarang berikan tanganmu!" katanya. "Kami akan pulang dengan selamat, Anda akan melihat!"

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara literal pada umumnya dan metode penghilangan. Untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan kalimat *Now give me your hand* digunakan metode penerjemahan idiomatik. Maksud dari kalimat di atas adalah mengajak Gretel atas sesuatu. Penerjemahan di atas menunjukkan ketidaksepadanan leksikon pada perbedaan dalam hal makna ekspresif. Terjemahan alternatif dari kalimat tersebut adalah kata *Ayo!* yang juga bermakna sama dalam teks BT. Hal ini diperbolehkan selama tidak mengubah makna dan tujuan dari kalimat tersebut.

Pada data di atas terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon pada pronomina *we*. Kata *we* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam bahasa Inggris, kata *we* merupakan inklusi dari *kami* dan *kita*, sedangkan dalam bahasa target penggunaan *kami* merupakan inklusi dan *kita* adalah eksklusi. Sehingga seharusnya kata *we* dalam konteks kalimat di atas diartikan dengan *kita* bukan *kami* dikarenakan merupakan kata ganti yang ditujukan oleh Hansel untuk merujuk dirinya dan adiknya Gretel.

Data 8b

BS	BT
<i>The tiny white pebbles gleamed in the moonlight, and the children found their way home.</i>	Kerikil putih kecil berkilau di bawah sinar bulan, dan anak-anak menemukan jalan pulang.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan yang komunikatif. Hasil penerjemahan sudah mencapai ekuivalensi pada tataran leksikon dan struktur sintaksis. Pada tataran leksikon contohnya pada penerjemahan kata *pebbles* yang merupakan bentuk jamak dari kata *pebble*. Bentuk jamak dari kata tersebut tidak harus diterjemahkan dalam bentuk jamak juga dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia tidak mengenal *nominal concord* atau *agreement* yaitu pesesuaian bentuk antara bilangan yang menyatakan jamak atau kata lain yang menunjukkan jamak dengan bendanya. Bahasa Inggris, Prancis, Belanda, dan bahasa Indo-Jerman yang lain memang mengenal *nominal concord* itu. Penulisan *kerikil* pada data di atas tidak perlu diubah menjadi jamak.

Data 8c

BS	BT
<i>They crept through a half open window, without wakening their parents. Cold, tired but thankful to be home again, they slipped into bed.</i>	Mereka merayap melalui jendela yang terbuka setengah, tanpa wakening orang tua mereka. Dingin , lelah tapi bersyukur menjadi rumah lagi, mereka menyelip ke tempat tidur.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal dan metode meminjaman sehingga kata pada BS tidak diartikan pada BT. Pada data di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada penerjemahan pada tataran leksikon. Kata *crept* diterjemahkan secara literal tanpa menyesuaikan dengan konteks kalimat. Makna leksikal dari kata *crept* adalah

melata; menjalar; merangkak; merayap; menjalani pelan-pelan. Penerjemahan kata tersebut menjadi *merayap* tidak sepadan pada teks BT, rentang makna semantik yang sesuai dengan konteks teks BT adalah kata *menyelinap*.

Selanjutnya, kata *wakening* tidak diartikan oleh mesin penerjemah google atau tidak adanya perbendaharaan kata yang tersimpan dalam sistem alat penerjemah. Penerjemahan kata tersebut menunjukkan ketidaksepadanan pada penggunaan kata pinjaman. Kata *wakening* merupakan bentuk *gerund* dari kata dasar kata kerja *waken* dengan morfem terikat atau akhiran *-ing*. Secara harfiah *waken* yang berarti membangunkan; membangkitkan. Terjemahan alternatif yang sesuai dengan konteks adalah *membangunkan*.

Data 9a

BS	BT
<i>Next day, when their stepmother discovered that Hansel and Gretel had returned, she went into a rage.</i>	Hari berikutnya, ketika ibu tiri mereka menemukan bahwa Hansel dan Gretel telah kembali, dia pergi menjadi murka.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas yaitu penerjemahan secara literal. Pada data di atas terdapat terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon. Kata *went* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *go* yang berarti pergi; jalani; enyah; berjalan atau bergerak maju. Kata *into* adalah preposisi yang berarti dalam; ke dalam. Makna semantis dari kata *went into* pada kalimat di atas adalah berubah menjadi sesuatu. Terjemahan alternatif dari data di atas adalah *dia pun menjadi murka*. Penggunaan partikel *pun* berfungsi untuk memberi tekanan pada kata yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk memunculkan emosi pada teks naratif yang tidak kaku.

Data 9b

BS	BT
<i>Stifling her anger in front of the children, she locked her bedroom door, reproaching her husband for failing to carry out her orders.</i>	Menyesakkan kemarahannya di depan anak-anak, ia mengunci pintu kamarnya, mencela suaminya karena gagal untuk melaksanakan perintahnya.

Pada data di atas tidak padan pada tataran leksikon pada penerjemahan kata *reproaching*. Kata kerja *reaproaching* merupakan kata dasar *reproach* yang dilekatkan dengan akhiran *-ing*. Makna leksikal dari kata tersebut adalah menempelak; mencela; mengkritik; mengkritisi. Data tersebut menunjukkan ketidaksepadanan pada konsep semantis. Untuk mencapai kesepadanan, maka diterjemahkan dengan melihat hiponim atau kata umumnya yaitu *memarahi*.

Data 9c

BS	BT
<i>The weak woodcutter protested, torn as he was between shame and fear of disobeying his cruel wife</i>	Lemahnya penebang kayu protes, robek karena ia antara rasa malu dan takut tidak mematuhi istri kejam

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal, peminjaman, dan penghilangan. pada penerjemahan kata *torn* terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon. Kata *torn* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *tear* yang berarti mencabik; mengoyak; menyobek; merobek. Untuk mendapatkan kesepadanan pada teks BT dilakukan dengan menggunakan padanan kata yang bersinonim. Kata lain yang mempunyai makna semantik yang dekat dengan kata *torn* adalah *antara*.

Selanjutnya pada penerjemahan frasa nomina *his cruel life* yang merupakan frasa nomina terjadi penghilangan pada penanda kepemilikan atau *possessive pronoun* orang ketiga tunggal *his*. Makna leksikal dari kata *his* adalah

–nya. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan hasil terjemahan pada tataran leksikon yang menyebabkan transposisi atau perubahan bentuk. Terjemahan alternatif dari frasa nomina di atas *istrinya yang kejam*.

Data 9d

BS	BT
<i>The wicked stepmother kept Hansel and Gretel under lock and key all day with nothing for supper but a sip of water and some hard bread.</i>	Ibu tiri jahat terus Hansel dan Gretel terkunci sepanjang hari dengan apa-apa untuk makan malam tapi seteguk air dan roti keras

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal. Kata kerja *kept* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *keep* yang terletak didepan suatu kata kerja maka akan bermakna terus menerus; tidak berhenti. Penggunaan kata *kept* untuk menjelaskan kata kerja yang didepannya yaitu kata *lock*. Terjemahan alternatif dari predikat kalimat di atas adalah terus mengunci.

Data 10a

BS	BT
<i>Again, with a lame excuse, the woodcutter left his two children by themselves.</i>	Sekali lagi, dengan alasan yang lumpuh , penebang kayu meninggalkan dua anaknya oleh sendiri.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal. Pada data di atas terdapat ketidaksepadanan pada tataran leksikon. Makna kamus dari data di atas adalah sebagai berikut:

Lame (adj) = tidak cukup; lemah; lumpuh; timpang; pincang; berjengkot

Excuse (N) = dalih; pretensi; amit; alasan kenapa

(Echols, 2003)

Pada frasa nomina *a lame excuse*, kata *lame* yang merupakan kata sifat digunakan untuk menjelaskan nomina *excuse* yang berarti *alasan*. Berdasarkan rentang makna semantik dari definisi kata *lame*. Definisi yang sesuai dengan

bahasa target ketika dilekatkan untuk menerangkan kata *alasan* adalah kata *lemah*. Sehingga penerjemahan alternatif dari frasa nomina di atas adalah *alasan yang lemah*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *by themselves*. Pada penerjemahan data di atas terdapat ketidaksepadanan pada tataran tekstual. Penerjemahan kata *by themselves* menjadi *oleh mereka sendiri* tidak perlu dilakukan atau bisa dihilangkan karena bisa menyebabkan redundansi pada hasil terjemahan kalimat di atas. Metode penerjemahan alternatif yang digunakan untuk mencapai kesepadanan pada tataran teks adalah metode penghilangan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Sekali lagi, si penebang kayu meninggalkan kedua anaknya dengan alasan sepele*.

Data 11

BS	BT
"I've left a trail, like last time!" Hansel whispered to Gretel, consolingly. But when night fell, they saw to their horror, that all the crumbs had gone.	"Aku sudah meninggalkan jejak, seperti terakhir kali!" Hansel berbisik kepada Gretel, menghibur. Tapi ketika malam tiba, mereka melihat dengan ngeri mereka, bahwa semua remah-remah telah pergi.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan literal. Metode penerjemahan yang digunakan menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran leksikon yaitu penerjemahan kata *gone*. Kata *gone* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *go* yang mempunyai makna leksikal habis; hilang; lenyap. Penerjemahan data di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran konsep semantik. Terjemahan alternatif yang sepadan dengan konteks kalimat dari kata tersebut adalah kata *hilang*.

Data 12

BS	BT
"Don't be afraid. I'm here to look after you!" Hansel tried to encourage his sister, but he too shivered when he glimpsed frightening shadows and evil eyes around them in the darkness. All night the two children huddled together for warmth at the foot of a large tree.	"Jangan takut. Aku di sini untuk menjagamu!" Hansel mencoba untuk mendorong adiknya, tapi ia juga menggigil ketika ia melihat bayangan menakutkan dan mata jahat di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak berkumpul bersama untuk kehangatan di kaki sebuah pohon besar.

Pada data di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara literal. *Encourage* adalah kata kerja yang berarti memberi semangat, dorongan, atau harapan. Penerjemahan data di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran leksikon. Kata kerja *encourage* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat di atas mengenai frasa nomina *adiknya* sebagai objek. Penggunaan kata *mendorong* kurang tepat karena biasanya ditujukan terhadap perpindahan suatu benda, sedangkan maksud semantis dari kata *encourage* di atas adalah mendorong secara mental *adiknya* sehingga pemilihan kata yang tepat adalah *menyemangati*.

Selanjutnya, kata *huddled* yang diterjemahkan menjadi *berkumpul* tidak menunjukkan kesepadanan pada tataran leksikon. Makna leksikal dari kata *huddled* adalah merapatkan bersama; berhimpitan. Sinonim kata yang lebih netral untuk kata tersebut adalah *berangkul*. Sehingga, frasa verba *huddled together* akan diterjemahkan menjadi *saling berangkul*.

Kata *foot* yang diterjemahkan menjadi *kaki* terasa janggal pada teks BT jika dilekatkan dengan kata benda *pohon*. Kata *kaki* biasanya dilekatkan dengan kata benda lain contohnya *gunung*. Penerjemahan kata tersebut menunjukkan

ketidaksepadanan pada konsep budaya. Untuk mendapatkan kesepadanan pada teks BT digunakan metode penerjemahan ekuivalensi budaya. Terjemahan alternatif yang sepadan dengan budaya teks BT adalah *di bawah pohon besar*.

Data 13c

BS	BT
<i>On they walked and walked, till suddenly they came upon a strange cottage in the middle of a glade.</i>	Pada mereka berjalan dan berjalan, sampai tiba-tiba mereka tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah-tengah rawa.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal atau penerjemahan kata per kata. Kata *glade* yang diterjemahkan menjadi kata *rawa* menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran leksikon. Makna leksikal dari kata tersebut adalah tempat yang lapang di tengah hutan. Untuk mendapatkan kesepadanan maka digunakan metode penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum atau yang disebut dengan istilah generalisasi. Terjemahan alternatif dari kata tersebut adalah *di tengah hutan*.

Data 14

BS	BT
<i>"This is chocolate!" gasped Hansel as he broke a lump of plaster from the wall.</i>	"Ini adalah cokelat!" Hansel tersentak saat ia mematahkan benjolan plester dari dinding.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan kata per kata. Kata *is* merupakan *linking verb* yang menghubungkan subjek ke kata benda atau ke kata sifat di dalam predikat. Dalam bahasa Indonesia tidak ada penggunaan *linking verb* dan tidak perlu diterjemahkan atau dihilangkan. Untuk mendapatkan kesepadanan, metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan idiomatik yang sesuai dengan

bentuk teks naratif pada cerita anak. Terjemahan alternatif dari klausa di atas adalah *Wah, ini coklat!*.

Data 15a

BS	BT
"And this is <i>icing</i> !" exclaimed Gretel, putting another piece of wall in her mouth.	"Dan ini <i>icing</i> !" seru Gretel, menempatkan sepotong dinding di mulutnya.

Pada data dalam kalimat di atas metode penerjemahan yang digunakan yaitu metode peminjaman. Metode peminjaman digunakan ketika tidak ada padanan yang tepat pada BT (Vinay: 2009). Penggunaan metode di atas tidak tepat karena menunjukkan kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon karena kata *icing* sebenarnya mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia tetapi tidak dirtikan oleh mesin penerjemah ke dalam BT. Kata *icing* merupakan kelas kata nomina yang berarti lapisan manis untuk kue; glasur. Terjemahan alternatif dari kata di atas adalah *kembang gula*.

Data 15b

BS	BT
<i>Starving but delighted, the children began to eat pieces of candy broken off the cottage.</i>	Kelaparan tapi senang, anak-anak mulai makan buah permen patah pondok.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal dan tidak menyesuaikan bentuk kalimat pada teks BT sehingga menghasilkan penerjemahan yang kaku. Pada tataran leksikon, kata *pieces* yang diterjemahkan menjadi *buah* menunjukkan ketidaksepadanan. Kata *pieces* adalah bentuk jamak dari kata *piece* yang mempunyai makna leksikal bagian; potongan; sepotong; helai; sehelai; keping; kepingan. Terjemahan alternatif dari kata tersebut adalah *potongan-potongan*.

Data 16

BS	BT
<i>Isn't this delicious?" said Gretel, with her mouth full. She had never tasted anything so nice.</i>	"Bukankah ini enak?" kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu bagus.

Pada kalimat di atas terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon pada penerjemahan kata *nice*. Pada data kata *nice* di atas terdapat ketidakpadanan pada konsep semantik. Kata *nice* merupakan kata sifat yang berarti baik; enak; keren; bagus; mungil; nikmat; sedap; lezat; manis. Pada kalimat di atas. Kata kata sifat *nice* digunakan sebagai penjelas pada kata benda *anything* yang merujuk pada makanan. Kata sifat yang sesuai makna semantis untuk menjelaskan makanan adalah enak.

Data 17a

BS	BT
<i>"We'll stay here," Hansel declared, munching a bit of nougat.</i>	"Kami akan tinggal di sini," kata Hansel, mengunyah sedikit nougat.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal dan peminjaman. Penggunaan metode peminjaman terlihat pada penerjemahan kata *nougat* yang masih diartikan sama pada teks BT. Tidak adanya padanan yang tepat dalam BT dikarenakan tidak adanya jenis makanan *nougat* dalam budaya Indonesia. Penggunaan metode ini adalah usaha untuk pemadanan pada tataran leksikon. Data dalam kalimat di atas jika diartikan secara makna kamus adalah sebagai berikut:

We (pron) = kami; kita
Stay (verba) = berdiam; menetap; tinggal
 (Echols, 2003)

Pada data di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon yaitu pada perbedaan perspektif interpersonal dan fisik. Pada penerjemahan kata *we* yang

merupakan merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam BS, kata *we* digunakan untuk merujuk inklusi dari *kami* dan *kita*, sedangkan dalam BT berbeda, penggunaan *kami* merupakan inklusi dan *kita* adalah eksklusi. Dalam konteks kalimat di atas penggunaan yang tepat adalah *kita* bukan *kami* karena merupakan pernyataan dimaksudkan oleh Hansel yang merujuk pada Hansel sendiri dan adiknya Gretel.

Kemudian, kata *stay* yang diterjemahkan menjadi *tinggal* kurang tepat dalam konsep budaya teks BT. Penggunaan kata *tinggal* bermakna untuk waktu yang lebih lama. Sedangkan dari konteks kalimat terlihat Hansel tinggal di pondok tersebut untuk sementara sampai mereka menemukan jalan pulang. Terjemahan alternatif dari kata *stay* tersebut adalah kata *menginap*.

Data 18

BS	BT
"Well, well!" said an old woman, peering out with a crafty look. "And haven't <i>you</i> children a sweet tooth?"	"Wah, wah!" kata seorang wanita tua, mengintip keluar dengan tampang licik. "Dan <i>Anda</i> tidak memiliki anak-anak yang manis-manis?"

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Pada data di atas terdapat ketidaksepadanan pada tataran leksikon pada penerjemahan kata *you*. Kata *you* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang mempunyai mana harfiah anda; engkau; kau; kamu. Pada kalimat di atas kata *you* diartikan dengan *anda*. Pemakaian kata sapaan *anda* terkesan lebih formal dan menunjukkan ketidaksepadanan pada perbedaan perspektif interpersonal dan fisik. Jenis teks Hansel and Gretel adalah teks naratif maka pilihan kata ganti orang ketiga tunggal yang lebih cocok adalah *kamu*.

yang dilekatinya. Terjemahan alternatif dari data di atas adalah *tidak waspada*. mendeteksi prefix *un* yang merupakan pemarah bentuk negasi dari kata sifat berarti *waspada*. Data tersebut menunjukkan alat penerjemah tidak bisa google mengartikan kata diatas dengan bentuk kata dasarnya kata *wary* yang Makna kamus dari kata *unwary* adalah *tidak waspada*. Mesin penerjemahan terlihat ketidaksepadian pada tataran leksikon yaitu pada penentuan kelas kata. Pada penerjemahan kata *unwary* yang diterjemahkan menjadi *waspada* frasa di atas yang tepat adalah kata *bagi*.

kata tersebut adalah kata *malangnya*. Selanjutnya, penerjemahan kata *to* pada *sayangnya* kurang tepat pada budaya teks BT. Kolokasi makna terdekat dengan penerjemahan secara literal. Kata *unluckily* yang diterjemahkan menjadi Metode penerjemahan yang digunakan pada kalimat di atas adalah

BS	<i>Unluckily for Hansel and Gretel, however, the sugar candy cottage belonged to an old witch, her trap for catching unwary victims.</i>
BT	Sayangnya untuk Hansel dan Gretel, bagaimanapun, permen pondok gula milik seorang penyihir tua, perangkap dia untuk menangkap korban waspada.

Data 19b

maka pilihan kata ganti orang ketiga tunggal yang lebih cocok adalah *kamu*. terkesan lebih formal. Karena jenis teks Hansel and Gretel adalah teks naratif kamu. Pada kalimat di atas kata *you* diartikan dengan *anda*. Pemakaian kata *anda* kata ganti orang ketiga tunggal yang mempunyai mana harfiah *anda*, *engkau*, *kau*. Pada tataran leksikon dalam penggunaan kata *you*. Kata *you* merupakan

BS	<i>"Come in! Come in, you've nothing to fear!" went on the old woman.</i>
BT	"Masuklah! Datang, Anda sudah tidak perlu takut!" pergi pada wanita tua.

Data 19a

Data 19c

BS	BT
<i>The two children had come to a really nasty place.</i>	Kedua anak itu datang ke tempat yang benar-benar jahat.

Pada tataran leksikon, kata *nasty* yang diterjemahkan menjadi *benar-benar jahat* tidak sesuai dengan konteks kalimat pada teks BT. *Nasty* adalah kata sifat yang menerangkan kata *place* atau *tempat* yang mempunyai makna leksikal jahat; cabul; kotor; buruk. Untuk mendapatkan kesepadanan pada kata dibutuhkan sinonim kata yang sepadan untuk menerangkan kata *tempat* yaitu kata *berbahaya*.

Data 20

BS	BT
<i>"You're nothing but skin and bones!" said the witch, locking Hansel into a cage. I shall fatten you up and eat you!"</i>	"Kau hanyalah kulit dan tulang!" kata si penyihir, mengunci Hansel ke kandang. Saya akan menggemukkan Anda dan makan Anda! "

Pada tataran leksikon terdapat ketidaksepadanan penerjemahan pada kata *you*. Pada kalimat di atas kata *you* diartikan dengan *anda*. Pemakaian kata *anda* pada BT digunakan pada situasi formal. Jenis teks Hansel and Gretel adalah teks naratif maka pilihan kata ganti orang ketiga tunggal yang lebih cocok adalah *kamu*.

Data 21a

BS	BT
<i>"You can do the housework," she told Gretel grimly, "then I'll make a meal of you too!"</i>	" Anda dapat melakukan pekerjaan rumah tangga," katanya Gretel muram , "maka saya akan membuat makanan Anda juga!"

Pada tataran leksikon terdapat ketidaksepadanan penerjemahan pada kata *you*. Pada kalimat di atas kata *you* diartikan dengan *anda*. Kata sapaan *anda* pada BT biasanya digunakan pada situasi formal. Hal ini terasa lebih kaku karena jenis

teks hansel and Gretel adalah teks naratif maka pilihan kata ganti orang ketiga tunggal yang lebih cocok adalah *kamu*.

Sedangkan pada penerjemahan kata *grimly*. Kata *grimly* merupakan adverbial. Makna leksikal dari kata tersebut adalah; dengan menakutkan, dengan menyeringai. Penerjemahan pada data di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada penentuan kelas kata. Penerjemahan alternatif dari data tersebut adalah *dengan menyeringai*.

Data 21b

BS	BT
<i>As luck would have it, the witch had very bad eyesight, and when Gretel smeared butter on her glasses, she could see even less.</i>	Seperti nasib itu, penyihir memiliki penglihatan yang sangat buruk, suatu saat Gretel diolesi mentega pada kacamata, dia bisa melihat bahkan kurang.

Pada data diatas terdapat ketidaksepadanan pada tataran leksikon pada kata *when*. Kata *when* yang merupakan adverbial berarti bila; apabila; bila mana; tatkala. Penerjemahan kata di atas tidak sepadan pada makna semantik kata yang mengikutinya. Untuk mencapai kesepadanan, kata *when* diartikan dengan bentuk sinonim dari kata *suatu saat* yaitu kata *tatkala*.

Data 22a

BS	BT
<i>"Let me feel your finger!" said the witch to Hansel every day to check if he was getting any fatter.</i>	" Biar saya merasa jari Anda!" kata si penyihir ke Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia mendapatkan apapun gemuk

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Penerjemahan secara leksikal dari data di atas adalah:

Let (verba) = biar; biarkan; membiarkan; ijin; mengijinkan; memberi izin

Me (pron) = aku; ku; saya
Feel (verba) = sentuh; meraba; menjamah; meresek
Your (possesive pron) = milikmu
Finger (N) = jari; jemari; jari tangan
 (Echols, 2003)

Penerjemahan di atas kurang komunikatif dan kaku sehingga tidak sesuai dengan jenis teks cerita anak. Penggunaan sapaan *Anda* yang biasanya digunakan pada situasi formal diganti dengan panggilan yang lebih informal karena jenis teks cerita di atas adalah bentuk teks naratif. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *coba ku raba jarimu*.

Data 23a

BS	BT
"You're still much too thin!" she complained.	"Kau masih terlalu tipis!" keluhnya

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan literal dan transposisi. Pada di atas, kata *thin* yang merupakan kata sifat berarti kurus; tipis; langsing; ceking; encer; ramping; tidak tebal. Pada konteks kalimat di atas kata *thin* digunakan untuk menjelaskan *you* yang merujuk pada *Hansel*. Penerjemahan data di atas tidak mencapai kesepadanan pada tataran leksikon. Rentang semantik yang sesuai untuk menjelaskan kata *you* adalah *kurus*, karena pada BT, kata *tipis* biasanya digunakan untuk menjelaskan benda.

Data 23b

BS	BT
When will <i>you</i> become plump?" One day the witch <i>grew</i> tired of waiting.	Ketika <i>Anda</i> akan menjadi gemuk? "Suatu hari penyihir <i>tumbuh</i> lelah menunggu.

Pada data di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara literal. Pada tataran leksikon, penggunaan kata sapaan *Anda*

juga tidak sesuai dengan konteks situasi yang tidak resmi. Pemilihan kata yang sepadan dengan konteks kalimat pada cerita anak yang bersifat naratif adalah kata *kamu*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *grew*. Kata *grew* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *grow* yang berarti tumbuh; bertumbuh; berkembang. Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal. Penerjemahan kata *grew* pada data di atas terasa kaku dan sulit dipahami pada konteks kalimat BT. Rentang makna semantik kata tersebut yang sesuai dengan konteks kalimat adalah *semakin*.

Data 24a

BS	BT
<i>A little later, hungry and impatient, she went on: "Run and see if the oven is hot enough."</i>	Beberapa saat kemudian, lapar dan tidak sabar, dia melanjutkan: " Run dan melihat apakah oven cukup panas."

Pada data dalam kalimat di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon. Kata *run* pada BS tetap diartikan dengan *run* pada BT. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode meminjaman. Metode meminjaman digunakan ketika tidak ada padanan yang tepat pada BT (Vinay: 2009). Kata *run* merupakan kata kerja yang berarti lari; berlari; berlari-lari; jogging. Penggunaan metode meminjaman di atas tidak tepat karena ada padanan kata yang sesuai pada BT yaitu kata *lari*.

Data 24b

BS	BT
<i>Gretel returned, whimpering: "I can't tell if it is hot enough or not." Angrily, the witch screamed at the little girl: "Useless child! All right, I'll see for myself."</i>	Gretel kembali, merintih : ". Saya tidak bisa m engatakan apakah itu cukup panas atau tidak" Dengan marah, si penyihir berteriak pada gadis kecil: "anak Useless! Baiklah, aku akan melihat sendiri!"

Metode penerjemahan yang digunakan pada penerjemahan kata *useless* adalah metode peminjaman. Pada tataran leksikon penggunaan metode peminjaman pada kata *useless* tidak tepat karena masih terdapatnya padanan kata tersebut dalam BT. Kata *useless* merupakan kata sifat yang berarti percuma; sia-sia; tidak berguna; tidak berfaedah. Penerjemahan yang sesuai untuk menjelaskan kata benda *anak* adalah *tidak berguna*. Terjemahan alternatif dari frasa nomina di atas adalah *anak yang tidak berguna!*.

Data 24c

BS	BT
<i>But when the witch bent down to peer inside the oven and check the heat, Gretel gave her a tremendous push and slammed the oven door shut.</i>	Tapi ketika penyihir membungkuk untuk mengintip ke dalam oven dan memeriksa panas, Gretel memberinya dorongan yang luar biasa dan membanting pintu oven.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Penerjemahan kata *tremendous* pada data di atas menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon. Makna leksikal dari kata tersebut adalah hebat; mahadahsyat. Penggunaan kata *luar biasa* untuk menerangkan kata benda *dorongan* tidak padan pada teks BT. Untuk mendapatkan kesepadanan, maka digunakan tesaurus dari makna leksikal kata di atas yang padan untuk menjelaskan kata benda di depannya yaitu kata *kuat*.

Data 25a

BS	BT
<i>The witch had come to a fit and proper end.</i>	Penyihir tua itu datang ke fit and proper end.

Pada data *fit and proper end* di atas, metode penerjemahan yang digunakan adalah peminjaman. Kata-kata *a fit and proper end* pada BS tidak diterjemahkan ke dalam BT. Pinjaman adalah metode yang paling sederhana dalam metode terjemahan yang digunakan untuk mengatasi kekosongan pada penerjemahan yang tidak terdapat pada bahasa target (Venutti: 2009). Penggunaan metode ini menghasilkan penerjemahan yang tidak ekuivalensi baik pada tataran leksikon, struktur sintaksis maupun teks karena adanya padanan lain yang sesuai dalam BT.

Makna kamus dari data di atas adalah:

Fit (N) = ukuran yang cocok atau pas

Proper (adj) = patut; pantas; wajar; senonoh

End (N) = akhir; habis; hingga; ujung; penutup; tamat

(Echols, 2003)

Frasa nomina di atas jika diartikan secara harfiah adalah sebuah kecocokan dan kewajaran terakhir. Penerjemahan tersebut terdengar kaku pada BT. Penerjemahan alternatif yang masih berdekatan dengan rentang semantiknya adalah *mati dan mendapatkan balasan yang setimpal*. Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan idiomatik oleh Larson (1984:17) yaitu penerjemahan yang berbasis makna tanpa mengubah tujuan awal dari BS. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Penyihir itu pun mendapatkan balasan yang setimpal*.

Data 26a

BS	BT
"The witch is now burnt to a <i>cinder</i> ," said Hansel, "so we'll <i>take</i> this treasure with us."	"Penyihir kini dibakar untuk <i>cinder</i> ," kata Hansel, "jadi kita akan <i>mengambil</i> harta ini dengan <i>kami</i> ."

Metode penerjemahan yang digunakan dalam kalimat di atas adalah metode penerjemahan secara literal. Makna leksikal dari data dalam kalimat di atas adalah

Us (Pron) = kami; kita
Cinder (N) = bara; terak; bara api; sisa bara api
Take (verba) = ambil; ambikan; mengambil; mengambulkan; bawa; membawa; renggut
 (Echols, 2003)

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode meminjaman dengan tetap menggunakan kata *cinder* pada BS. Hal ini mungkin disebabkan tidak terdapatnya kata tersebut pada perbendaharaan kata dalam sistem penerjemahan google. Penggunaan metode tersebut tidak tepat karena terdapat padanan katanya pada BS. Terjemahan alternatif dari kata tersebut adalah *arang*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *take*. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara literal. Penerjemahan pada kata tersebut tidak ekuivalen pada tataran leksikon karena pemilihan kata yang netral tidak sesuai dengan makna yang ada pada BT. Rentang makna semantik yang sesuai untuk kata *take* di atas adalah kata *membawa*.

Pada penerjemahan kata *us* yang diartikan dengan *kita* terdapat ketidaksepadanan pada perbedaan perspektif interpersonal dan fisik. Kata *us* merupakan bentuk lain dari kata *we* yang berfungsi sebagai objek dalam sebuah

tataran leksikon pada pemerjemahan kata *us*. Kata *us* yang merupakan bentuk lain Data dalam kalimat di atas menunjukkan kegagalan pemerjemahan pada

BS	"Promise you'll never ever desert us again," said Gretel, throwing her arms round her father's neck. Hansel opened the casket.
BT	"Berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkan kita lagi," kata Gretel, melemparkan lengannya di leher ayahnya. Hansel membuka peti mati.

Data 28

kata *me* dalam kalimat di atas adalah ayah. keintiman atau kedekatan penutur dan petutur. Sehingga pemerjemahan alternatif dari kalimat sebelumnya. Pemilihan pemerjemahan kata *sayu* tidak menunjukkan berarti saya, aku, ku, beta. Kata ganti *me* merujuk pada subjek *father* dalam pemerjemahan bentuk objek dari pronomina atau kata ganti orang pertama / yang pemerjemahan pada tataran leksikon pada pemerjemahan kata *me*. Kata *me* pemerjemahan secara literal dan ekuivalensi. Pada data di atas terjadi kesalahan Metode pemerjemahan yang digunakan pada kalimat di atas adalah metode

BS	"Your stepmother is dead. Come home with me now, my dear children!" The two children hugged the woodcutter.
BT	"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan saya sekarang, anak-anakku sayang!" Dua anak memeluk penambang kayu.

Data 27

kami. seharusnya kata *us* dalam konteks kalimat di atas diartikan dengan *kita* bukan berbeda, penggunaan *kami* merupakan inklusi dan *kita* adalah eksklusi. Sehingga digunakan untuk merujuk inklusi dari *kami* dan *kita*, sedangkan dalam BT Kata *we* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam BS, kata *we* kalimat. Pada data di atas terdapat kegagalan pemerjemahan pada tataran leksikon.

dari kata *we* yang berfungsi sebagai objek dalam sebuah kalimat. Pada data di atas terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon. Kata *we* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam BS, kata *we* digunakan untuk merujuk inklusi dari *kami* dan *kita*. Sedangkan dalam BT berbeda, penggunaan *kami* merupakan inklusi dan *kita* adalah eksklusi. Sehingga seharusnya kata *us* dalam konteks kalimat di atas diartikan dengan *kita* bukan *kami*.

Selanjutnya, pada penerjemahan frasa nomina *the casket*. Makna leksikal dari kata *casket* adalah peti mati; peti jenazah; keranda. Penerjemahan kata tersebut menggunakan metode penerjemahan secara literal tanpa disepadankan dengan konteks kalimat. *Peti* yang dimaksud dalam data di atas mengacu pada peti milik penyihir yang ditemukan oleh Hansel pada kalimat sebelumnya. Kata sandang *the* yang menerangkan kata *casket* merupakan pengacuan yang takrif atau definit. Terjemahan alternatif dari frasa nomina di atas adalah *peti harta karun tadi..*

Data 29

BS	BT
"Look, Father! We're rich now . . . <i>You'll never have to chop wood again.</i> "	"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... Anda tidak akan pernah memotong kayu lagi. "

Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal. Data dalam kalimat di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran tekstual. kata *you* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang mempunyai mana harfiah anda; engkau; kau; kamu. Pada kalimat di atas kata *you* diartikan dengan *anda*. Pemakaian kata *anda* tidak sesuai dengan konteks data di atas. Secara budaya Indonesia orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa

RT	Istri keduanya sering sakit- memperlakukan anak-anak dan selamanya omelan penambang kayu.
BS	<i>His second wife often ill-treated the children and was forever nagging the woodcutter.</i>

Data 1b

waktu yang digunakan pada teks BS tidak diterjemahkan dalam teks BT. tidak menggunakan penanda waktu. Pada penerjemahan data di atas penanda bahasa Inggris menggunakan penanda waktu sedangkan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan bentuk yang berterima dalam BT. Bentuk kalimat dalam Bentuk kalimat yang menggunakan *tense* masa lampau dan bentuk frasa nomina. Pada tataran struktur sintaksis, penerjemahan di atas sudah ekuivalen.

BS	<i>Once upon a time, a very poor woodcutter lived in a tiny cottage in the forest with his two children, Hansel and Gretel.</i>
RT	Sekali waktu, seorang penambang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel.

Data 1a

4.2.2 Tataran Struktur Sintaksis

bahasa. Perspektif fisik menunjukkan hubungan orang dalam suatu wacana. fisik menurut Baker (1992). Perspektif fisik bisa saja lebih penting bagi suatu adalah ayah. Hal ini disebut dengan perbedaan dalam perspektif interpersonal dan kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk kata *father* atau yang lebih cocok Adapun jenis teks Hansel and Gretel adalah teks naratif maka pilihan

tercermin dalam pemakaian pronomina dalam Bahasa Indonesia. pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan

Pada data di atas, kalimat '*His second wife often ill-treated the children and was forever nagging the woodcutter*' jika diartikan secara makna kamus adalah sebagai berikut:

His (pron) = kepunyaannya (lelaki)

Second (adj) = kedua

Wife (N) = isteri; wanita yang menjadi pasangan hidup resmi seorang pria

Often (adv) = sering; sering kali; kerap; kerap kali; acap kali

Ill (adverbia) = dengan buruk, dengan salah, dengan tidak sempurna

Treated (verba) = bentuk lampau dari verba '*treat*' yang berarti memperlakukan; menindas terhadap

The (kata sandang) = si; itu; tersebut

Children (N) = bentuk jamak dari kata *child* yang berarti anak, bocah

Was (verba) = bentuk lampau dari *is* yang berarti ada; adalah; berada; jadi; menjadi

Forever (adv) = selamanya; selalu; senantiasa; tanpa akhirnya

Nagging (verba) = kata kerja '*nag*' yang dilekatkan dengan morfem *-ing* yang berarti mencereweti; merengek; mengusili; mengusik

Woodcutter (N) = pemotong kayu; penebang kayu

(Echols, 2003)

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas yaitu penerjemahan literal atau kata per kata pada penerjemahan frasa *ill-treated* yang diartikan dengan *sakit memperlakukan*. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan penerjemahan pada stuktur sintaksis dan tataran leksikon. Struktur frasa yang berbeda pada BS dan BT tidak diidentifikasi oleh mesin penerjemah google.

Struktur frasa BT yang meletakkan *head* atau inti didepan *modifier* atau penjelas pada BS, tetapi sebaliknya pada BT. Sehingga penerjemahan alternatif pada frasa di atas adalah *memperlakukan dengan buruk* karena kata *ill* merupakan adverbia yang menerangkan kata *treated*.

Berikutnya, kesalahan penerjemahan lain pada tataran leksikon dan struktur sintaksis yang ditemukan dalam kalimat di atas adalah penerjemahan *was forever nagging* menjadi *selamanya omelan*. Metode penerjemahan yang

digunakan pada kalimat di atas adalah penerjemahan secara literal pada kata *forever* yang diartikan dengan *selamanya* dan metode penerjemahan transposisi atau penerjemahan struktural menurut Baker (2011) pada kata *nagging*.

Kata *forever* merupakan adverbial yang menerangkan kata kerja *nagging*. Pada penerjemahan kata *nagging* terjadi perubahan kelas kata dari kata kerja atau verba menjadi kata benda. Kata kerja *nagging* merupakan predikat kedua dari subjek *his second wife*. Kata verba *nag* yang berarti *mencereweti* diikuti oleh morfem *-ing* yang menerangkan verba *continuous* atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Kata *forever* yang berarti *terus menerus* merupakan kelas kata adverbial yang menjelaskan kata kerja *nag* sehingga seharusnya diartikan dengan *mengomeli* bukan dengan kata *omelan* yang merupakan kelas kata nomina.

Data 3a

BS	BT
<i>Take them miles from home, so far that they can never find their way back!</i>	"Bawa mereka mil dari rumah, sejauh bahwa mereka tidak pernah dapat menemukan jalan mereka kembali.

Pada tataran struktur sintaksis, penerjemahan yang digunakan sudah berterima karena menerjemahkan frasa yang disesuaikan dengan bentuk konstruksi frasa pada BT. Contohnya pada penerjemahan frasa nomina *their way back* yang diartikan dengan *jalan mereka kembali*. Perbedaan letak pada inti frasa diterjemahkan dengan benar. Pada kata *back* juga terdapat alternatif penerjemahan dengan kata *pulang* sehingga teks tidak terasa kaku karena menurut Newmark (1988:56) pemilihan kata pada penerjemahan teks fiksi sebaiknya menggunakan kata yang menarik dan bersifat mempengaruhi emosional. Untuk mendapatkan

hasil terjemahan yang dinamis, dilakukan metode penghilangan pada kata mereka sehingga terjemahan alternatifnya adalah *jalan pulang*.

Data 3b

BS	BT
<i>The downcast woodcutter didn't know what to do. Hansel who, one evening, had overheard his parents' conversation, comforted Gretel.</i>	The tertunduk penebang kayu tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang, suatu malam, telah mendengar percakapan orang tuanya, menghibur Gretel.

Penerjemahan pada frasa nomina *the downcast woodcutter* menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran struktur sintaksis. Kata *woodcutter* yang berarti *penebang kayu* merupakan *head* atau inti sedangkan kata *the downcast* merupakan *modifier* atau penjelas dari inti frasa. Pada bahasa target, inti terletak setelah penjelas tetapi berbeda dengan bahasa target dimana inti terletak di depan penjelas sehingga seharusnya diartikan *si penebang kayu yang tertunduk*. Penambahan kata *yang* yang memberikan keterangan tambahan pada nomina *si penebang kayu* disebabkan oleh verba *tertunduk* yang bersifat atributif atau membutuhkan keterangan. Dengan demikian sifat itu ada pada tataran frasa.

Data 4

BS	BT
<i>"Don't worry! If they do leave us in the forest, we'll find the way home," he said. And slipping out of the house he filled his pockets with little white pebbles, then went back to bed.</i>	"Jangan khawatir! Jika mereka meninggalkan kami di hutan, kita akan menemukan jalan pulang," katanya. Dan menyelinap keluar dari rumah dia mengisi kantong dengan kerikil putih kecil, lalu kembali ke tempat tidur.

Pada data di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal, penghilangan dan transposisi. Metode literal digunakan sebagian besar pada penerjemahan kata dalam kalimat di atas. Metode

penghilangan digunakan pada penerjemahan kata *do*. Metode transposisi digunakan pada penerjemahan frasa verba *he said* yang diartikan dengan *katanya*. Metode penerjemahan itu juga disebut dengan istilah modulasi yang berarti mengubah bentuk sintaksis bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa mengubah pesan dari bahasa sumber.

Pada tataran struktur sintaksis, metode yang digunakan adalah metode transposisi pada penerjemahan frasa nomina *his pockets*. Frasa tersebut yang mengalami perubahan kelas kata dari frasa menjadi nomina *kantong*. Bahasa Indonesia tidak mengenal *nominal concord* atau *agreement* yaitu penyesuaian bentuk antara bilangan yang menyatakan jamak atau kata lain yang menunjukkan jamak dengan bendanya. Bahasa Inggris, Prancis, Belanda, dan bahasa Indo-Jerman yang lain memang mengenal *nominal concord* itu. Sehingga penulisan ‘kantong’ pada data di atas tidak perlu diubah menjadi jamak.

Data 5a

BS	BT
<i>All night long, the woodcutter's wife harped on and on at her husband till, at dawn, he led Hansel and Gretel away into the forest</i>	Sepanjang malam, istri penebang kayu harped dan pada saat suaminya sampai, saat fajar, ia memimpin Hansel dan Gretel pergi ke hutan.

Pada tataran struktur sintaksis, kata *on* dan *at* dalam kalimat di atas diartikan secara harfiah oleh mesin penerjemah yaitu *on* = pada, *at* = saat. Kalimat di atas merupakan kalimat yang idiomatik sehingga digunakan metode penerjemahan idiomatik oleh Larson (1984:17) yaitu penerjemahan yang berbasis makna tanpa mengubah tujuan awal dari BS. Terjemahan alternatif dari idiom *harped on and on* adalah mengingatkan berulang-ulang.

Data 5b

BS	BT
<i>At a certain point, the two children found they really were alone: the woodcutter had plucked up enough courage to desert them, had mumbled an excuse and was gone.</i>	Pada titik tertentu, kedua anak menemukan mereka benar-benar sendirian: penebang kayu telah memetik cukup keberanian untuk meninggalkan mereka, mengumumkan alasan dan pergi.

Metode penerjemahan yang digunakan mesin penerjemah pada data di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran leksikon dan struktur sintaksis. Kata *went* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *go* yang artinya pergi; jalani; enyah; berjalan atau bergerak maju, sedangkan *into* merupakan preposisi yang berarti dalam, ke dalam. Sehingga penerjemahan alternatif dari kata *went* yang diikuti dari preposisi *into* bisa diartikan dengan *masuk ke dalam*. penerjemahan data *went into* di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada penerjemahan frasa preposisi pada tataran struktur sintaksis.

Data 5c

BS	BT
<i>At a certain point, the two children found they really were alone: the woodcutter had plucked up enough courage to desert them, had mumbled an excuse and was gone.</i>	Pada titik tertentu, kedua anak menemukan mereka benar-benar sendirian: penebang kayu telah memetik cukup keberanian untuk meninggalkan mereka, mengumumkan alasan dan pergi.

Pada tataran struktur sintaksis, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penghilangan pada kata *an* pada frasa nomina *an excuse*. Kata *a/an* merupakan pengacuan yang takrif dengan bentuk numeralia yang berarti sesuatu atau sebuah. Penggunaan metode ini diperbolehkan karena dalam teks BT tidak diharuskan penggunaan kata sandang di depan nomina sehingga hasil terjemahan masih menunjukkan ekuivalensi.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara literal pada umumnya dan metode penghilangan. Untuk mencapai kesepadanan dalam menterjemahkan kalimat *Now give me your hand* digunakan metode penerjemahan idiomatik. Maksud dari kalimat di atas adalah mengajak Gretel atas sesuatu. Penerjemahan di atas menunjukkan ketidaksepadanan

BS	"Now give me your hand!" he said "We'll get home safely, you'll see!"
BT	"Sekarang berikan tanganmu!" katanya. "Kami akan pulang dengan selamat, Anda akan melihat!"

Data 8a

Taber. 1974).

Pada klausa *the moon was full* terjadi proses penerjemahan secara kata per kata yang tidak disesuaikan dengan konteks budaya pada bahasa target. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran struktur sintaksis. Klausa *the moon was full* diterjemahkan dengan *bulan penuh*. Untuk mencapai kesepadanan dalam bahasa target digunakan metode ekuivalensi pada tahapan budaya. Pada BT frasa *bulan penuh* lebih tepatnya dikenal dengan istilah *bulan purnama*. Proses penerjemahan ini akan menyebabkan perubahan dari klausa *bulan penuh* menjadi kata benda *purnama*. Pengubahan bentuk diperbolehkan selama tidak mengubah pesan atau makna dari suatu teks yang dikenal dengan padanan dinamis (Nida dan

BS	"Don't cry, trust me! I swear I'll take back for us!" Luckily the moon was full that night and Hansel waited till its cold light filtered through the trees.
BT	"Jangan menangis, percayalah! Aku bersumpah aku akan mengantarimu pulang bahkan jika Ayah tidak datang kembali untuk kita!" Untungnya bulan penuh malam itu dan Hansel menunggu sampai cahaya dingin disaring melalui pohon-pohon.

Data 7

leksikon pada perbedaan dalam hal makna ekspresif. Terjemahan alternatif dari kalimat tersebut adalah kata *ayo!* yang juga bermakna sama dalam teks BT. Hal ini diperbolehkan selama tidak mengubah makna dan tujuan dari kalimat tersebut.

Selanjutnya, kalimat *you'll see* diartikan dengan *kamu akan melihat*. Kata *you* yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal berarti anda, engkau, kau, kamu. Pada kalimat di atas kata *you* diartikan dengan *anda*. Pernyataan kata *anda* terkesan lebih formal karena jenis teks Hansel and Gretel adalah teks naratif maka pilihan kata ganti orang ketiga tunggal yang lebih cocok adalah *kamu*. Hal ini disebut dengan perbedaan dalam perspektif interpersonal dan fisik menurut Baker (1992). Perspektif fisik bisa saja lebih penting bagi suatu bahasa. Perspektif fisik menunjukkan hubungan orang dalam suatu wacana.

Pada tataran kalimat, kata *see* yang merupakan kata kerja berarti lihat, melihat, menyaksikan, memandang, tengok. Jika merujuk pada kalimat sebelumnya kita akan pulang dengan selamat dan penggunaan tanda seru pada akhir kalimat merupakan penegasan atas pernyataan sebelumnya. Untuk mendapatkan terjemahan yang ekuivalen diperlukan sinonim kata dari kalimat tersebut. Terjemahan alternatif dari kalimat tersebut adalah *lihat saja!*. Metode penjemahan alternatif yang digunakan adalah metode penjemahan idiomatik yaitu penjemahan yang berbasis makna tanpa mengubah tujuan awal dari BS (Larson:1984). Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Ayo!* *serunya* *"kita pasti akan pulang dengan selamat, lihat saja!*.

Data 8c

BS	BT
<i>They crept through a half open window, without wakening their parents. Cold, tired but thankful to be home again, they slipped into bed.</i>	Mereka merayap melalui jendela yang terbuka setengah , tanpa wakening orang tua mereka. Dingin, lelah tapi bersyukur menjadi rumah lagi, mereka menyelinap ke tempat tidur.

Pada tataran struktur sintaksis, perbedaan bentuk frasa terdapat pada penempatan inti frasa dan penjelas. Pada data di atas perbedaan struktur frasa nomina pada BS tidak diartikan dengan menyesuaikan bentuk frasa BT. Contohnya pada penerjemahan *a half open window* yang diartikan dengan *jendela yang terbuka setengah*. Kata sandang *a* pada teks BS merupakan bentuk pengacuan numeralia yang tak definit dan tidak merujuk pada kalimat sebelumnya sehingga tidak harus diartikan dalam teks BT. Terjemahan alternatif dari frasa tersebut adalah *jendela yang setengah terbuka*. Penambahan kata *yang* pada teks BT menunjukkan verba yang mengikuti nomina *jendela* di atas bersifat atributif atau menerangkan.

Data 9a

BS	BT
<i>Next day, when their stepmother discovered that Hansel and Gretel had returned, she went into a rage.</i>	Hari berikutnya, ketika ibu tiri mereka menemukan bahwa Hansel dan Gretel telah kembali, dia pergi menjadi murka.

Pada data di atas terdapat terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran makna. Frasa nomina *next day* yang diterjemahkan menjadi *hari berikutnya* terasa kaku untuk teks naratif dalam teks BT. Alternatif terjemahan dari frasa nomina tersebut adalah *keesokan harinya*. Kemudian, pada penerjemahan kalimat majemuk di atas, teks BS lebih cenderung menggunakan kalimat majemuk

dibandingkan teks BT. Untuk mencapai kesepadanan akan dilakukan restrukturisasi menjadi kalimat tunggal. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Keesokan harinya, ibu tiri mereka mengetahui bahwa Hansel dan Gretel telah kembali. Dia menjadi murka.*

Data 9b

BS	BT
<i>Stifling her anger in front of the children, she locked her bedroom door, reproaching her husband for failing to carry out her orders.</i>	Menyesakkan kemarahannya di depan anak-anak, ia mengunci pintu kamarnya, mencela suaminya karena gagal untuk melaksanakan perintahnya.

Pada data di atas tidak padan pada tataran struktur sintaksis untuk kata *stifling* yang merupakan *gerund*. Kata kerja *stifling* merupakan kata dasar *stifle* yang dilekatkan dengan *suffix* atau akhiran *-ing*. Secara harfiah atau makna kamus dari kata *stifle* adalah melemaskan; meredam; mengekang. Penggunaan *gerund* pada kata kerja *stifling* merupakan keterangan kata kerja yang dilakukan secara bersamaan dengan kata kerja yang lain. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris sering menggunakan bentuk *verb+ing* untuk menggabungkan klausa.

Data 9c

BS	BT
<i>The weak woodcutter protested, torn as he was between shame and fear of disobeying his cruel wife</i>	Lemahnya penebang kayu protes, robek karena ia antara rasa malu dan takut tidak mematuhi istri kejam

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal, meminjaman, dan penghilangan. Pada data di atas terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran struktur sintaksis. *The weak woodcutter* merupakan frasa nomina, kata *weak* adalah kelas kata kata sifat yang merupakan *modifier* atau penjelas, sedangkan *woodcutter* merupakan kata benda

yang menjadi *head* atau inti dari sebuah frasa. Struktur frasa yang berbeda pada BS dan BT tidak diterjemahkan dengan benar oleh mesin penerjemah tetapi hanya diterjemahkan secara literal atau kata- per kata. Pada BS, *head* atau inti terletak sesudah *modifier*, sedangkan pada BT *head* atau inti terletak di depan penjelas. Selanjutnya pada penerjemahan kata *the* yang merupakan pengacuan yang takrif dalam bentuk artikula. Kata tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya seharusnya diterjemahkan dengan kata *si*. Terjemahan alternatif dari frasa nomina di atas *si penebang kayu yang lemah*.

Selanjutnya pada penerjemahan frasa nomina *his cruel life* yang merupakan frasa nomina terjadi penghilangan pada penanda kepemilikan atau *possessive pronoun* orang ketiga tunggal *his* kata yang makna leksikalnya adalah *-nya*. Bentuk kata *-nya* adalah salah satu bentuk pengacuan yang takrif dari pronomina atau kata ganti orang. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan hasil terjemahan pada tataran sintaksis yang menyebabkan transposisi atau perubahan bentuk. Kata *cruel* yang diterjemahkan menjadi *kejam* merupakan adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nomina yang menjadi subjek dalam kalimat di atas yaitu *istrinya*. Pewatas itu lazimnya dihubungkan dengan kata *yang* dalam teks BS. Terjemahan alternatif dari frasa nomina di atas adalah *istrinya yang kejam*.

Data 9c

BS	BT
<i>All night, husband and wife quarreled, and when dawn came, the woodcutter led the children out into the forest.</i>	Sepanjang malam, suami dan istri bertengkar, dan ketika fajar datang, penebang kayu memimpin anak-anak keluar ke hutan.

Pada tataran struktur sintaksis, frasa nomina *the children* diterjemahkan menjadi *anak-anak*. Metode penerjemahan yang digunakan terasa kaku. Untuk mendapatkan padanan yang tepat digunakan metode penerjemahan transposisi atau pergeseran dengan mengubah frasa nomina di atas dalam bentuk kepemilikan dengan partikel *-nya* yang merujuk pada subjek kalimat yaitu *si penambang kayu*. Terjemahan alternatif dari frasa nomina tersebut adalah *anak-anaknya*.

Pada tataran struktur sintaksis, terdapat kegagalan ekuivalensi pada frasa nomina *his bread* yang diterjemahkan menjadi *roti*. Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penghilangan pada penanda kepemilikan *his* yang tidak diterjemahkan ke dalam teks BT sehingga menyebabkan perubahan frasa nomina menjadi nomina. Untuk mendapatkan kesepadanan, penerjemahan dilakukan dengan menyesuaikan pola konstruksi frasa nomina pada teks BT dengan meletakkan penjelas di depan nomina menjadi *rotinya*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Namun, Hansel tidak memakan rotinya, ia meninggalkan jejak remah-remah roti di sepanjang jalan untuk menandai jalan*.

Data 10b

BS	BT
<i>But the little boy had forgotten about the hungry birds that lived in the forest.</i>	Tapi anak kecil sudah lupa tentang burung lapar yang hidup di hutan.

Pada data di atas perbedaan struktur frasa nomina pada BS sudah diartikan dengan menyesuaikan bentuk frasa BT. Perbedaan bentuk frasa terdapat pada

penempatan inti frasa dan penjelas. Contohnya pada penerjemahan *the hungry birds* yang diartikan dengan *burung lapar*. Akan tetapi artikula *the* pada teks BT tidak diartikan pada teks BS. Bentuk artikula di atas sebaiknya diartikan dengan kata *yang* yang bersifat atributif atau menerangkan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *akan tetapi, mereka lupa bahwa ada burung-burung yang lapar yang hidup di hutan*.

Data 10d

BS	BT
<i>Again, with a lame excuse, the woodcutter left his two children by themselves.</i>	Sekali lagi, dengan alasan yang lumpuh, penebang kayu meninggalkan dua anaknya oleh sendiri.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal. Pada data di atas terdapat ketidaksepadanan pada tataran leksikon. Makna kamus dari data di atas adalah sebagai berikut:

Lame (adj) = tidak cukup; lemah; lumpuh; timpang; pincang; berjengkot

Excuse (N) = dalih; pretensi; amit; alasan kenapa

(Echols, 2003)

Pada frasa nomina *a lame excuse*, kata *lame* yang merupakan kata sifat digunakan untuk menjelaskan nomina *excuse* yang berarti *alasan*. Berdasarkan rentang makna semantik dari definisi kata *lame*, definisi yang sesuai dengan bahasa target ketika dilekatkan untuk menerangkan kata *alasan* adalah kata *lemah*. Kata *lemah* merupakan adjektiva yang membutuhkan pewatas nomina yang bersifat atributif atau menerangkan yaitu kata *yang*. Sehingga penerjemahan alternatif dari frasa nomina di atas adalah *alasan yang lemah*.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *by themselves*. Pada penerjemahan data di atas terdapat ketidaksepadanan pada tataran tekstual. Penerjemahan kata *by themselves* menjadi *oleh mereka sendiri* tidak perlu dilakukan atau bisa

dihilangkan karena bisa menyebabkan redundansi pada hasil terjemahan kalimat di atas. Metode penerjemahan alternatif yang digunakan untuk mencapai kesepadanan pada tataran teks adalah metode penghilangan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Sekali lagi, si penebang kayu meninggalkan kedua anaknya dengan alasan sepele.*

Data 11

BS	BT
"I've left a trail, like last time!" Hansel whispered to Gretel, consolingly. But when night fell, they saw to their horror , that all the crumbs had gone.	"Aku sudah meninggalkan jejak, seperti terakhir kali!" Hansel berbisik kepada Gretel, menghibur. Tapi ketika malam tiba, mereka melihat dengan ngeri mereka , bahwa semua remah-remah telah pergi.

Pada data *their horror* dalam kalimat di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal atau kata per kata. Penggunaan metode penerjemahan tersebut menunjukkan kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon dan struktur sintaksis. Arti frasa nomina *their horror* secara makna kamus adalah sebagai berikut:

Their (pron) = kepunyaan mereka
Horror (N) = horor, kengerian; kedahsyatan; sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri
 (Echols, 2003)

Pronomina *their* merupakan kata ganti milik orang ketiga jamak yang berarti *mereka* merupakan *modifier* atau penjelas, sedangkan *horror* merupakan kata benda yang berarti kengerian atau ketakutan yang menjadi *head* atau inti dari sebuah frasa. Kata *horror* mengalami pergeseran kelas kata nomina menjadi kata sifat *ngeri*. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran leksikon. terjemahan alternatif dari kata *horror* adalah kata *kengerian*. Akan tetapi,

penggunaan kata tersebut tidak tepat dalam teks BT. Kolokasi kata yang berdekatan makna dengannya yaitu kata *kaget*.

Pada tataran struktur sintaksis, struktur frasa yang berbeda pada BS dan BT tidak diterjemahkan dengan benar oleh mesin penerjemah tetapi hanya diterjemahkan secara literal atau kata per kata. Pada BS, *head* atau inti terletak sesudah *modifier*, sedangkan pada BT *head* atau inti terletak di depan penjelas.

Data 12

BS	BT
"Don't be afraid. I'm here to look after you!" Hansel tried to encourage his sister, but he too shivered when he glimpsed frightening shadows and evil eyes around them in the darkness. All night the two children huddled together for warmth at the foot of a large tree.	"Jangan takut. Aku di sini untuk menjagamu!" Hansel mencoba untuk mendorong adiknya, tapi ia juga menggigil ketika ia melihat bayangan menakutkan dan mata jahat di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak berkumpul bersama untuk kehangatan di kaki sebuah pohon besar.

Pada tataran struktur sintaksis, secara keseluruhan metode penerjemahan pada mesin penerjemah dalam data di atas sudah ekuivalen. Struktur frasa yang berbeda dan bentuk teks BS yang menggunakan bentuk masa lampau disesuaikan dengan teks pada BT. Penghilangan bentuk infleksi jamak *-s* pada kata *shadows* yang diartikan dengan bentuk tunggal *bayangan* tidak mengubah makna dari kalimat BS karena Bahasa Indonesia tidak mengenal *nominal concord* atau *agreement* yaitu pesesuaian bentuk antara bilangan yang menyatakan jamak atau kata lain yang menunjukkan jamak dengan bendanya. Sehingga penulisan kata *bayangan* pada data di atas tidak perlu diubah menjadi jamak.

Data 13a

BS	BT
<i>When dawn broke, they started to wander about the forest, seeking a path, but all hope soon faded.</i>	Ketika fajar menyingsing, mereka mulai mengembara tentang hutan, mencari jalan, tapi semua berharap segera memudar.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan transposisi atau pergeseran pada kelas kata pada penerjemahan data *all hope*. Pada data tersebut terjadi perubahan kelas kata pada BS dan BT. Makna kamus dari data di atas adalah sebagai berikut:

All (adj)= semua; segala; segenap; sekalian; seantero

Hope (N) = harap; harapan; cita-cita; asa

(Echols, 2003)

Penerjemahan frasa nomina *all hope* pada teks BS berubah menjadi frasa verba *semua harapan*. Proses penerjemahan tersebut menyebabkan ketidaksepadanan kata pada tataran leksikon. Kata *hope* adalah kata yang menempati dua kelas kata yaitu nomina dan verba. Kata yang termasuk ke dalam dua kelas kata atau lebih disebut kata yang memiliki keanggotaan ganda (Alwi, 1998:35).

Pada data di atas kata *hope* dikelompokkan dalam kelas kata nomina karena merupakan subjek dari predikat *faded* yang berarti *memudar*. Kelas kata yang bisa menempati subjek adalah nomina atau frasa nomina sehingga terjemahan yang sesuai dengan kata *hope* adalah *harapan* yang juga berfungsi sebagai nomina pada BT.

Selanjutnya, pada tataran struktur sintaksis. Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan secara literal. Makna kamus dari frasa nomina *about the forest* adalah sebagai berikut:

dengan menggunakan metode penghilangan. Kata *are* merupakan *linking verb* merupakan bentuk lampau dari kata *are* yang tidak harus diartikan pada BT Kata *they* yang merupakan subjek dari kalimat. Kemudian, *were* yang

(Echois, 2003)

Lost (adj) = tersesat; kesasar; tersat; salah jalan; hilang

Well and truly (adj) = *completely*

Truly (adv) = betul; betul-betul; benar-benar; sungguh

Well (adv) = dengan baik; secara baik

They (Pronomina) = mereka

atas adalah:

yang tidak ekuivalen pada tataran leksikon dan tekstual. Makna kamus dari data di penjerjemahan secara literal. Penggunaan metode di atas menghasilkan terjemahan Pada data di atas metode penjerjemahan yang digunakan adalah

<i>They were well and truly lost.</i>	Mereka adalah baik dan benar-benar hilang.
BS	BT

Data 13b

mulai sirna :

mereka mulai menelusuri hutan untuk mencari jalan pulang, tapi semua harapan hutan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Ketika fajar menyingsing, mengubah bentuk dan makna dari BS pada frasa nomina di atas adalah menelusuri semantik pada setiap kata. Terjemahan idiomatik yang sepadan dan tidak seharusnya diterjemahkan secara idiomatik pula dengan melihat rentang makna tataran makna teks. Pada frasa nomina yang mengandung makna idiomatik Pada data penjerjemahan di atas menunjukkan ketidaksepadanan pada*

(Echois, 2003)

Forest (N) = hutan; rimba; rimba raya; pepohonan

kemana-mana

About (adv) = tentang; sekitar; kira-kira; kurang lebih; dimana-mana;

yang menghubungkan subjek ke kata benda atau ke kata sifat di dalam predikat. Dalam bahasa Indonesia tidak ada penggunaan *linking verb* dan tidak perlu diterjemahkan atau dihilangkan.

Kata *well* dan *truly* merupakan bentuk adverbial yang menerangkan kata *lost*. Penerjemahan kata per kata akan menghasilkan terjemahan yang kaku dan tidak berterima pada BT. Dalam BT kata *well* dan *truly* merupakan gabungan dari bentuk keterangan. Menurut Oxford Dictionary, kata *well and truly* berarti *completely* yang diartikan dengan *benar-benar*.

Data 13c

BS	BT
<i>On they walked and walked, till suddenly they came upon a strange cottage in the middle of a glade.</i>	Pada mereka berjalan dan berjalan, sampai tiba-tiba mereka tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah-tengah rawa.

Pada tataran tekstual, kata *on* yang merupakan preposisi dalam kalimat di atas sebaiknya diterjemahkan dengan metode penghilangan agar bahasa pada teks BT tidak terasa kaku dan tidak mengubah makna teks BS. Selanjutnya, pada kalimat *On they walked and walked* terdapat pengulangan kata *walked* yang berarti pekerjaan yang diulang-ulang dan terus menerus. Metode penerjemahan yang sesuai untuk kalimat di atas adalah penerjemahan idiomatik. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Mereka terus berjalan dan berjalan, sampai akhirnya tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah hutan*.

Data 14

BS	BT
<i>"This is chocolate!" gasped Hansel as he broke a lump of plaster from the wall.</i>	"Ini adalah cokelat!" Hansel tersentak saat ia mematahkan benjolan plester dari dinding.

Pada tataran struktur sintaksis, klausa *gasped Hansel* yang diterjemahkan menjadi *Hansel tersentak*. Bentuk sinonim yang lebih dinamis dari klausa tersebut adalah *seru Hansel kaget*. Penggantian bentuk kalimat atau klausa diperbolehkan selama tidak mengubah makna kalimat dan tidak terlalu jauh dari bentuk teks BS. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas Wah, ini coklat! seru Hansel kaget saat ia mematahkan sepotong benjolan dari dinding rumah itu'.

Data 15a

BS	BT
"And this is icing!" exclaimed Gretel, putting another piece of wall in her mouth.	"Dan ini icing!" seru Gretel, menempatkan sepotong dinding di mulutnya.

Selanjutnya pada tataran struktur sintaksis dan teks pada kata *putting* yang merupakan *gerund*. Kata *putting* merupakan bentuk dasar kata kerja *put* yang berarti taruh; menaruh; meletakkan; tempatkan yang dilekatkan dengan *suffix* atau akhiran *-ing*. Penggunaan kata kerja *putting* dalam kalimat di atas dengan subjek yang dilesapkan yaitu merujuk pada kalimat sebelumnya dengan subjek kalimatnya adalah *Gretel*. Penggunaan *gerund* pada kata *putting* merupakan keterangan kata kerja yang dilakukan secara bersamaan dengan kata kerja yang lain seharusnya diartikan dengan *sambil menempatkan*. Terjemahan alternatif pada kalimat di atas adalah Dan ini kembang gula! seru Gretel, sambil memasukkan sepotong dinding ke mulutnya.

Data 16

BS	BT
Isn't this delicious?" said Gretel, with her mouth full. She had never tasted anything so nice.	"Bukankah ini enak?" kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu bagus.

BS	They were just about to try a piece of the biscuit door when it quietly swung open.
BT	Mereka baru saja untuk mencoba sepotong pintu biskuit ketika diam-diam terbuka.

Data 17b

Selanjutnya untuk kata *munching* yang merupakan *gerund*. Penerjemahan pada kata tersebut menunjukkan ketidaksepadian pada tataran struktur sintaksis. Kata *munching* merupakan bentuk dasar kata kerja *munch* yang berarti memakan; *munching* yang dilekatkan dengan *suffix* atau akhiran *-ing*. Penggunaan kata kerja *munching* dalam kalimat di atas dengan subjek yang dilepasakan yaitu merujuk pada kalimat sebelumnya dengan subjek kalimatnya adalah *Hansel*. Penggunaan *gerund* pada kata *munching* merupakan keterangan kata kerja yang dilakukan secara bersamaan dengan kata kerja yang lain seharusnya diartikan dengan *sambil munching*. Terjemahan alternatif pada kalimat di atas adalah Kita akan menginap di sini," kata Hansel, sambil munching sedikit nougat.

BS	"We'll stay here," Hansel declared, <i>munching a bit of nougat</i> .
BT	"Kami akan tinggal di sini," kata Hansel, <i>munching sedikit nougat</i> .

Data 17a

Pada tataran struktur sintaksis terdapat penghilangan pada pencerjemahan frasa nomina. Frasa nomina *her mouth full* diterjemahkan menjadi *mulut penuh*. Proses penghilangan terjadi pada kata *her* yang merupakan kata ganti kepemilikan dari subjek *Gretel*. Penghilangan kata ganti kepemilikan tersebut dapat diterima pada BT karena masih mengandung makna yang sama dengan teks BS.

Pada data di atas terdapat kesalahan penerjemahan idiomatik pada penerjemahan kata *about to*. Makna kata yang terdapat pada data di atas secara kamus adalah:

about to (prep) = Membentuk *tenses* yang akan datang yang mengacu pada waktu yang terdekat

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penghilangan pada kata *about* dan metode literal pada kata *to*. Penggunaan metode penerjemahan tersebut belum mencapai kesepadanan pada BT karena menghasilkan bahasa terjemahan yang begitu kaku dengan target pembaca anak-anak dan jenis teks naratif. Alternatif penerjemahan pada data di atas adalah dengan penghilangan pada kata *untuk* tetapi tidak mengubah makna dari kalimat.

Data 18

BS	BT
"Well, well!" said an old woman, peering out with a crafty look. "And haven't you children a sweet tooth?"	"Wah, wah!" kata seorang wanita tua, mengintip keluar dengan tampang licik. "Dan Anda tidak memiliki anak-anak yang manis-manis?"

Pada tataran struktur sintaksis, metode penerjemahan yang digunakan oleh mesin penerjemah google pada data di atas sudah menyesuaikan pada bentuk frasa yang berbeda antara teks BS dan teks BT dan penggunaan bentuk *tense* yang menunjukkan bentuk lampau disesuaikan dengan bentuk teks BT. Contohnya pada penerjemahan frasa nomina *an old woman* yang diartikan dengan *seorang wanita tua*.

Berikutnya, makna leksikal dari data di atas adalah sebagai berikut:

Sweet (adj) = manis; madu
Tooth (N) = gigi
 (Echols, 2003)

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Hal ini menyebabkan ketidaksepadanan pada tataran struktur sintaksis karena bentuk kalimat yang idiomatik seharusnya dilakukan dengan penerjemahan idiomatik. Kalimat tanya data di atas adalah kalimat tanya retorik yang tidak membutuhkan jawaban sehingga bisa diubah bentuknya menjadi kalimat deklaratif. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Wah, wah!" kata seorang wanita tua yang mengintip keluar dengan tampang licik. Kalian suka sesuatu yang manis rupanya.*

Data 19a

BS	BT
<i>"Come in! Come in, you've nothing to fear!" went on the old woman.</i>	<i>"Masuklah! Datang, Anda sudah tidak perlu takut!" pergi pada wanita tua.</i>

Pada kalimat di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah gabungan antara metode literal dan komunikatif. Idiom *come in* yang pertama dalam kalimat di atas sudah diartikan secara idiomatik pada BT. Tetapi pada penerjemahan pengulangan kata *come in* diartikan dengan kata *datang* sehingga tidak sepadan dengan konteks kalimat imperatif yang merupakan bentuk kalimat perintah atau ajakan untuk melakukan sesuatu. Pemarkah kalimat imperatif dalam teks BT adalah dengan penggunaan akhiran *-lah* pada kata kerja. Alternatif penerjemahan dari kata *come in* di atas adalah *masuklah*.

Selanjutnya pada tataran struktur sintaksis. Klausa *went on the old woman* pada kalimat di atas diterjemahkan dengan metode penerjemahan secara literal menjadi *pergi pada wanita tua*. Metode penerjemahan yang digunakan tidak menghasilkan terjemahan yang ekuivalen karena menerjemahkan bentuk teks

idiomatik dengan harfiah. Menurut kamus Oxford Dictionary, frasa *went on* diartikan dengan kata *approaching* atau *lanjut* dalam bahasa Indonesia. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Masuklah! Masuklah, kalian tidak perlu takut!" lanjut wanita tua itu.*

Data 20

BS	BT
"You're nothing but skin and bones!" said the witch, locking Hansel into a cage. I shall fatten you up and eat you!"	"Kau hanyalah kulit dan tulang!" kata si penyihir, mengunci Hansel ke kandang. Saya akan menggemukkan Anda dan makan Anda! "

Pada tataran struktur sintaksis. Metode penerjemahan yang digunakan menerjemahkan idiom dalam teks BT ke dalam bentuk yang sepadan dalam teks BS dan tidak secara kata per kata. Contohnya pada penerjemahan *fatten you up* yang diartikan dengan *menggemukkan Anda*.

Data 21a

BS	BT
"You can do the housework," she told Gretel grimly, "then I'll make a meal of you too!"	"Anda dapat melakukan pekerjaan rumah tangga," katanya Gretel muram , "maka saya akan membuat makanan Anda juga!"

Pada tataran struktur sintaksis, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan transposisi. kalimat *she told gretel grimly* diartikan dengan *katanya gretel muram*. Makna leksikal dari data di atas adalah:

She (pron) = ia; dia (perempuan)

Told (verba) = bercerita; menceritakan; beritahu; mengabarkan; mengisahkan; menuturkan

Grimly (adv) = dengan menakutkan, dengan menyeringai
(Echols, 2003)

Pada penerjemahan di atas terjadi perubahan kelas kata. Frasa verba *she told* berubah menjadi frasa nomina *katanya*. Penerjemahan tersebut menggunakan

metode transposisi atau istilah lainnya modulasi yang berarti mengubah bentuk sintaksis bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa mengubah pesan dari bahasa sumber. Pada penerjemahan data di atas disepadankan dengan bentuk pada BT yang membutuhkan preposisi *pada* untuk kata kerja *berkata*. Verba *berkata* merupakan bentuk verba berpreposisi. Verba berpreposisi adalah verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu (Alwi, 1988:95)

Selanjutnya pada penerjemahan kata *grimly*. Kata tersebut merupakan adverbial yang diterjemahkan menjadi *menjadi muram* mengalami perubahan kelas kata menjadi kelas kata sifat. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan, penerjemahan alternatifnya adalah *dengan menyeringai*. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *dia berkata pada Gretel dengan menyeringai*.

Data 21b

BS	BT
<i>As luck would have it, the witch had very bad eyesight, and when Gretel smeared butter on her glasses, she could see even less.</i>	Seperti nasib itu, penyihir memiliki penglihatan yang sangat buruk, suatu saat Gretel diolesi mentega pada kacamata, dia bisa melihat bahkan kurang.

Pada tataran struktur sintaksis. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan modulasi pada penerjemahan kata *smeared* dan frasa nomina *her glasses*. Pada penerjemahan kata *smeared*. Kata *smeared* merupakan bentuk lampau dari kata *smear* yang berarti bersemir; menyemir; mengoles; melumur. Pada data terjadi perubahan bentuk pada teks BT yang diterjemahkan dalam bentuk pasif *diolesi*. Kata di atas seharusnya diterjemahkan dalam bentuk aktif *mengolesi* karena penggunaan bentuk lampau dari kata *smear* tidak menggunakan pola kalimat pasif. Selanjutnya pada penerjemahan frasa nomina *her*

glasses yang diartikan dengan *kacamata*. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penghilangan dan transposisi. terjadi penghilangan pada pronomina *her* yang merupakan pronomina atau kepunyaannya. Terjemahan alternatif dari frasa tersebut adalah *kacamataanya*.

Data 22a

BS	BT
" <i>Let me feel your finger!</i> " said the witch to Hansel every day to check if he was getting any fatter.	" Biar saya merasa jari Anda! " kata si penyihir ke Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia mendapatkan apapun gemuk

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Penerjemahan secara leksikal dari data di atas adalah:

Let (verba) = biar; biarkan; membiarkan; ijin; mengijinkan; memberi izin

Me (pron) = aku; ku; saya

Feel (verba) = sentuh; meraba; menjamah; meresek

Your (possesive pron) = milikmu

Finger (N) = jari; jemari; jari tangan

(Echols, 2003)

Penerjemahan di atas kurang komunikatif dan kaku sehingga tidak sesuai dengan jenis teks cerita anak. Penggunaan sapaan *Anda* yang biasanya digunakan pada situasi formal diganti dengan panggilan yang lebih informal karena jenis teks cerita di atas adalah bentuk teks naratif. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *coba ku raba jarimu*.

Data 22b

BS	BT
<i>Now, Gretel had brought her brother a chicken bone, and when the witch went to touch his finger, Hansel held out the bone.</i>	Sekarang, Gretel telah membawa kakaknya tulang ayam, dan ketika penyihir pergi menyentuh jarinya, Hansel mengulurkan tulang

Pada data di atas terdapat kesalahan penerjemahan pada tataran struktur sintaksis. Kata *brought* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *bring* yang berarti bawa; bawakan; membawa; mengantar. Dalam kalimat di atas frasa nomina *kakaknya* berfungsi sebagai objek kedua sedangkan objek pertama dari kalimat di atas adalah *tulang ayam*. Pola kalimat BT, kata kerja yang menjelaskan objek di tandai dengan pemarkah akhiran *-kan*. Sehingga terjemahan alternatif dari kata kerja '*brought*' adalah *membawakan*. Kata *membawakan* merupakan bentuk kata kerja dwitransitif. Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap (Alwi, 1998:91)

Data 23a

BS	BT
"You're still much too thin!" <i>she complained.</i>	"Kau masih terlalu tipis!" <i>keluhnya</i>

Pada tataran struktur sintaksis. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode transposisi yaitu perubahan kelas kata. Frasa verba *she complained* jika diterjemahkan secara kata per kata adalah *dia mengeluh*. Pada data di atas penerjemahan frasa nomina di atas disepadankan dengan bentuk pada teks BT yaitu dengan perubahan kelas kata menjadi bentuk frasa nomina *katanya*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *Kau masih terlalu kurus! keluh si penyihir*.

Data 23b

BS	BT
"When will you become plump?" <i>One day the witch grew tired of waiting.</i>	Ketika Anda akan menjadi gemuk? "Suatu hari penyihir tumbuh lelah menunggu.

Pada tataran struktur sintaksis, bentuk kalimat tanya pada di atas diterjemahkan dengan bentuk kalimat deklaratif. Hal ini menghasilkan terjemahan yang tidak ekuivalen pada tataran pesan teks. Mesin penerjemah google tidak bisa mendeteksi tanda baca berupa tanda tanya, sehingga kata *when* yang merupakan kata tanya diartikan dengan kelas kata adverbial *ketika*. Kalimat tanya dalam data di atas ditandai dengan adanya pemarkah tanda tanya dan kata *when* yang terletak di awal kalimat. Makna kata *when* yang terletak di awal kalimat adalah *kapan*.

Data 24a

BS	BT
"Light the oven," <i>she told Gretel.</i> "We're going to have a tasty roasted boy today!"	"Nyalakan oven," katanya Gretel. "Kita akan memiliki anak laki-laki panggang lezat hari ini!"

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan transposisi atau penerjemahan yang menggunakan pergeseran. Metode penerjemahan transposisi menghasilkan perubahan kelas kata pada teks BT. Dalam kalimat di atas, frasa verba *she told* yang berarti *dia berkata* berubah menjadi frasa nomina *katanya*. Hal ini disepadankan dengan bentuk pada BT yang membutuhkan preposisi *pada* untuk kata kerja *berkata*. Terjemahan alternatifnya adalah *katanya pada Gretel*. Penggunaan metode penerjemahan di atas menghasilkan terjemahan yang ekuivalen pada tataran struktur sintaksis.

Data 24d

BS	BT
<i>Gretel returned, whimpering: "I can't tell if it is hot enough or not." Angrily, the witch screamed at the little girl: "Useless child! All right, I'll see for myself."</i>	Gretel kembali, merintih: ". Saya tidak bisa mengatakan apakah itu cukup panas atau tidak" Dengan marah, si penyihir berteriak pada gadis kecil: "anak Useless! Baiklah, aku akan melihat sendiri!."

Pada tataran struktur sintaksis, mesin penerjemah google sudah bisa menerjemahkan bentuk singkatan dari kata kerja pembantu pada teks BS yang disepadankan dengan bentuk teks BT. Contohnya pada penerjemahan klausa *I'll* yang merupakan bentuk lain dari klausa *I will* diterjemahkan menjadi *saya akan* dalam teks BT.

Data 24e

BS	BT
<i>But when the witch bent down to peer inside the oven and check the heat, Gretel gave her a tremendous push and slammed the oven door shut.</i>	Tapi ketika penyihir membungkuk untuk mengintip ke dalam oven dan memeriksa panas , Gretel memberinya dorongan yang luar biasa dan membanting pintu oven.

Pada tataran struktur sintaksis, penerjemahan frasa *check the heat* pada data di atas terasa kaku pada teks BT. Metode penerjemahan yang digunakan untuk mendakatan kesepadanan adalah metode parafrasa. Metode parafrasa adalah mengungkapkan suatu bentuk frasa atau kalimat dengan bentuk yang lain dengan tujuan yang sama dengan bentuk awalnya. Terjemahan alternatif dari frasa tersebut adalah *memeriksa apakah oven sudah cukup panas*.

Data 25a

BS	BT
<i>The witch had come to a fit and proper end.</i>	Penyihir tua itu datang ke fit and proper end .

Metode penerjemahan yang digunakan pada data frasa verba *had come to* adalah penerjemahan secara kata per kata. Makna leksikal dari frasa di atas adalah *datang* tetapi tidak sepadan dengan teks BT karena mengandung makna idiom *berubah menjadi sesuatu*. Terjemahan alternatif dari frasa tersebut adalah dengan metode penghilangan. Hal ini dikarenakan dalam teks BT tidak perlu dituliskan

berubah menjadi sesuatu tetapi langsung saja ke objek kalimat yaitu *a fit and proper end*.

Data 25b

BS	BT
<i>Gretel ran to set her brother free and they made quite sure that the oven door was tightly shut behind the witch.</i>	Gretel berlari untuk mengatur kakaknya gratis dan mereka membuat yakin bahwa pintu oven tertutup rapat belakang penyihir.

Pada data di atas, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan literal dan transposisi. penerjemahan literal digunakan dalam menerjemahkan kata *set her brother* dan penerjemahan transposisi pada kata *free* yang merupakan kata kerja diartikan dengan kata sifat. Makna kamus dari data di atas adalah:

Set (verba) = menyetel; mengatur

Her brother (pron) = kakaknya

Free (kata sifat) = gratis; cuma-cuma; tanpa dibayar; bebas biaya; prodeo

Free (verba) = melepaskan; membebaskan

(Echols, 2003)

Kata *free* yang merupakan kelas kata verba diartikan dengan kelas kata kata sifat *gratis*. Terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran leksikon. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah *membebaskan kakaknya*. Pada penerjemahan dilakukan strategi penghilangan pada kata *mengatur* karena makna dari kata tersebut sudah tercakup pada makna membebaskan.

Selanjutnya kata *to* yang digunakan untuk menghubungkan verba *berlari* dan *membebaskan* tidak perlu diterjemahkan ke dalam teks BS. Hal ini disebabkan perbedaan pola konstruksi kalimat pada Bt dan BS. Pada Teks BT jika ada dua kata kerja yang menjadi prediket maka dihubungkan oleh kata *to*, sedangkan dalam teks BS tidak mengharuskan seperti itu.

Data 25c

BS	BT
<i>Indeed, just to be on the safe side, they fastened it firmly with a large padlock.</i>	Memang, hanya untuk berada di sisi aman, mereka diikat dengan kuat dengan gembok besar.

Pada data di atas terjadi kesalahan pada tataran struktur sintaksis. Kata *fastened* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *fasten* yang berarti mengetatkan; mengikat; menambat; menyambung. Kalimat di atas merupakan kata kerja aktif karena tidak ada pemarkah kalimat pasif pada BS. Terjemahan alternatif dari kata kerja di atas adalah *mengikat*.

Data 26a

BS	BT
<i>"The witch is now burnt to a cinder," said Hansel, "so we'll take this treasure with us."</i>	"Penyihir kini dibakar untuk cinder," kata Hansel, "jadi kita akan mengambil harta ini dengan kami."

Metode penerjemahan yang digunakan dalam kalimat di atas adalah metode penerjemahan secara literal. Makna leksikal dari data dalam kalimat di atas adalah

Burnt (verba) = dibakar; dihangusi; terbakar

Us (Pron) = kami; kita

Cinder (N) = bara; terak; bara api; sisa bara api

Take (verba) = ambil; ambilkan; mengambil; mengambulkan; bawa; membawa; renggut

(Echols, 2003)

Pada penerjemahan kata *burnt* menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran struktur sintaksis. Kata *burnt* merupakan bentuk lampau dari kata kerja *burn*. Penerjemahan dengan kata *dibakar* pada BT kurang sesuai karena imbuhan *-di* menunjukkan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pelaku. Akan tetapi, konteks kalimat menunjukkan pekerjaan yang tidak memerlukan subjek

sehingga digunakan bentuk pasif. Terjemahan alternatif dari data tersebut adalah *terbakar*.

Data 26b

BS	BT
<i>They filled a large basket with food and set off into the forest to search for the way home</i>	Mereka mengisi keranjang besar dengan makanan dan berangkat ke hutan untuk mencari jalan pulang.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal dan penghilangan. Penggunaan kata sandang tentu *a* yang terletak di depan kata benda *basket* pada data di atas tidak diterjemahkan atau dihilangkan pada teks BT sehingga tidak mencapai kesepadanan pada tataran struktur sintaksis. Kata sandang *a* pada data di atas adalah pengacuan yang takrif dalam bentuk numeralia yang digunakan untuk menjelaskan jumlah pada nomina tunggal. Terjemahan alternatif kata sandang tersebut adalah kata *sebuah*.

Data 27

BS	BT
<i>"Your stepmother is dead. Come home with me now, my dear children!" The two children hugged the woodcutter.</i>	"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan saya sekarang, anak-anakku sayang! " Dua anak memeluk penebang kayu.

Pada tataran struktur sintaksis, metode penerjemahan sudah berterima pada BT karena masih mempertahankan bentuk kalimat BS. Penerjemahan pada frasa nomina disepadankan dengan bentuk konstruksi frasa pada BS dan BT. Contohnya pada penerjemahan frasa nomina *your stepmother* yang diartikan dengan *ibu tirimu* dan penerjemahan frasa nomina *my dear children* diartikan dengan *anak-anakku sayang*. Penerjemahan frasa tersebut dapat meletakkan inti di depan penjelas. Hal ini sudah sesuai dengan kaidah pembentukan frasa pada BT.

Data 28

BS	BT
<i>"Promise you'll never ever desert us again," said Gretel, throwing her arms round her father's neck. Hansel opened the casket.</i>	"Berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkan kita lagi," kata Gretel, melemparkan lengannya di leher ayahnya. Hansel membuka peti mati .

Selanjutnya, pada penerjemahan frasa nomina *the casket*. Makna leksikal dari kata *casket* adalah peti mati; peti jenazah; keranda. Penerjemahan kata diatas menggunakan metode penerjemahan secara literal tanpa disepadankan dengan konteks kalimat. *Peti* yang dimaksud dalam data di atas mengacu pada peti milik penyihir yang ditemukan oleh Hansel pada kalimat sebelumnya. Kata *the* merupakan pengacuan yang takrif yang berbentuk demonstrativa yang menerangkan kata *casket*. Terjemahan alternatif dari frasa nomina di atas adalah *peti harta karun tadi*.

Pada tataran struktur sintaksis. Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal. Kata *throwing* merupakan *gerund* dari kata kerja *throw* dengan akhiran *verb -ing* yang merupakan keterangan kata kerja yang dilakukan secara bersamaan dengan kata kerja yang lain. makna kamus dari kata *throw* adalah melempar; melemparkan; melontarkan; mencampakkan. Penerjemahan yang sesuai dengan konteks kalimat adalah *melemparkan* karena akhiran *-kan* menunjukkan kata kerja verba transitif yang membutuhkan objek yaitu kata *lengannya*. Terjemahan alternatif dari kata *throwing* adalah *sambil melemparkan*.

Data 29

BS	BT
"Look, Father! We're rich now . . . You'll never have to chop wood again."	"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... Anda tidak akan pernah memotong kayu lagi."

Pada tataran struktur sintaksis, metode penerjemahan yang digunakan adalah ekuivalensi dan penghilangan. Kata kerja *are* yang tidak diartikan pada BT menghasilkan penerjemahan yang ekuivalen karena pola kalimat pada BT tidak selalu membutuhkan *linking verb*. Kata *are* merupakan *linking verb* yang menghubungkan subjek ke kata benda atau ke kata sifat di dalam predikat. Dalam bahasa Indonesia tidak ada penggunaan *linking verb* dan tidak perlu diterjemahkan atau dihilangkan.

4.2.3 Tataran Tekstual

Data 1

BS	BT
<i>Once upon a time, a very poor woodcutter lived in a tiny cottage in the forest with his two children, Hansel and Gretel. His second wife often ill-treated the children and was forever nagging the woodcutter.</i>	Sekali waktu , seorang penebang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel. Istri keduanya sering sakit-memperlakukan anak-anak dan selamanya omelan penebang kayu.

Kalimat BS di atas yang diterjemahkan menjadi *Seorang penebang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel* terasa agak kaku. Untuk mendapatkan penerjemahan yang lebih dinamis, kata *lived* yang berarti *tinggal* diletakkan di depan kalimat dan disesuaikan bentuknya menjadi kata *tinggallah*. Penggunaan partikel *-lah* pada kata tersebut yang bertujuan untuk menegaskan suatu kata dalam kalimat. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

1a. Pada zaman dahulu kala, tinggalah seorang penebang kayu yang sangat miskin di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel.

Selanjutnya pada penerjemahan kata *the children*. Kata tersebut merupakan objek dari kalimat kedua dari paragraf di atas. *The children* diartikan dengan *anak-anak*. Penerjemahan tersebut tidak menunjukkan ekuivalensi pada tataran teks karena terjadi penghilangan pada penerjemahan *definite article* atau kata sandang pasti *the*. Kata sandang *the* yang menerangkan nomina *children* mengacu pada Hansel dan Gretel pada kalimat sebelumnya. Ketidaksepadanan tataran teks pada di atas pada referensi atau pengacuan. Pengacuan yang terdapat pada data di atas adalah pengacuan yang takrif yaitu pengacuan *-nya*. Terjemahan alternatif dari frasa nomina tersebut adalah *anak-anaknya*.

Hal ini juga terlihat pada penerjemahan *the woodcutter* menjadi *penebang kayu*. Metode penerjemahan penghilangan yang digunakan pada data di atas menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran teks. Pada penerjemahan frasa nomina tersebut terjadi penghilangan pada kata sandang pasti *the* yang mengacu pada kalimat sebelumnya. Jenis pengacuan definit yang pada data di atas adalah artikula dengan bentuk *si*. Penerjemahan alternatif dari frasa nomina *the woodcutter* adalah *si penebang kayu*.

Pada kalimat kedua dalam paragraf di atas tidak menunjukkan ekuivalensi pada tataran koherensi. Koherensi teks pada data di atas tidak dapat tercapai karena menghasilkan kalimat yang tidak menunjukkan kepaduan makna. Penerjemahan alternatif yang sesuai dengan bahasa target adalah:

1b. Istri keduanya sering memperlakukan anak-anaknya dengan buruk dan selalu mengomeli si penebang kayu.

Data 2

BS	BT
<i>"There is not enough food in the house for us all. There are too many mouths to feed! We must get rid of the two brats," she declared. And she kept on trying to persuade her husband to abandon his children in the forest.</i>	"Tidak ada makanan yang cukup di rumah untuk kita semua. Ada terlalu banyak mulut untuk diberi makan! Kita harus menyingkirkan dua anak nakal," kata dia. Dan dia terus berusaha untuk membujuk suaminya untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan.

Pada data di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran tekstual yaitu menyangkut kohesi. Kohesi adalah keterikatan urutan ujaran melalui kata-kata secara langsung dan struktur kalimat. pada data tersebut kata *the* yang terletak di depan kata *two brats* yang merupakan kata sandang pasti atau *finite article* pada bahasa sumber merupakan referen yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu anak-anak si penebang kayu. Sehingga dalam bahasa target seharusnya diartikan dengan *kedua anak nakal itu*. Kata *itu* merupakan pengacu yang takrif demonstrativa yang mengacu pada nomina anak-anak si penebang kayu yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Pada tataran kalimat, data di atas jika dilihat dari keterbacaan terdengar kaku untuk teks naratif. Tahapan restrukturisasi atau penyelarasan dilakukan untuk mencapai kesepadanan yaitu dengan perubahan letak subjek dan objek dalam kalimat. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

2a. *Makanan di rumah ini tidak cukup untuk kita semua. Terlalu banyak mulut untuk diberi makan! Kita harus menyingkirkan kedua anak nakal itu" katanya. Dia terus berusaha untuk membujuk suaminya untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan.*

Data 3

BS	BT
<i>"Take them miles from home, so far that they can never find their way back! Maybe someone will find them and give them a home. The downcast woodcutter didn't know what to do. Hansel who, one evening, had overheard his parents' conversation, comforted Gretel."</i>	<i>"Bawa mereka mil dari rumah, sejauh bahwa mereka tidak pernah dapat menemukan jalan mereka kembali! Mungkin seseorang akan menemukan mereka dan memberi mereka sebuah rumah. The tertunduk penebang kayu tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang, suatu malam, telah mendengar percakapan orang tuanya, menghibur Gretel."</i>

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan literal. Metode penerjemahan ini tidak sesuai dengan tujuan kalimat pada BT sehingga menghasilkan kesalahan penerjemahan pada tataran teks yaitu pada penerjemahan kata *that*. Kata *that* yang berfungsi sebagai pronomina diartikan dengan yang; itu; bahwa; untuk menjelaskan sesuatu sesudahnya. Penerjemahan kata *that* dalam kalimat di atas yang sesuai adalah kata *yang*. Hal ini dikarenakan kata *yang* merupakan konjungsi yang digunakan untuk menjelaskan kata sebelumnya yaitu kata *far* yang berarti *jauh*. Untuk mendapatkan kesepadanan pada kalimat di atas digunakan metode penerjemahan semantik dengan mengungkapkan makna teks BS dan menyesuaikan bentuk pada teks BT. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

3a. *Bawa mereka sejauh mungkin dari rumah, sehingga mereka tidak dapat menemukan jalan pulang.*

Selanjutnya, kalimat kedua *Hansel who, one evening, had overheard his parents' conversation, comforted Gretel* pada terjemahan di atas belum menunjukkan ekuivalensi pada tataran teks. Penerjemahan kalimat tersebut terdengar kaku dalam teks BT. Untuk mencapai kesepadanan dilakukan metode

penerjemahan penghilangan pada frasa nomina *one evening*. Penggunaan metode penghilangan diperbolehkan selama tidak mengubah makna dan tujuan dari sebuah teks. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

3b. *Si penebang kayu yang tertunduk tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang mendengar percakapan orangtuanya menghibur Gretel.*

Data 4

BS	BT
<i>"Don't worry! If they do leave us in the forest, we'll find the way home," he said. And slipping out of the house he filled his pockets with little white pebbles, then went back to bed.</i>	"Jangan khawatir! Jika mereka meninggalkan kami di hutan, kita akan menemukan jalan pulang," katanya. Dan menyelinap keluar dari rumah dia mengisi kantong dengan kerikil putih kecil, lalu kembali ke tempat tidur.

Penerjemahan kata hubung atau konjungsi pada data di atas sudah menunjukkan ekuivalensi pada tataran teks. Hal ini terlihat dalam kalimat majemuk dengan kata penghubung *if* yang diartikan dengan *jika*. Hubungan sebab akibat terlihat jelas dan berterima dalam teks BT. Selanjutnya, pada penerjemahan kata *will* yang diartikan dengan kata *akan*. Dalam teks BS, penggunaan kata *will* menjelaskan sesuatu yang sudah tentu atau *finite*, sehingga bisa juga diterjemahkan dengan kata *pasti bisa*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

4a. *Jangan khawatir! Jika mereka benar-benar meninggalkan kita di hutan, kita pasti bisa menemukan jalan pulang," katanya.*

Selanjutnya pada kalimat kedua dalam paragraf di atas, terdapat kalimat anaforik dengan subjek *dia* yang dilesapkan di awal kalimat. Metode penerjemahan yang digunakan sudah menerjemahkan referen anaforik sama dengan maksud dari teks BS. Selanjutnya, kohesi pada teks di atas tidak berterima

pada teks BT, karena penggunaan kata hubung *dan* yang diletakkan di awal kalimat. Pada teks kalimat BT kata hubung *dan* hanya bisa diletakkan di tengah kalimat sebagai penghubung antar klausa. Untuk mencapai kesepadanan pada tataran teks, penerjemahan yang digunakan untuk kata hubung di atas adalah metode penggantian atau pergeseran dengan kata *lalu*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

4b. *Lalu, sambil menyelinap keluar rumah dia mengisi kantongnya dengan kerikil putih dan kembali tidur.*

Data 5

BS	BT
<i>All night long, the woodcutter's wife harped on and on at her husband till, at dawn, he led Hansel and Gretel away into the forest. But as they went into the depths of the trees, Hansel dropped a little white pebble here and there on the mossy green ground. At a certain point, the two children found they really were alone: the woodcutter had plucked up enough courage to desert them, had mumbled an excuse and was gone.</i>	Sepanjang malam, istri penebang kayu harped dan pada saat suaminya sampai, saat fajar, ia memimpin Hansel dan Gretel pergi ke hutan. Tapi saat mereka pergi ke kedalaman pohon, Hansel menjatuhkan kerikil putih kecil di sana-sini di tanah hijau berlumut. Pada titik tertentu, kedua anak menemukan mereka benar-benar sendirian: penebang kayu telah memetik cukup keberanian untuk meninggalkan mereka, menggumamkan alasan dan pergi.

Pada data di atas terdapat beberapa ketidaksepadanan pada taratan teks menyangkut beberapa aspek seperti koherensi, kohesi, dan pesan teks. Yang pertama pada tataran koherensi penempatan tanda baca. Tanda baca koma yang terletak setelah kata *till* pada BS menunjukkan ketidaksepadanan. Penempatan tanda baca yang tidak tepat menyebabkan terjemahan yang tidak sepadan dalam teks BS karena menghasilkan kalimat yang belum lengkap dan kacau. Hal tersebut mengakibatkan tidak tercapainya koherensi dalam suatu teks. Untuk

menghasilkan kesepadanan dilakukan pemindahan tanda baca pada BT. Seharusnya tanda koma terletak setelah kata *suaminya* pada BT sehingga menghasilkan teks yang mudah dipahami.

Selanjutnya, masih pada aspek koherensi. Frasa preposisi *at dawn* yang diartikan dengan saat fajar merupakan keterangan yang bisa diletakkan di akhir kalimat. Sinonim dari frasa tersebut untuk penerjemahan yang lebih dinamis pada teks BT adalah *ketika subuh menjelang*. Terjemahan alternatif dari kalimat pertama di atas adalah:

5a. *Sepanjang malam, istri penebang kayu mengingatkan suaminya berulang-ulang sampai si penebang kayu memuntun Hansel dan Gretel pergi ke hutan ketika subuh menjelang.*

Kedua, pada tataran pesan teks penerjemahan dari kalimat tersebut kurang berterima karena menggunakan kalimat yang kaku dengan tujuan pembaca adalah anak-anak. Jadi sebaiknya digunakan diksi atau pilihan kata yang jelas dan mudah dimengerti. Selanjutnya penggunaan kata hubung *tapi* pada teks BT tidak menunjukkan ekuivalensi karena teks setelahnya bukanlah pertentangan dari teks sebelumnya sebaiknya dihilangkan. Alternatif penerjemahan dari kalimat di atas adalah:

5b. *Saat mereka semakin jauh masuk ke dalam hutan, Hansel menjatuhkan kerikil putih di sepanjang jalan di tanah yang berlumut.*

Pengubahan penerjemahan diperbolehkan selama tidak mengubah pesan dan tidak terlalu jauh dari bentuk aslinya.

Ketiga, pada data di atas terdapat kegagalan ekuivalensi pada tataran tekstual yaitu menyangkut kohesi. Kohesi adalah keterikatan urutan ujaran

melalui kata-kata secara langsung dan struktur kalimat. kohesi yang dimaksud pada data ini adalah referensi. Pada data tersebut kata *the* yang terletak di depan kata *children* yang merupakan kata sandang pasti atau *finite article* pada bahasa sumber merupakan referen yang mengacu pada kalimat selanjutnya, yaitu Hansel and Gretel. Sehingga dalam bahasa target seharusnya diartikan dengan *kedua anak tersebut*, kata *tersebut* merupakan penjelas yang mengacu pada kata Hansel dan Gretel yang telah disebut pada kalimat sebelumnya.

Hal serupa juga terjadi pada penerjemahan frasa nomina *the woodcutter* yang diterjemahkan menjadi *penebang kayu*. Pengacuan atau referensi pada teks BS dihilangkan pada teks BT. Hal ini menunjukkan ketidaksepadanan pada tataran teks karena pengacuan definit tersebut menunjukkan acuan pada kalimat sebelumnya. Terjemahan alternatif dari frasa nomina tersebut adalah *si penebang kayu*. Penggunaan artikula *si* menerangkan nomina tunggal yang didepannya.

Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

5c. Sampai akhirnya, kedua anak tersebut menyadari mereka hanya tinggal berdua. Si penebang kayu mengumpulkan keberanian yang cukup untuk meninggalkan mereka. Dia membuat alasan dan pergi begitu saja.

Metode penerjemahan alternatif yang digunakan memisahkan kalimat majemuk yang lebih kompleks ke dalam kalimat yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca, hal ini sesuai dengan pendapat Nida (1969) tentang salah satu syarat terjadinya ekuivalensi dalam terjemahan yaitu hasil terjemahan yang memiliki bentuk alami dan ekspresi yang wajar.

Data 6

BS	BT
<i>Night fell but the woodcutter did not return. Gretel began to sob bitterly. Hansel too felt scared but he tried to hide his feelings and comfort his sister.</i>	Malam jatuh tetapi penebang kayu itu tidak kembali. Gretel mulai menangis pahit. Hansel juga merasa takut tapi ia berusaha menyembunyikan perasaannya dan menghibur adiknya.

Pada tataran tekstual, keterikatan urutan ujaran melalui kata-kata dalam kalimat pada data di atas sudah menunjukkan ekuivalensi. Contohnya penerjemahan kata ganti orang pertama laki-laki *he* yang diartikan dengan *dia* dalam BT. Hal ini sudah disepadankan dengan bentuk umum dalam BT yang tidak membedakan kata ganti berdasarkan bentuk seks dari penutur. Secara keseluruhan, terjemahan alternatif dari paragraf di atas adalah:

6a. *Malam pun datang, tetapi si penebang kayu itu tidak kembali. Gretel mulai menangis getir. Hansel juga merasa takut tapi ia berusaha menyembunyikan ketakutannya dan menghibur adiknya.*

Data 7

BS	BT
<i>"Don't cry, trust me! I swear I'll take you home even if Father doesn't come back for us!" Luckily the moon was full that night and Hansel waited till its cold light filtered through the trees.</i>	"Jangan menangis, percayalah! Aku bersumpah aku akan mengantarmu pulang bahkan jika Ayah tidak datang kembali untuk kita!" Untungnya bulan penuh malam itu dan Hansel menunggu sampai cahaya dingin disaring melalui pohon-pohon.

Pada data di atas, terdapat kegagalan ekuivalensi pada kohesi leksikal.

Kohesi leksikal adalah hubungan antar kata dalam suatu wacana. Hubungan antar kata dalam data di atas tidak menunjukkan kekohesi leksikal karena pemilihan kolokasi makna kata yang tidak tepat seperti kata *disaring* pada teks BT.

Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

7a. *Jangan menangis, percayalah! Aku berjanji akan membawamu pulang bahkan jika Ayah tidak kembali menjemput kita!" Untungnya malam itu bulan purnama dan Hansel menunggu sampai cahaya bulan itu menembus di sela-sela pepohonan.*

Data 8

BS	BT
"Now give me your hand!" he said. "We'll get home safely, you'll see!" The tiny white pebbles gleamed in the moonlight, and the children found their way home. They crept through a half open window, without wakening their parents. Cold, tired but thankful to be home again, they slipped into bed.	"Sekarang berikan tanganmu!" katanya. "Kami akan pulang dengan selamat, Anda akan melihat!" Kerikil putih kecil berkilau di bawah sinar bulan, dan anak-anak menemukan jalan pulang. Mereka merayap melalui jendela yang terbuka setengah, tanpa wakening orang tua mereka. Dingin, lelah tapi bersyukur menjadi rumah lagi, mereka menyelinap ke tempat tidur.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Pada penerjemahan *to be home again* terdapat kegagalan pada tataran teks. Makna kamus dari kata *be* adalah kata kerja yang berarti ada; adalah; berada; jadi; menjadi; eksis. Pada kalimat di atas, subjeknya adalah kata *they* atau *mereka* dengan predikat atau pekerjaan yang dilakukan adalah kata kerja *be*. Pada rentang semantik definisi dari kata *be* yang diikuti oleh nomina rumah adalah kata *berada*.

Penerjemahan alternatif pada kalimat di atas adalah:

8a. *Mereka menyelinap masuk melalui jendela yang setengah terbuka agar tidak membangunkan orang tua mereka. Mereka kedinginan dan kelelahan tapi bersyukur sudah di rumah lagi. Lalu, mereka menyelinap tidur.*

Penggunaan kata hubung *lalu* untuk menerangkan kalimat yang dilakukan setelahnya. Pemisahan kalimat majemuk di atas menjadi kalimat yang tunggal bertujuan untuk menyederhanakan cerita sehingga lebih mudah dimengerti.

Data 9

BS	BT
<i>Next day, when their stepmother discovered that Hansel and Gretel had returned, she went into a rage. Stifling her anger in front of the children, she locked her bedroom door, reproaching her husband for failing to carry out her orders. The weak woodcutter protested, torn as he was between shame and fear of disobeying his cruel wife. The wicked stepmother kept Hansel and Gretel under lock and key all day with nothing for supper but a sip of water and some hard bread. All night, husband and wife quarreled, and when dawn came, the woodcutter led the children out into the forest.</i>	Hari berikutnya, ketika ibu tiri mereka menemukan bahwa Hansel dan Gretel telah kembali, dia pergi menjadi murka. Menyesakkan kemarahannya di depan anak-anak, ia mengunci pintu kamarnya, mencela suaminya karena gagal untuk melaksanakan perintahnya. Lemahnya penebang kayu protes, robek karena ia antara rasa malu dan takut tidak mematuhi istri kejam. Ibu tiri jahat terus Hansel dan Gretel terkunci sepanjang hari dengan apa-apa untuk makan malam tapi seteguk air dan roti keras. Sepanjang malam, suami dan istri bertengkar, dan ketika fajar datang, penebang kayu memimpin anak-anak keluar ke hutan.

Pada penerjemahan kalimat pada teks di atas, teks BS lebih cenderung menggunakan kalimat majemuk dibandingkan teks BT. Untuk mencapai kesepadanan akan dilakukan restrukturisasi menjadi kalimat tunggal.

Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

9a. *Keesokan harinya, ibu tiri mereka mengetahui bahwa Hansel dan Gretel telah kembali. Dia menjadi murka'. "Kemarahannya pun memuncak di depan anak-anak lalu dia mengunci pintu kamarnya. Kemudian memarahi suaminya karena gagal melaksanakan perintahnya".*

Pada tataran teks, metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal atau kata per kata. Hal ini menunjukkan hasil terjemahan yang tidak ekuivalen karena kalimat di atas mengandung makna idiomatik dengan perbedaan struktur kalimat pada BT. Pada data di atas kata *but* diartikan dengan *tapi* sedangkan dalam pola kalimat teks BT ketika *but* diikuti

oleh kata *nothing* maka akan diartikan dengan *kecuali*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

9b. Ibu tiri yang jahat itu terus mengunci Hansel dan Gretel sepanjang hari tanpa makan malam kecuali seteguk air dan roti keras.

Selanjutnya, penggunaan tanda koma yang menunjukkan keterangan tambahan dalam suatu kalimat atau yang dikenal dengan istilah keterangan aposisi tidak diperlukan pada penerjemahan teks BT karena kata hubung *dan* menunjukkan keterangan tambahan dari kalimat sebelumnya dan tidak membutuhkan tanda koma. Terjemahan alternatif dari kalimat terakhir pada paragraf di atas adalah:

9c. Sepanjang malam, suami istri tersebut bertengkar dan ketika fajar datang si penebang kayu kembali membawa anak-anaknya masuk ke dalam hutan.

Data 10

BS	BT
<i>Hansel, however, had not eaten his bread, and as he walked through the trees, he left a trail of crumbs behind him to mark the way. But the little boy had forgotten about the hungry birds that lived in the forest. When they saw him, they flew along behind and in no time at all, had eaten all the crumbs. Again, with a lame excuse, the woodcutter left his two children by themselves.</i>	Hansel, bagaimanapun, tidak makan roti, dan saat ia berjalan di antara pepohonan, ia meninggalkan jejak remah-remah di belakangnya untuk menandai jalan. Tapi anak kecil sudah lupa tentang burung lapar yang hidup di hutan. Ketika mereka melihatnya, mereka terbang di sepanjang belakang dan dalam waktu singkat sama sekali, makan semua remah-remah. Sekali lagi, dengan alasan yang lumpuh, penebang kayu meninggalkan dua anaknya oleh sendiri.

Pada kalimat di atas metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal yang menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran tekstual. Penggunaan konjungsi *however* dalam pola kalimat BS bila diletakkan di tengah kalimat dengan penanda aposisi, sedangkan dalam pola kalimat BT, kata

bagaimanapun merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan kata *bagaimanapun* harus di awal kalimat dan tidak boleh berada di tengah kalimat.

Selanjutnya, metode penerjemahan yang digunakan yaitu metode penghilangan pada kata *the*. Penggunaan metode tersebut menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran tekstual yaitu menyangkut kohesi. Kohesi adalah keterikatan urutan ujaran melalui kata-kata secara langsung dan struktur kalimat. Pada data tersebut kata *the* yang terletak di depan kata *little boy* yang merupakan pengacuan demonstrativa pada bahasa sumber merupakan referen yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu Hansel and Gretel. Sehingga dalam bahasa target seharusnya diartikan dengan *anak kecil itu*. Kata *itu* merupakan pengacuan yang takrif yang mengacu pada kata Hansel dan Gretel yang telah disebut pada kalimat sebelumnya. Bentuk lain dari *anak kecil itu* adalah dengan bentuk pronomina atau kata ganti *mereka* untuk mengurangi pengulangan leksikon.

Kemudian, untuk untuk mencapai kesepadanan pada tataran tekstual, keterangan *in no time at all* diletakkan di akhir kalimat sehingga lebih mudah dipahami dan ditambahkan dengan metode penghilangan pada kata *sama sekali* untuk menghasilkan terjemahan yang lebih netral. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

10a. *Ketika burung-burung tersebut melihatnya, mereka terbang mengikutinya dari belakang dan memakan semua remah-remah tersebut dalam waktu singkat.*

Selanjutnya pada penerjemahan kata *by themselves*. Pada penerjemahan data di atas terdapat ketidaksepadanan pada tataran tekstual. Penerjemahan kata *by themselves* menjadi kata *oleh mereka sendiri* tidak perlu dilakukan atau bisa

dihilangkan karena bisa menyebabkan redundansi pada hasil terjemahan kalimat di atas. Metode penerjemahan alternatif yang digunakan untuk mencapai kesepadanan pada tataran teks adalah metode penghilangan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

10b. *Sekali lagi, si penebang kayu meninggalkan kedua anaknya dengan alasan sepele.*

Data 11

BS	BT
<i>"I've left a trail, like last time!" Hansel whispered to Gretel, consolingly. But when night fell, they saw to their horror, that all the crumbs had gone.</i>	<i>"Aku sudah meninggalkan jejak, seperti terakhir kali!" Hansel berbisik kepada Gretel, menghibur. Tapi ketika malam tiba, mereka melihat dengan ngeri mereka, bahwa semua remah-remah telah pergi.</i>

Pada tataran teks, hubungan antar kata dalam paragraf menunjukkan kesepadanan. Penggunaan konjungsi, kata ganti serta pemilihan diksi pada kata-kata yang lebih netral menghasilkan terjemahan yang menyampaikan tujuan teks yang sama antara BS dengan BT. Pada penerjemahan kalimat majemuk di atas, teks BS lebih cenderung menggunakan kalimat majemuk dibandingkan teks BT. Untuk mencapai kesepadanan dilakukan restrukturisasi menjadi kalimat tunggal. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

11a. *Aku telah meninggalkan jejak seperti sebelumnya, bisik Hansel kepada Gretel. Akan tetapi, ketika malam tiba, mereka kaget mengetahui semua remah-remah tadi telah hilang.*

Data 12

BS	BT
<i>"Don't be afraid. I'm here to look after you!" Hansel tried to encourage his sister, but he too shivered when he glimpsed frightening shadows and evil eyes around them in the darkness. All night the two children huddled together for warmth at the foot of a large tree.</i>	"Jangan takut. Aku di sini untuk menjagamu!" Hansel mencoba untuk mendorong adiknya, tapi ia juga menggigil ketika ia melihat bayangan menakutkan dan mata jahat di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak berkumpul bersama untuk kehangatan di kaki sebuah pohon besar.

Pada tataran teks, data di atas menggunakan metode penerjemahan penghilangan pada kata *the*. Penggunaan metode tersebut menunjukkan kegagalan ekuivalensi pada tataran tekstual yaitu menyangkut kohesi. Kohesi adalah keterikatan urutan ujaran melalui kata-kata secara langsung dan struktur kalimat. bentuk kohesi pada data ini adalah referensi. Pada data tersebut kata *the* yang terletak di depan kata *two children* yang merupakan kata sandang pada bahasa sumber merupakan referen yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu Hansel and Gretel. Sehingga dalam bahasa target seharusnya diartikan dengan *kedua anak itu*. Kata *itu* merupakan bentuk pengacuan yang takrif yang disebut dengan demonstrativa yang mengacu pada kata Hansel dan Gretel yang telah disebut pada kalimat sebelumnya.

Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

12a. *"Jangan takut. Aku akan menjagamu!". Hansel mencoba menenangkan adiknya, tapi ia juga gemetar ketika melihat bayangan menakutkan dan mata-mata menyeramkan di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak itu saling merangkul di bawah sebuah pohon besar untuk mengurangi rasa dingin.*

Data 13

BS	BT
<i>When dawn broke, they started to wander about the forest, seeking a path, but all hope soon faded. They were well and truly lost. On they walked and walked, till suddenly they came upon a strange cottage in the middle of a glade.</i>	Ketika fajar menyingsing, mereka mulai mengembara tentang hutan, mencari jalan, tapi semua berharap segera memudar. Mereka adalah baik dan benar-benar hilang. Pada mereka berjalan dan berjalan, sampai tiba-tiba mereka tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah-tengah rawa.

Pada tataran tekstual, kata *on* yang merupakan preposisi dalam kalimat di atas sebaiknya diterjemahkan dengan metode penghilangan agar bahasa pada teks BT tidak terasa kaku dan tidak mengubah makna teks BS. Selanjutnya, pada kalimat *On they walked and walked* terdapat pengulangan kata *walked* yang berarti pekerjaan yang diulang-ulang dan terus menerus. Metode penerjemahan yang sesuai untuk kalimat di atas adalah penerjemahan idiomatik. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

13a. Mereka terus berjalan dan berjalan, sampai akhirnya tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah hutan.

Data 14

BS	BT
<i>"This is chocolate!" gasped Hansel as he broke a lump of plaster from the wall.</i>	"Ini adalah cokelat!" Hansel tersentak saat ia mematahkan benjolan plester dari dinding.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan kata per kata. Penerjemahan klausa *this is chocolate* menjadi *ini adalah coklat* tidak mencapai kesepadanan pada tataran tekstual karena kalimat tersebut terasa kaku pada teks BT. Kata *is* merupakan *linking verb* yang menghubungkan subjek ke kata benda atau ke kata sifat di dalam predikat. Dalam

bahasa Indonesia tidak ada penggunaan *linking verb* dan tidak perlu diterjemahkan atau dihilangkan. Untuk mendapatkan kesepadanan, metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan idiomatik yang sesuai dengan bentuk teks naratif pada cerita anak. Terjemahan alternatif dari klausa di atas adalah *Wah, ini coklat!*.

Pada tataran struktur sintaksis, klausa *gasped Hansel* yang diterjemahkan menjadi Hansel tersentak. Bentuk sinonim yang lebih dinamis dari klausa tersebut adalah *seru Hansel kaget*. Penggantian bentuk kalimat atau klausa diperbolehkan selama tidak mengubah makna kalimat dan tidak terlalu jauh dari bentuk teks BS. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas:

14a. *Wah, ini coklat! seru Hansel kaget saat ia mematahkan sepotong benjolan dari dinding rumah itu.*

Data 15

BS	BT
<i>"And this is icing!" exclaimed Gretel, putting another piece of wall in her mouth. Starving but delighted, the children began to eat pieces of candy broken off the cottage.</i>	<i>"Dan ini icing!" seru Gretel, menempatkan sepotong dinding di mulutnya. Kelaparan tapi senang, anak-anak mulai makan buah permen patah pondok.</i>

Pada tataran pesan teks, data di atas menunjukkan penghilangan pada referen 'the' yang merujuk pada kata *children* dan *cottage* dalam kalimat sebelumnya. Sehingga tidak terjadi kohesi dalam teks pada BT. Kata *the* yang merupakan pengacuan definit dalam BS yang diartikan dengan kata *itu* atau *si* yang mengacu pada kata sebelumnya atau disebut juga dengan istilah demonstrativa.

Hasil penerjemahan di atas terasa kaku dan makna pada teks BT tidak tersampaikan pada teks BT. Untuk mencapai kesepadanan, digunakan metode

penerjemahan komunikatif oleh Newmark (1988), sehingga hasil terjemahan enak dibaca dan tidak terlihat sebagai hasil proses penerjemahan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

15a. *Anak- anak yang kelaparan itu pun begitu gembira, mereka mulai memakan potongan-potongan permen yang berasal dari patahan pondok tersebut.*

Data 16

BS	BT
<i>Isn't this delicious?" said Gretel, with her mouth full. She had never tasted anything so nice.</i>	"Bukankah ini enak?" kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu bagus.

Pada kalimat di atas terdapat kegagalan penerjemahan pada tataran leksikon. Kalimat *Isn't this delicious?* diartikan diartikan secara literal atau kata perkata sehingga terkesan kaku. Konteks cerita Hansel and Gretel adalah cerita anak yang bersifat naratif, sehingga digunakan gaya bahasa yang lebih menarik. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas yang lebih tidak kaku dan tidak mengubah makna atau pesan dari kalimat adalah *enak kan?*. Kata *kan* itu sering digunakan untuk mengganti kata *bukan* atau *bukankah* yang terkesan lebih formal. Kata *bukan* adalah kata tanya untuk mengukuhkan isi atau maksud sesuatu pernyataan, dan diletakkan sesudah pernyataan itu. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

16a. *"Enak kan! kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu enak".*

Data 17

BS	BT
<i>"We'll stay here," Hansel declared, munching a bit of nougat. They were just about to try a piece of the biscuit door when it quietly swung open.</i>	"Kami akan tinggal di sini," kata Hansel, mengunyah sedikit nougat. Mereka baru saja untuk mencoba sepotong pintu biskuit ketika diam-diam terbuka.

Pada tataran teks, hasil terjemahan pada kalimat di atas terasa kaku pada budaya teks BT. Metode penerjemahan yang digunakan untuk mencapai kesepadanan pada tataran makna adalah penerjemahan komunikatif dengan mengubah bentuk kalimat dan mempertahankan makna teks BS. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

17a. *"Kita akan menginap di sini," kata Hansel, sambil mengunyah sedikit nougat. Ketika mereka akan mencoba sepotong pintu biskuit tiba-tiba pintu itu perlahan terbuka'.*

Data 18

BS	BT
<i>"Well, well!" said an old woman, peering out with a crafty look. "And haven't you children a sweet tooth?"</i>	<i>"Wah, wah!" kata seorang wanita tua, mengintip keluar dengan tampang licik. "Dan Anda tidak memiliki anak-anak yang manis-manis?"</i>

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah penerjemahan secara literal. Pada tataran teks, data di atas menunjukkan ekuivalensi pada penggunaan tanda baca. Kalimat tanya data di atas adalah kalimat tanya retorik yang tidak membutuhkan jawaban sehingga bisa diubah bentuknya menjadi kalimat deklaratif. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

18a. *'Wah, wah!" kata seorang wanita tua yang mengintip keluar dengan tampang licik. Kalian suka sesuatu yang manis rupanya".*

Data 19

BS	BT
<i>"Come in! Come in, you've nothing to fear!" went on the old woman. Unluckily for Hansel and Gretel, however, the sugar candy cottage belonged to an old witch, her trap for</i>	<i>"Masuklah! Datang, Anda sudah tidak perlu takut!" pergi pada wanita tua. Sayangnya untuk Hansel dan Gretel, bagaimanapun, permen pondok gula milik seorang penyihir</i>

<i>catching unwary victims. The two children had come to a really nasty place.</i>	tua, perangkap dia untuk menangkap korban waspada. Kedua anak itu datang ke tempat yang benar-benar jahat.
--	---

Pada tataran tekstual, kata hubung atau konjungsi *however* yang diartikan dengan *bagaimanapun* terletak di tengah kalimat pada BS. Pada struktur kalimat BT, konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya harus di awal kalimat dan tidak boleh berada di tengah kalimat. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

19a. *"Masuklah! Masuklah, kalian tidak perlu takut!" lanjut wanita tua itu. Malang bagi Hansel dan Gretel, ternyata pondok permen itu milik seorang penyihir tua yang digunakan sebagai perangkap untuk menangkap korban yang lalai.*

Data 20

BS	BT
<i>"You're nothing but skin and bones!" said the witch, locking Hansel into a cage. I shall fatten you up and eat you!"</i>	"Kau hanyalah kulit dan tulang!" kata si penyihir, mengunci Hansel ke kandang. Saya akan menggemukkan Anda dan makan Anda! "

Pada tataran pesan teks. Metode penerjemahan yang digunakan mesin penerjemah google menunjukkan ekuivalensi dalam mengartikan bentuk kata *but* yang bermakna *kecuali*. Kata *but* bermakna *kecuali* ketika digunakan setelah kata *nothing*. Hal ini terlihat pada penerjemahan kalimat di atas *"You're nothing but skin and bones!"* yang diartikan dengan *Kamu kurus kering!*. Selanjutnya penggunaan kata sandang *the* yang terletak di depan nomina *witch* diartikan dengan *si* menunjukkan ekuivalen pada teks BS. Secara keseluruhan penerjemahan tingkat teks sudah mencapai kesepadanan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

20a. *'kau hanyalah kulit dan tulang! kata si penyihir sambil mengunci Hansel masuk kandang. Saya akan menggemukkanmu, lalu memakanmu!'*

Data 21

BS	BT
<i>"You can do the housework," she told Gretel grimly, "then I'll make a meal of you too!" As luck would have it, the witch had very bad eyesight, and when Gretel smeared butter on her glasses, she could see even less.</i>	"Anda dapat melakukan pekerjaan rumah tangga," katanya Gretel muram, "maka saya akan membuat makanan Anda juga!" Seperti nasib itu, penyihir memiliki penglihatan yang sangat buruk, suatu saat Gretel diolesi mentega pada kacamata, dia bisa melihat bahkan kurang.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal. Makna yang dimaksud pada BS tidak tersampaikan pada BT. Kalimat *"then I'll make a meal of you too!"* yang diartikan dengan "maka saya akan membuat makanan Anda juga!". Makna pragmatik yang dimaksud oleh teks BS adalah *saya akan membuatmu menjadi santapan juga*. Perubahan bentuk yang terjadi pada penerjemahan teks di atas diperbolehkan selama masih mengandung makna dan tujuan yang sama dengan BS. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

21a. 'Kamu bisa melakukan pekerjaan rumah' katanya pada Gretel dengan menyeringai. Lalu, saya juga akan menjadikanmu santapan'.

Selanjutnya pada tataran konjungsi. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penghilangan. Kata hubung *and* tidak diartikan atau dihilangkan pada BT. Pada bentuk kalimat majemuk di atas, seharusnya tetap diartikan dengan *dan* karena merupakan penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat sesudahnya.

Metode penerjemahan yang digunakan pada kalimat *she could see even less* adalah penerjemahan secara literal. Penggunaan kata *less* di belakang kalimat pada BS merupakan bentuk lain dari penanda kalimat negatif pada BT. Penerjemahan yang berterima dari kalimat di atas adalah:

21b. Keberuntungan masih berpihak pada mereka, si penyihir mempunyai penglihatan yang sangat buruk. Dia bahkan hampir tidak bisa melihat ketika Gretel mengolesi mentega pada kacamatanya.

Data 22

BS	BT
<i>"Let me feel your finger!" said the witch to Hansel every day to check if he was getting any fatter. Now, Gretel had brought her brother a chicken bone, and when the witch went to touch his finger, Hansel held out the bone.</i>	<i>"Biar saya merasa jari Anda!" kata si penyihir ke Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia mendapatkan apapun gemuk. Sekarang, Gretel telah membawa kakaknya tulang ayam, dan ketika penyihir pergi menyentuh jarinya, Hansel mengulurkan tulang.</i>

Pada tataran teks, kata hubung *now* diartikan dengan kata *sekarang* pada teks BT tidak sepadan pada teks BS karena kata *sekarang* tidak bisa diletakkan di awal kalimat. Rentang makna semantik yang berdekatan dengan kata hubung tersebut adalah kata *lalu*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

22a. "Coba kuraba jarimu!" kata si penyihir kepada Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia sudah bertambah gemuk. Lalu, Gretel membawakan kakaknya sebuah tulang ayam. Ketika penyihir datang menyentuh jarinya, Hansel mengulurkan tulang ayam tersebut.

Data 23

BS	BT
<i>"You're still much too thin!" she complained. When will you become plump?" One day the witch grew tired of waiting.</i>	<i>"Kau masih terlalu tipis!" keluhnya. Ketika Anda akan menjadi gemuk? Suatu hari penyihir tumbuh lelah menunggu.</i>

Metode penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah metode penerjemahan idiomatik karena sudah bisa menerjemahkan kalimat idiomatik. Pada tataran teks, kata *one day* yang merupakan berfungsi sebagai keterangan terletak di dalam kalimat di atas tidak sepadan dengan teks BT. Pada teks BT, keterangan bisa diletakkan di awal kalimat atau di akhir kalimat. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

23a. Sampai suatu hari si penyihir semakin lelah menunggu dan bertanya 'kapan kau akan jadi gemuk?'.

Data 24

BS	BT
" <i>Light the oven,</i> " <i>she told Gretel. "We're going to have a tasty roasted boy today!" A little later, hungry and impatient, she went on: "Run and see if the oven is hot enough." Gretel returned, whimpering: "I can't tell if it is hot enough or not." Angrily, the witch screamed at the little girl: "Useless child! All right, I'll see for myself." But when the witch bent down to peer inside the oven and check the heat, Gretel gave her a tremendous push and slammed the oven door shut.</i>	"Nyalakan oven," katanya Gretel. "Kita akan memiliki anak laki-laki panggang lezat hari ini!" Beberapa saat kemudian, lapar dan tidak sabar, dia melanjutkan: " Run dan melihat apakah oven cukup panas." Gretel kembali, merintih: ". Saya tidak bisa mengatakan apakah itu cukup panas atau tidak" Dengan marah, si penyihir berteriak pada gadis kecil: " anak Useless! Baiklah, aku akan melihat sendiri!." Tapi ketika penyihir membungkuk untuk mengintip ke dalam oven dan memeriksa panas, Gretel memberinya dorongan yang luar biasa dan membanting pintu oven.

Pada tataran tekstual. Metode penerjemahan yang digunakan pada kalimat pertama dalam paragraf di atas sudah menunjukkan kesepadanan dalam menerjemahkan kalimat imperatif dengan kata kerja transitif. Pemarkah kalimat imperatif dengan kata kerja transitif adalah dilekatkan dengan akhiran -kan. Pada kalimat di atas, kata kerja *light* diartikan dengan *nyalakan*. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah '*Nyalakan oven!* *katanya pada Gretel.*

Pada tataran pesan teks. Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja di awal kalimat yang melepaskan objek. Kata *see* merupakan kata kerja yang berarti lihat; melihat; menyaksikan; memandang; tengok. Untuk pemarkah kalimat imperatif pada BT ditambahkan akhiran -lah. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

24a. Beberapa saat kemudian, dia merasa lapar dan tidak sabar. 'Ayo cepat lihatlah apakah oven sudah cukup panas' lanjutnya.

Pada pemilihan kata, kalimat hasil terjemahan terasa kaku dan formal.

Pilihan kata yang digunakan pada teks naratif adalah diksi yang lebih emosional dan ekspresif. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

24b. *Gretel kembali, berkata sambil ketakutan 'aku tidak tahu apakah ovennya sudah cukup panas atau belum: dengan marah, si penyihir berteriak pada gadis kecil itu: Dasar anak tidak berguna! Baiklah, aku akan memeriksanya sendiri'.*

Pada tataran kohesi terjadi penghilangan pada penerjemahan *definite article* atau kata sandang pasti *the* yang menerangkan nomina *witch* yang merujuk pada penyihir pada kalimat sebelumnya. Terjemahan alternatif dari artikel tersebut adalah kata *si* yang diletakkan di depan kata benda *penyihir*. Selanjutnya penggunaan kata hubung *tapi* pada teks BT tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Terjemahan alternatif dari kata tersebut yang mempunyai makna terdekat adalah kata *namun* yang berfungsi untuk mempertentangkan dengan kalimat sebelumnya. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

24c. *Namun, ketika si penyihir membungkuk dan mengintip ke dalam oven untuk memeriksa apakah oven sudah cukup panas. Gretel mendorongnya dengan kuat dan menutup pintu oven.*

Data 25

BS	BT
<i>The witch had come to a fit and proper end. Gretel ran to set her brother free and they made quite sure that the oven door was tightly shut behind the witch. Indeed, just to be on the safe side, they fastened it firmly with a large padlock. Then they stayed for several days to eat some more of the house, till they discovered amongst the witch's belongings, a huge chocolate egg. Inside lay a casket of gold coins.</i>	Penyihir tua itu datang ke fit and proper end. Gretel berlari untuk mengatur kakaknya gratis dan mereka membuat yakin bahwa pintu oven tertutup rapat belakang penyihir. Memang, hanya untuk berada di sisi aman, mereka diikat dengan kuat dengan gembok besar. Kemudian mereka tinggal selama beberapa hari untuk makan lagi rumah, sampai mereka menemukan di antara barang-barang milik penyihir, telur cokelat besar. Di dalamnya tergeletak peti koin

Selanjutnya pada tataran tekstual. Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan secara literal. Makna kamus dari data di atas adalah:

Made (verba)= berbuat; membuat; bikin; membikin; memfabrikasi; memproduksi; mengolah

Quite (adv)= amat; sangat; agaknya

Sure (adj)= pasti; tentu; yakin

Behind (adv)= di balik; di belakang

(Echols, 2003)

Pada data di atas klausa *they made quite sure* diterjemahkan secara harfiah sehingga terasa kaku pada teks BT. untuk mendapatkan kesepadanan dilakukan parafrasa atau pengungkapan kembali makna klausa tersebut dengan rentang makna semantik terdekat. Terjemahan alternatif dari klausa tersebut adalah *mereka meyakinkan*.

Pada penerjemahan kata *behind* yang merupakan preposisi diartikan dengan kata *belakang* pada teks BT. Hal ini menimbulkan ketidaksepadanan pada tataran pesan teks. Kata *belakang* seharusnya ditambahkan dengan preposisi *di* didepannya. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

25a. *Gretel berlari membebaskan kakaknya dan mereka memastikan pintu oven di belakang penyihir itu tertutup rapat.*

Pada data di atas, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara literal. Hasil terjemahan terasa kaku dan sulit dipahami karena tidak menggunakan pilihan bahasa yang lebih dinamis. Salah satu cara untuk mendapatkan kesepadanan menurut Baker (2011) adalah memparafrasa dengan menggunakan kata yang tidak berhubungan. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

25b. Supaya lebih aman, mereka mengikatnya dengan kuat dengan gembok besar. Kemudian mereka menginap disana selama beberapa hari untuk memakan beberapa bagian lagi dari rumah itu sampai mereka menemukan sesuatu di antara barang-barang milik penyihir, sebuah telur cokelat besar. Di dalamnya terdapat peti koin emas.

Data 26

BS	BT
<i>"The witch is now burnt to a cinder," said Hansel, "so we'll take this treasure with us." They filled a large basket with food and set off into the forest to search for the way home. This time, luck was with them, and on the second day, they saw their father come out of the house towards them, weeping.</i>	<i>"Penyihir kini dibakar untuk cinder," kata Hansel, "jadi kita akan mengambil harta ini dengan kami." Mereka mengisi keranjang besar dengan makanan dan berangkat ke hutan untuk mencari jalan pulang. Kali ini, keberuntungan dengan mereka, dan pada hari kedua, mereka melihat ayah mereka keluar dari rumah menuju mereka, menangis.</i>

Pada tataran pesan teks, pada data di atas terjadi penghilangan pada referen *the* yang merujuk pada kata *witch* dalam kalimat sebelumnya. Sehingga tidak terjadi referensi dalam teks pada BT. Kata *the* pada data di atas merupakan bentuk pengacuan definit yaitu artikula. Kata tersebut dalam BS diartikan dengan kata *si* yang mengacu pada kata dalam kalimat sebelumnya. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

26a. Si penyihir telah terbakar menjadi arang, kata Hansel, "jadi kita akan membawa harta karun ini".

Pada tataran kalimat, metode penerjemahan komunikatif digunakan pada alternatif terjemahan agar kalimat lebih mudah dipahami dan sesuai dengan budaya teks BT. Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

26b. Mereka memasukkan makanan ke dalam sebuah keranjang besar dan bergegas masuk ke dalam hutan untuk mencari jalan pulang.

Selanjutnya, kata hubung *and* yang berfungsi sebagai konjungsi tambahan pada kalimat majemuk pada data di atas diartikan dengan kata *dan* sudah

mencapai kesepadanan pada teks BT. Alternatif penerjemahan dari kalimat di atas adalah:

26c. *Kali ini, keberuntungan masih berpihak pada mereka. Pada hari kedua, mereka melihat ayahnya sambil menangis keluar dari rumah menuju mereka.*

Data 27

BS	BT
<i>"Your stepmother is dead. Come home with me now, my dear children!" The two children hugged the woodcutter.</i>	<i>"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan saya sekarang, anak-anakku sayang!" Dua anak memeluk penebang kayu.</i>

Pada tataran pesan teks, terjadi penghilangan pada referen *the* yang merujuk pada kata *children* dalam kalimat sebelumnya. Sehingga tidak terjadi referensi dalam teks pada BT. Kata *the* yang merupakan bentuk pengacuan definit yaitu artikula. Dalam BS kata tersebut diartikan dengan kata *itu* atau *tersebut* yang merujuk pada kata sebelumnya. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

27a. *"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan ayah sekarang, anak-anakku sayang!" kedua anak tersebut memeluk si penebang kayu.*

Data 28

BS	BT
<i>"Promise you'll never ever desert us again," said Gretel, throwing her arms round her father's neck. Hansel opened the casket.</i>	<i>"Berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkan kita lagi," kata Gretel, melemparkan lengannya di leher ayahnya. Hansel membuka peti mati.</i>

Pada tataran teks, kalimat imperatif di atas diterjemahkan dengan menyesuaikan bentuk kalimat imperatif dalam teks BT yaitu dengan menggunakan akhiran *-lah* pada kata kerja yang merupakan pemarkah dari kalimat imperatif atau kalimat perintah. Hal ini sudah menunjukkan kesepadanan pada makna dan tujuan dari suatu teks. Selanjutnya, kalimat *throwing her arms*

round her father's neck dengan subjek Gretel yang dilesapkan memiliki sinomin yang lebih singkat dalam teks BT yaitu kata *memeluk*.

Terjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

28a. *"Berjanjilah ayah tidak akan pernah meninggalkan kami lagi," kata Gretel, sambil memeluk ayahnya. Hansel membuka peti harta karun tadi.*

Data 29

BS	BT
<i>"Look, Father! We're rich now . . . You'll never have to chop wood again."</i>	<i>"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... Anda tidak akan pernah memotong kayu lagi."</i>

Selanjutnya pada penerjemahan yang dilihat dalam tingkatan kalimat. kalimat yang dihasilkan pada BT terasa lebih kaku karena diartikan secara kata per kata. Penerjemahan alternatif dari kalimat di atas adalah:

29a. *"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... ayah tidak perlu memotong kayu lagi'.*

4.3 Pembahasan

Tabel 1:

Rekapitulasi Ketidaktepadan Hasil Terjemahan Cerita Anak *Hansel and Gretel* menggunakan mesin penerjemah Google

No. Data	Leksikon	Struktur Sintaksis	Tekstual
1	- Konsep khusus budaya - Penentuan kelas kata - Konsep semantik (2)	Penerjemahan frasa verba	- referensi (2) - koherensi
2	-	-	- referensi - konjungsi - kohesi leksikal
3	- konsep khusus budaya - konsep semantik - penghilangan	Penerjemahan struktur frasa nomina	- kohesi leksikal (2) - konjungsi - referensi
4	- penghilangan - perbedaan perspektif	Penerjemahan <i>gerund</i>	- konjungsi

	- interpersonal - redundansi diksi		
5	- peminjaman kata - konsep semantik - penentuan kelas kata (2)	- Penerjemahan frasa idiomatik - Penerjemahan kalimat idiomatik	- penggunaan tanda baca - koherensi - konjungsi - referensi (3) - kohesi leksikal
6	- konsep semantik (2)	-	-
7	- konsep khusus budaya - konsep semantik (3)	- penerjemahan frasa idiomatik	- kohesi leksikal
8	- konsep khusus budaya - perbedaan perspektif interpersonal - konsep semantik (2) - peminjaman kata - penentuan kelas kata - perbedaan makna ekspresif	- penerjemahan kalimat idiomatik - penerjemahan frasa nomina	- referensi - koherensi
9	- konsep semantik (4) - penghilangan	- penerjemahan frasa idiomatik (2) - penerjemahan gerund - penerjemahan frasa nomina	- Koherensi - Referensi (4) - Repetisi - Penggunaan tanda baca
10	- Konsep semantik - Redundansi diksi	kesalahanan penerjemahan frasa nomina	- referensi - repetisi - koherensi - konjungsi
11	- konsep semantik - kesalahan penentuan kelas kata	- penerjemahan frasa nomina - penerjemahan frasa idiomatik	- koherensi
12	- konsep semantik - konsep khusus budaya	-	- referensi - koherensi
13	- penentuan kelas kata - konsep semantik (2)	- Penerjemahan frasa idiomatik (2) - Penerjemahan kalimat idiomatik	koherensi
14	Konsep semantik	Penerjemahan kalimat idiomatik	- koherensi
15	- peminjaman kata - konsep semantik (2)	- penggunaan imbuhan - penerjemahan gerund	- koherensi - Referensi
16	- perbedaan makna	-	-

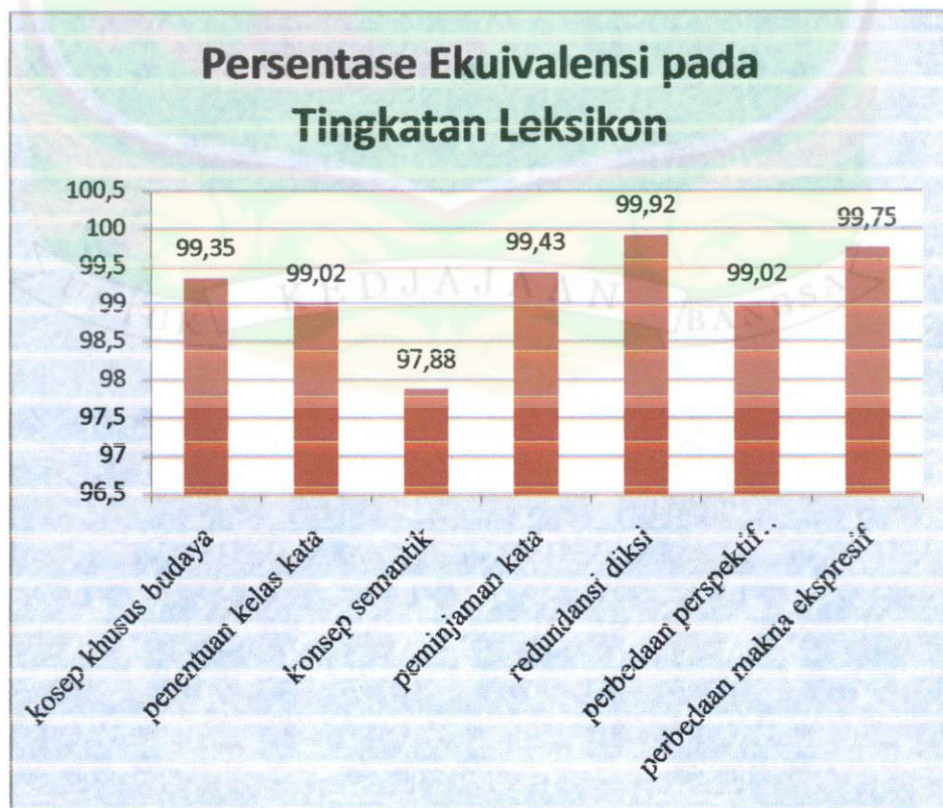
	ekspresif - konsep semantik		
17	- Konsep khusus budaya - Perbedaan perspektif interpersonal	- penerjemahan <i>gerund</i> - penerjemahan frasa idiomatik	koherensi
18	- perbedaan perspektif interpersonal	Penerjemahan kalimat idiomatik	koherensi
19	- konsep khusus budaya - penentuan kelas kata - konsep semantis (2)	Penerjemahan frasa idiomatik (2)	konjungsi
20	- perbedaan perspektif interpersonal (2)	- penerjemahan <i>gerund</i>	-
21	- penentuan kelas kata (2) - perbedaan perspektif interpersonal	- penerjemahan frasa nomina - penentuan bentuk kalimat aktif menjadi pasif - penerjemahan kalimat idiomatik 3	- koherensi - konjungsi
22	- perbedaan perspektif interpersonal	- penerjemahan kalimat idiomatik 2 - penerjemahan kata kerja berimbuhan	- referensi - konjungsi - koherensi
23	- konsep semantik - penentuan kelas kata	Penerjemahan kalimat idiomatik	- referensi
24	- penghilangan - penentuan kelas kata - peminjaman kata (2) - perbedaan makna ekspresif	- penerjemahan frasa idiomatik - penerjemahan kalimat idiomatik	- referensi - konjungsi - koherensi
25	- peminjaman kata	- kesalahan penentuan kalimat aktif menjadi pasif - penerjemahan kalimat idiomatik (3) - penerjemahan frasa idiomatik	- referensi - konjungsi
26	- peminjaman kata - konsep khusus budaya	- kesalahan penggunaan imbuhan <i>ter-</i> jadi <i>di-</i>	- referensi

	- perbedaan perspektif interpersonal	- penerjemahan <i>gerund</i>	
27	- perbedaan perspektif interpersonal	-	- referensi
28	- perbedaan perspektif interpersonal - konsep semantik - penentuan kelas kata	-	- referensi - koherensi
29	- perbedaan perspektif interpersonal	-	- koherensi

Rekapitulasi hasil analisis data di atas kemudian digunakan untuk penghitungan tingkat ekuivalensi pada setiap tataran yang dibuat bentuk grafik. Berikut adalah grafik ekuivalensi hasil terjemahan Inggris-Indonesia pada cerita *Hansel and Gretel* menggunakan mesin penerjemahan Google pada tataran leksikon.

4.3.1 Tataran Leksikon

Grafik 1. Persentase Ekuivalensi pada Tataran Leksikon



Hasil penerjemahan cerita *Hansel and Gretel* menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon pada grafik di atas menunjukkan ekuivalensi paling rendah pada tataran penerjemahan konsep semantik yaitu 97,88%. Perbedaan rentang makna semantik pada masing-masing kata dalam BS dan BT menyebabkan pemilihan makna yang tidak tepat oleh mesin penerjemah Google sehingga makna kata yang dihasilkan tidak padan atau tidak sesuai dengan konteks kalimat atau kata yang mengikutinya.

Selanjutnya diikuti oleh jumlah ekuivalensi yang sama yaitu 99,02% diikuti oleh ekuivalensi tataran penentuan kelas kata dan perbedaan perspektif interpersonal. Pembentukan kata dalam masing-masing bahasa tidaklah sama, pada Bahasa Inggris terdapat bentuk kata yang sama dengan kelas kata yang berbeda tergantung kata yang mengikutinya atau disebut juga dngan istilah keanggotaan ganda. Hal ini tidak dapat diterjemahkan dengan baik oleh mesin penerjemah Google. Sementara itu, pada tataran perbedaan perspektif interpersonal perbedaan bentuk inklusi dan eklusi pada kata 'we' tidak disesuaikan dengan bentuk kalimat pada teks BT. Begitu juga pada kata sapaan yang menunjukkan keintiman, teks BS tidak membedakan sapaan yang menunjukkan keintiman sedangkan teks BT mempunyai panggilan yang berbeda-beda sesuai dengan tataran kedekatan penutur dan petutur. Unsur timbal balik penggunaan pronomina mencerminkan budaya suatu bahasa.

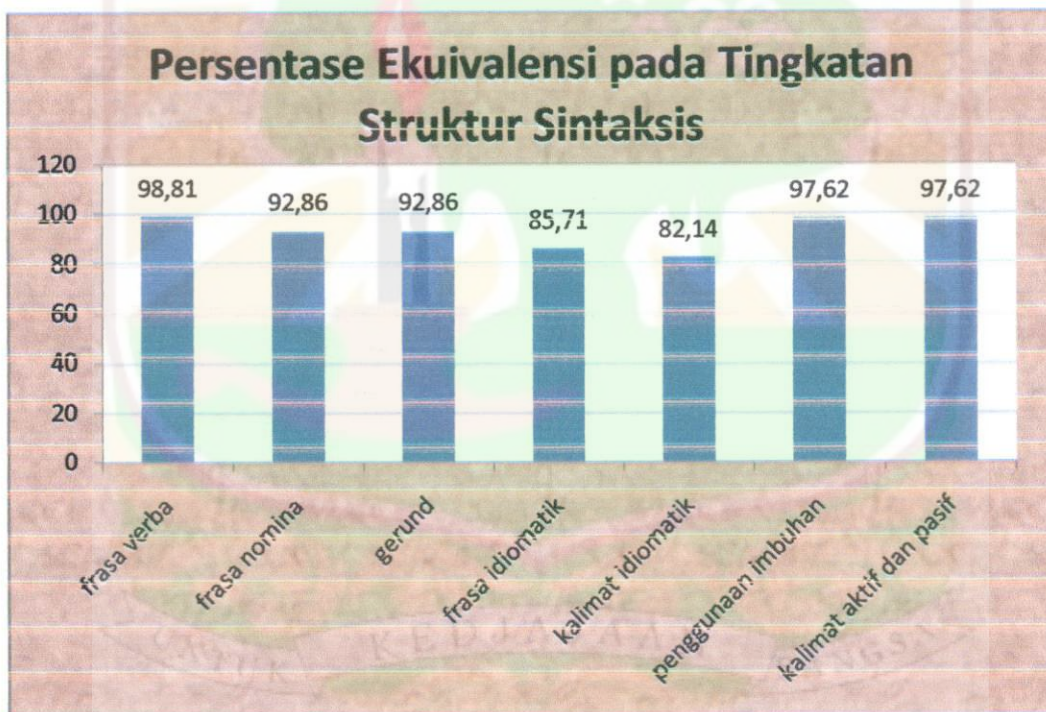
Yang keempat adalah ekuivalensi pada tataran konsep budaya yaitu 99,35%. Penggunaan istilah terhadap kata tertentu yang mencerminkan kebudayaan teks BS seharusnya diterjemahkan dengan menyesuaikan bentuk yang tepat pada teks

BT. Mesin penerjemah Google belum bisa menghasilkan penerjemahan yang mencakup tataran budaya kedua bahasa pada teks *Hansel and Gretel*. Berikutnya pada tataran peminjaman kata 99,43%, perbedaan makna ekspresif 99,02%,

Ekuivalensi yang paling tinggi adalah pada tataran redundansi diksi yaitu 99,92%. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon khususnya redundansi diksi sudah baik.

4.3.2 Tataran Struktur Sintaksis

Grafik 2. Persentase Ekuivalensi pada Tataran Struktur Sintaksis



Hasil penerjemahan cerita *Hansel and Gretel* menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon pada grafik di atas menunjukkan ekuivalensi paling rendah pada penerjemahan kalimat idiomatik yaitu 82,14% dan diikuti oleh penerjemahan frasa idiomatik 85,71%. Penerjemahan kalimat dan frasa yang idiomatik membutuhkan kemampuan berbahasa yang menyeluruh pada teks BS dan BT. Penggunaan *sense* dan pemilahan mental pada pilihan frasa atau

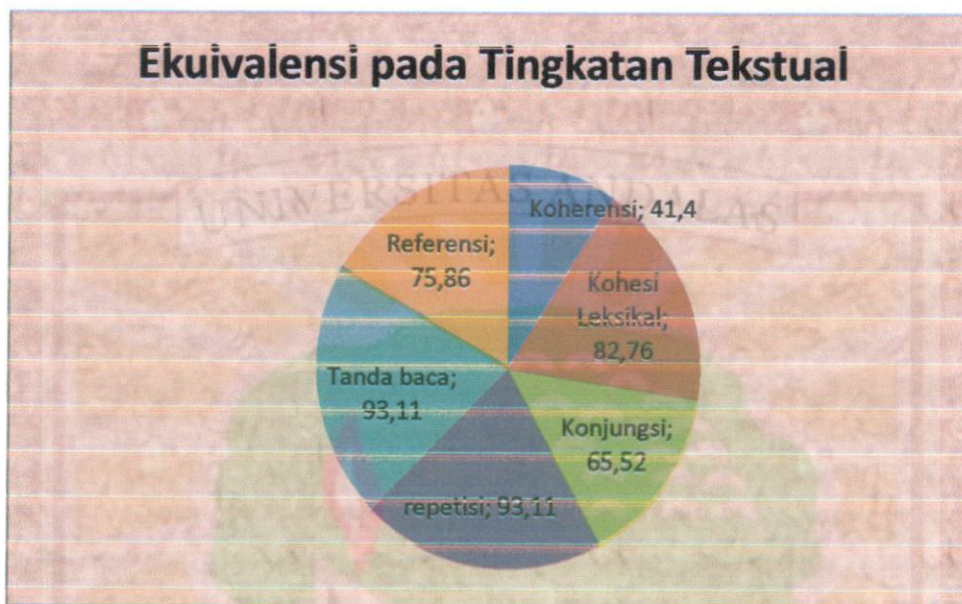
kalimat yang digunakan pada teks naratif tidak ditemukan pada mesin penerjemah Google dalam menerjemahkan teks *Hansel and Gretel*.

Selanjutnya adalah pada penerjemahan frasa nomina dan *gerund* yang mencapai ekuivalensi 92,86%. Hal ini senada dengan pendapat Bell (1991) yang menyatakan bahwa frasa yang paling banyak membutuhkan pemadanan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain adalah frasa nomina. Hal ini dikarenakan perbedaan konstruksi frasa nomina antara BS dan BT. Di dalam bahasa Inggris, frasa nomina biasanya terdiri dari konstruksi “kata sandang + kata sifat + kata benda”. Di dalam bahasa Indonesia frasa nomina biasanya terdiri dari “kata sandang + kata benda + kata sifat”. Sementara itu pada penerjemahan *gerund*, terdapat perbedaan tujuan dan tataran penggunaan bentuk kata tersebut dalam bahasa sasaran. Teks BS sering menggunakan bentuk *verb+ing* untuk menggabungkan klausa. Penggabungan klausa dengan membendakan kata kerja jarang digunakan pada teks BT.

Berikutnya adalah ekuivalensi pada penggunaan imbuhan yaitu 97,62%, penentuan kalimat aktif dan pasif 97,62%. Ekuivalensi yang paling tinggi pada tataran struktur sintaksis adalah pada penerjemahan frasa verba yaitu 98,81%. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur frasa verba pada teks BT dan BT yang tidak signifikan.

4.3.3 Tataran Tekstual

Grafik 3. Persentase Ekuivalensi pada Tataran Tekstual



Grafik jumlah ekuivalensi pada tataran tekstual pada hasil terjemahan di atas menunjukkan jumlah ekuivalensi terendah pada referensi yaitu 75,86%. Referensi atau pengacuan yang dimaksud pada data ini adalah pada penerjemahan artikula, pronomina dan demonstrativa. Penerjemahan pengacuan yang takrif atau definit merupakan kesalahan yang paling tinggi pada hasil terjemahan. Hal ini dikarenakan perbedaan pemakaian pengacuan pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, penggunaan kata sandang adalah suatu keharusan terutama apabila benda yang dirujuk adalah benda yang bisa dihitung (*countable*). Akan tetapi bahasa Indonesia tidak mempunyai aturan seperti itu. Pada mesin penerjemah google dalam menerjemahkan teks Hansel dan Gretel pada umumnya menghilangkan sama sekali kata sandang dalam hasil terjemahan bahasa Indonesianya.

Selanjutnya diikuti oleh ekuivalensi pada tahapan koherensi yaitu 58,6%. Ketidaksepadanan koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya penambahan (aditif), rentetan (seri), pertentangan (kontras), kesejajaran (paralel). Penerjemahan yang kaku pada penggunaan kalimat majemuk yang kompleks pada teks naratif menghasilkan teks yang kurang logis. Hal ini membutuhkan perubahan urutan kata atau kalimat untuk pencapaian koherensi.

Pada tataran konjungsi yaitu 65,52%. Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan tambahan dan kausalitas pada teks BT tidak sepadan dengan bentuk kalimat pada teks BS. Berikutnya adalah pada tataran kohesi leksikal 82,76% . Ekuivalensi yang paling tinggi pada tataran adalah pada repetisi dan tanda baca yaitu 93,11%. Hal ini menunjukkan bahwa mesin penerjemah Google sudah bisa mendeteksi tanda baca dengan baik.

Dari analisis hasil terjemahan menggunakan mesin penerjemah Google dari tiga tataran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan yang menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon baru semata-mata melakukan pengalihan bahasa (*linguistic transfer*) yaitu hasil terjemahan yang dihasilkan pada pencarian padanan per kata belum sepenuhnya melakukan pengalihan makna (*transfer of meaning*) terlebih lagi pengalihan budaya (*cultural transfer*). Pada tataran struktur sintaksis, perbedaan struktur frasa belum tersimpan dengan lengkap pada sistem penerjemahan pada mesin penerjemah Google sehingga sistem masih menerjemahkan dengan pola konstruksi frasa atau kalimat idiomatik pada teks bahasa sumber. Pada tataran tekstual, perbedaan bentuk dan budaya kalimat antara BS dan BT menyebabkan transposisi pada saat

proses restrukturisasi kalimat. Transposisi dilakukan pada alternatif terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dan mudah dimengerti pada bahasa target. Pada penerjemahan kalimat majemuk di atas, teks BS lebih cenderung menggunakan kalimat majemuk dibandingkan teks BT. Untuk mencapai kesepadanan dilakukan restrukturisasi menjadi kalimat tunggal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hakekat penerjemahan adalah usaha pencarian padanan teks bahasa sumber dalam teks bahasa target dalam proses penerjemahan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Penerjemahan tidak hanya bisa dilakukan oleh manusia tetapi juga telah banyak penemuan dalam bidang teknologi yang menghasilkan penerjemahan dengan mesin. Penerjemahan dengan menggunakan mesin salah satunya adalah dengan menggunakan mesin penerjemah Google.

Berikut adalah hasil analisis ekuivalensi terjemahan cerita anak *Hansel and Gretel* dengan bahasa sumber bahasa Inggris dan bahasa target bahasa Indonesia menggunakan mesin penerjemah Google. Ekuivalensi pada tataran leksikon adalah; konsep semantik 97,88%, penentuan kelas kata 99,02%, perbedaan perspektif interpersonal 99,02%, konsep khusus budaya 99,35%, peminjaman kata 99,43%, perbedaan makna ekspresif 99,75%, redundansi diksi 99,92%.

Ekuivalensi pada tataran struktur sintaksis yang ditemukan antara lain; penerjemahan kalimat idiomatik 82,14%, penerjemahan frasa idiomatik 85,71%, penerjemahan frasa nomina 92,86%, penerjemahan *gerund* 92,86%, penggunaan imbuhan 97,62%, penentuan kalimat aktif dan pasif 97,62%, dan yang tertinggi adalah penerjemahan frasa verba 98,81%.

Ekuivalensi pada tataran tekstual adalah; referensi 24,14%, koherensi 41,4%, konjungsi 65,52%, kohesi leksikal 82,76%, repetisi 93,11%, dan penggunaan tanda baca 93,11%.

Merujuk piramida terjemahan mesin oleh Goutte(2009:2), terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah Google dengan teks BS bahasa Inggris dan teks BT bahasa Indonesia merupakan *transfer* belum sampai pada pendekatan *inter-lingua*. Penerjemahan menggunakan mesin penerjemah Goggle ini masih membutuhkan penyempurnaan oleh penggunanya sehingga tataran kewajaran dan keterbacaan teks pada bahasa target dapat dicapai.

5.2 Saran

Pemanfaatan mesin penerjemah online untuk menjembatani perbedaan bahasa sangat dibutuhkan sebagai solusi yang cepat dan mudah diakses. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melakukan kerja sama dengan ahli linguistik komputasi untuk melihat program aplikasi atau *software* yang bisa menyimpan lebih banyak korpus linguistik khususnya kata dengan budaya yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini harus ditindaklanjuti untuk mencari solusi penerjemahan dengan mesin sehingga masih dibutuhkan inovasi-inovasi pengembangan sistem mesin penerjemahan yang bisa mendekati terjemahan manusia sehingga bisa mengatasi permasalahan perbedaan bahasa pada suatu teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman
- Bolshakov, Igor A. 2004. *Computational Linguistic*. Mexico: Fondo De Cultura Economica
- Catford, J.C. 1965. *A linguistic Theory of Translation*. Walton Street: Oxford University Press
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. The Hauge: Mouton & Co.
- Clark, Alexander et al. 2010. *The Handbook of Computational Linguistics and Natural Language Processing*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Fauziyah, Asmaul. 2012. *Akurasi hasil terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan aplikasi "google translate"*. Universitas Negeri malang
- Goutte, Cyril, et al. 2009. *Learning Machine Translation*. London: The MIT Press
Cambridge, Massachusetts
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Huddleston, R. (1976). *An Introduction to English Transformational Syntax*. London: Longman Group Ltd.
- Hutchins, W. John .1995. "Machine Translation: A Brief History" dalam *Concise History of the Language Sciences: from the Sumerians to the Cognitivists*, edited by E.F.K Koerner and R. E. Asher. Oxford: Pergamon Press. Pages 431 – 445
- Koller, W. 1989. Equivalence in Translation Theory dalam A.Chesterman (ed. and trans.) *Readings in Translation Theory*, Helsinki: Oy Finn Lectura Ab, pp. 99–104.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.

- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Meulen, Alice, 2001, "Logic and Natural Language," in Goble, Lou, ed., *The Blackwell Guide to Philosophical Logic*. Blackwell.
- Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munday, Jeremy. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. New York: Routledge
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, Eugene A. 1991. *Theories of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Richter, Frank. 2005. *Introduction to Computational Linguistics*. Seminar für Sprachwissenschaft Eberhard-Karls-Universität Tübingen Germany
- Snell-Hornby, Mary. 1988. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Simatupang, Murits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Soedibyo, Mooryati. 2004. *Analisis Kontrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thomas, Jenny A. 1983. *Cross-Cultural Pragmatic Failure*. *Applied Linguistics*, 4:2: 91-112.
- Venuti, Lawrence (Ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Wilss, Wolfram. 1982 (1977). *The Science of Translation: Problems and Methods*. Tübingen: Narr.
- Wuryantoro, Aris. (2009). *Analisis Mesin Terjemahan Dalam Pengajaran Penerjemahan*. Madiun: FPBS IKIP PGRI
- Anonym. History of Google. Diakses dari http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Google diunduh pada 24 November 2013.

<http://ivyjoy.com/fables/hansel.html> diunduh pada 18 Maret 2013



DAFTAR KAMUS

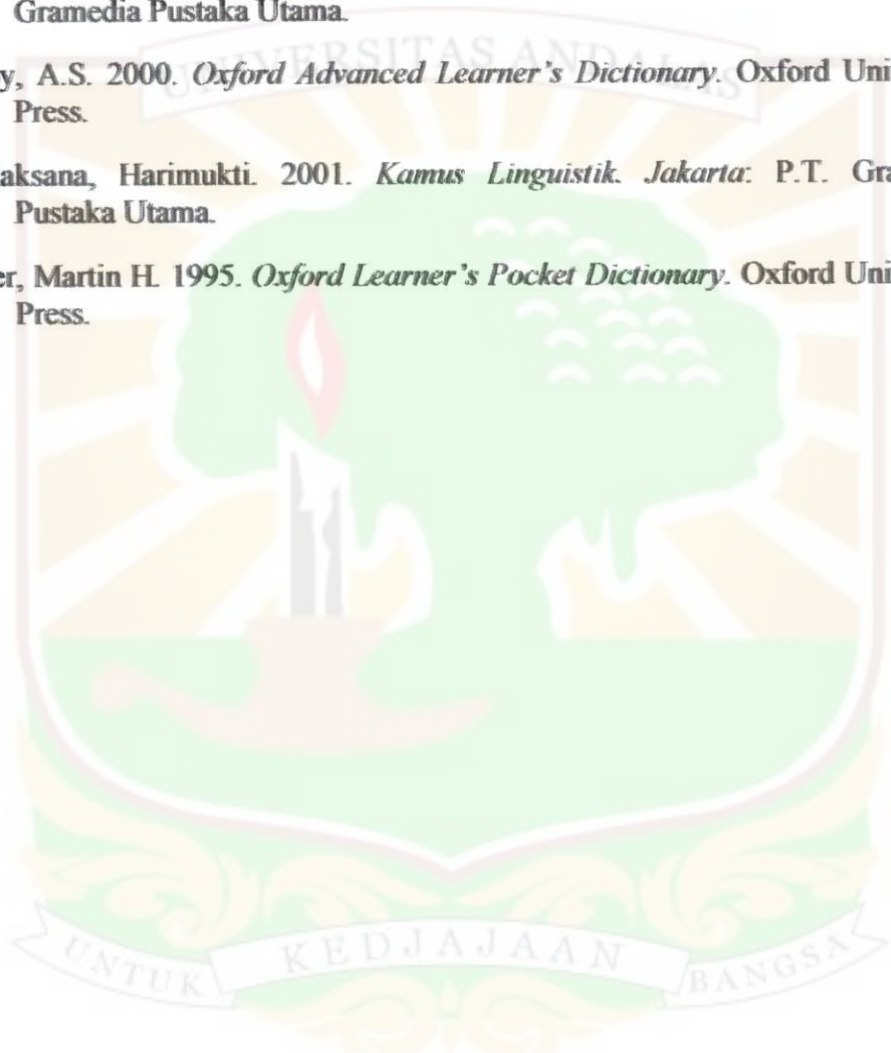
Bahasa, Pusat. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Echols, John M. & Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Manser, Martin H. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.



Lampiran

1. Teks Asli Bahasa Inggris

Hansel and Gretel

Once upon a time a very poor woodcutter lived in a tiny cottage in the forest with his two children, Hansel and Gretel. His second wife often ill-treated the children and was forever nagging the woodcutter.

"There is not enough food in the house for us all. There are too many mouths to feed! We must get rid of the two brats," she declared. And she kept on trying to persuade her husband to abandon his children in the forest.

"Take them miles from home, so far that they can never find their way back! Maybe someone will find them and give them a home." The downcast woodcutter didn't know what to do. Hansel who, one evening, had overheard his parents' conversation, comforted Gretel.

"Don't worry! If they do leave us in the forest, we'll find the way home," he said. And slipping out of the house he filled his pockets with little white pebbles, then went back to bed.

All night long, the woodcutter's wife harped on and on at her husband till, at dawn, he led Hansel and Gretel away into the forest. But as they went into the depths of the trees, Hansel dropped a little white pebble here and there on the mossy green ground. At a certain point, the two children found they really were alone: the woodcutter had plucked up enough courage to desert them, had mumbled an excuse and was gone.

Night fell but the woodcutter did not return. Gretel began to sob bitterly. Hansel too felt scared but he tried to hide his feelings and comfort his sister.

"Don't cry, trust me! I swear I'll take you home even if Father doesn't come back for us!" Luckily the moon was full that night and Hansel waited till its cold light filtered through the trees.

"Now give me your hand!" he said. "We'll get home safely, you'll see!" The tiny white pebbles gleamed in the moonlight, and the children found their way home. They crept through a half open window, without waking their parents. Cold, tired but thankful to be home again, they slipped into bed.

Next day, when their stepmother discovered that Hansel and Gretel had returned, she went into a rage. Stifling her anger in front of the children, she

locked her bedroom door, reproaching her husband for failing to carry out her orders. The weak woodcutter protested, torn as he was between shame and fear of disobeying his cruel wife. The wicked stepmother kept Hansel and Gretel under lock and key all day with nothing for supper but a sip of water and some hard bread. All night, husband and wife quarreled, and when dawn came, the woodcutter led the children out into the forest.

Hansel, however, had not eaten his bread, and as he walked through the trees, he left a trail of crumbs behind him to mark the way. But the little boy had forgotten about the hungry birds that lived in the forest. When they saw him, they flew along behind and in no time at all, had eaten all the crumbs. Again, with a lame excuse, the woodcutter left his two children by themselves.

"I've left a trail, like last time!" Hansel whispered to Gretel, consolingly. But when night fell, they saw to their horror, that all the crumbs had gone.

"I'm frightened!" wept Gretel bitterly. "I'm cold and hungry and I want to go home!"

"Don't be afraid. I'm here to look after you!" Hansel tried to encourage his sister, but he too shivered when he glimpsed frightening shadows and evil eyes around them in the darkness. All night the two children huddled together for warmth at the foot of a large tree.

When dawn broke, they started to wander about the forest, seeking a path, but all hope soon faded. They were well and truly lost. On they walked and walked, till suddenly they came upon a strange cottage in the middle of a glade.

"This is chocolate!" gasped Hansel as he broke a lump of plaster from the wall.

"And this is icing!" exclaimed Gretel, putting another piece of wall in her mouth. Starving but delighted, the children began to eat pieces of candy broken off the cottage.

"Isn't this delicious?" said Gretel, with her mouth full. She had never tasted anything so nice.

"We'll stay here," Hansel declared, munching a bit of nougat. They were just about to try a piece of the biscuit door when it quietly swung open.

"Well, well!" said an old woman, peering out with a crafty look. "And haven't you children a sweet tooth?"

"Come in! Come in, you've nothing to fear!" went on the old woman. Unluckily for Hansel and Gretel, however, the sugar candy cottage belonged to an old witch, her trap for catching unwary victims. The two children had come to a really nasty place.

"You're nothing but skin and bones!" said the witch, locking Hansel into a cage. I shall fatten you up and eat you!"

"You can do the housework," she told Gretel grimly, "then I'll make a meal of you too!" As luck would have it, the witch had very bad eyesight, and when Gretel smeared butter on her glasses, she could see even less.

"Let me feel your finger!" said the witch to Hansel every day to check if he was getting any fatter. Now, Gretel had brought her brother a chicken bone, and when the witch went to touch his finger, Hansel held out the bone.

"You're still much too thin!" she complained. When will you become plump?" One day the witch grew tired of waiting.

"Light the oven," she told Gretel. "We're going to have a tasty roasted boy today!" A little later, hungry and impatient, she went on: "Run and see if the oven is hot enough." Gretel returned, whimpering: "I can't tell if it is hot enough or not." Angrily, the witch screamed at the little girl: "Useless child! All right, I'll see for myself." But when the witch bent down to peer inside the oven and check the heat, Gretel gave her a tremendous push and slammed the oven door shut. The witch had come to a fit and proper end. Gretel ran to set her brother free and they made quite sure that the oven door was tightly shut behind the witch. Indeed, just to be on the safe side, they fastened it firmly with a large padlock. Then they stayed for several days to eat some more of the house, till they discovered amongst the witch's belongings, a huge chocolate egg. Inside lay a casket of gold coins.

"The witch is now burnt to a cinder," said Hansel, "so we'll take this treasure with us." They filled a large basket with food and set off into the forest to search for the way home. This time, luck was with them, and on the second day, they saw their father come out of the house towards them, weeping.

"Your stepmother is dead. Come home with me now, my dear children!" The two children hugged the woodcutter.

"Promise you'll never ever desert us again," said Gretel, throwing her arms round her father's neck. Hansel opened the casket.

"Look, Father! We're rich now . . . You'll never have to chop wood again."

And they all lived happily together ever after.

2. Hasil Terjemahan Google Translate

Hansel dan Gretel

Sekali waktu seorang penebang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel. Istri keduanya sering sakit-memperlakukan anak-anak dan selamanya omelan penebang kayu.

"Tidak ada makanan yang cukup di rumah untuk kita semua. Ada terlalu banyak mulut untuk diberi makan! Kita harus menyingkirkan dua anak nakal," kata dia. Dan dia terus berusaha untuk membujuk suaminya untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan.

"Bawa mereka mil dari rumah, sejauh bahwa mereka tidak pernah dapat menemukan jalan mereka kembali! Mungkin seseorang akan menemukan mereka dan memberi mereka sebuah rumah." The tertunduk penebang kayu tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang, suatu malam, telah mendengar percakapan orang tuanya, menghibur Gretel.

"Jangan khawatir! Jika mereka meninggalkan kami di hutan, kita akan menemukan jalan pulang," katanya. Dan menyelip keluar dari rumah dia mengisi kantong dengan kerikil putih kecil, lalu kembali ke tempat tidur.

Sepanjang malam, istri penebang kayu harped dan pada saat suaminya sampai, saat fajar, ia memimpin Hansel dan Gretel pergi ke hutan. Tapi saat mereka pergi ke kedalaman pohon, Hansel menjatuhkan kerikil putih kecil di sana-sini di tanah hijau berlumut. Pada titik tertentu, kedua anak menemukan mereka benar-benar sendirian: penebang kayu telah memetik cukup keberanian untuk meninggalkan mereka, menggumamkan alasan dan pergi.

Malam jatuh tetapi penebang kayu itu tidak kembali. Gretel mulai menangis pahit. Hansel juga merasa takut tapi ia berusaha menyembunyikan perasaannya dan menghibur adiknya.

"Jangan menangis, percayalah! Aku bersumpah aku akan mengantarmu pulang bahkan jika Ayah tidak datang kembali untuk kita!" Untungnya bulan penuh malam itu dan Hansel menunggu sampai cahaya dingin disaring melalui pohon-pohon.

"Sekarang berikan tanganmu!" katanya. "Kami akan pulang dengan selamat, Anda akan melihat!" Kerikil putih kecil berkilau di bawah sinar bulan, dan anak-anak menemukan jalan pulang. Mereka merayap melalui jendela yang terbuka

setengah, tanpa wakening orang tua mereka. Dingin, lelah tapi bersyukur menjadi rumah lagi, mereka menyelinap ke tempat tidur.

Hari berikutnya, ketika ibu tiri mereka menemukan bahwa Hansel dan Gretel telah kembali, dia pergi menjadi murka. Menyesakkan kemarahannya di depan anak-anak, ia mengunci pintu kamarnya, mencela suaminya karena gagal untuk melaksanakan perintahnya. Lemahnya penebang kayu protes, robek karena ia antara rasa malu dan takut tidak mematuhi istri kejam. Ibu tiri jahat terus Hansel dan Gretel terkunci sepanjang hari dengan apa-apa untuk makan malam tapi seteguk air dan roti keras. Sepanjang malam, suami dan istri bertengkar, dan ketika fajar datang, penebang kayu memimpin anak-anak keluar ke hutan.

Hansel, bagaimanapun, tidak makan roti, dan saat ia berjalan di antara pepohonan, ia meninggalkan jejak remah-remah di belakangnya untuk menandai jalan. Tapi anak kecil sudah lupa tentang burung lapar yang hidup di hutan. Ketika mereka melihatnya, mereka terbang di sepanjang belakang dan dalam waktu singkat sama sekali, makan semua remah-remah. Sekali lagi, dengan alasan yang lumpuh, penebang kayu meninggalkan dua anaknya oleh sendiri.

"Aku sudah meninggalkan jejak, seperti terakhir kali!" Hansel berbisik kepada Gretel, menghibur. Tapi ketika malam tiba, mereka melihat dengan ngeri mereka, bahwa semua remah-remah telah pergi.

"Saya takut!" Gretel menangis getir. "Aku kedinginan dan lapar dan aku ingin pulang!"

"Jangan takut. Aku di sini untuk menjagamu!" Hansel mencoba untuk mendorong adiknya, tapi ia juga menggigil ketika ia melihat bayangan menakutkan dan mata jahat di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak berkumpul bersama untuk kehangatan di kaki sebuah pohon besar.

Ketika fajar menyingsing, mereka mulai mengembara tentang hutan, mencari jalan, tapi semua berharap segera memudar. Mereka adalah baik dan benar-benar hilang. Pada mereka berjalan dan berjalan, sampai tiba-tiba mereka tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah-tengah rawa a.

"Ini adalah cokelat!" Hansel tersentak saat ia mematahkan benjolan plester dari dinding.

"Dan ini icing!" seru Gretel, menempatkan sepotong dinding di mulutnya. Kelaparan tapi senang, anak-anak mulai makan buah permen patah pondok.

"Bukankah ini enak?" kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu bagus.

"Kami akan tinggal di sini," kata Hansel, mengunyah sedikit nougat. Mereka baru saja untuk mencoba sepotong pintu biskuit ketika diam-diam terbuka.

"Wah, wah!" kata seorang wanita tua, mengintip keluar dengan tampang licik. "Dan Anda tidak memiliki anak-anak yang manis-manis?"

"Masuklah! Datang, Anda sudah tidak perlu takut!" pergi pada wanita tua. Sayangnya untuk Hansel dan Gretel, bagaimanapun, permen pondok gula milik seorang penyihir tua, perangkap dia untuk menangkap korban waspada. Kedua anak itu datang ke tempat yang benar-benar jahat.

"Kau hanyalah kulit dan tulang!" kata si penyihir, mengunci Hansel ke kandang. Saya akan menggempukkan Anda dan makan Anda! "

"Anda dapat melakukan pekerjaan rumah tangga," katanya Gretel muram, "maka saya akan membuat makanan Anda juga!" Seperti nasib itu, penyihir memiliki penglihatan yang sangat buruk, suatu saat Gretel diolesi mentega pada kacamatanya, dia bisa melihat bahkan kurang.

"Biar saya merasa jari Anda!" kata si penyihir ke Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia mendapatkan apapun gemuk. Sekarang, Gretel telah membawa kakaknya tulang ayam, dan ketika penyihir pergi menyentuh jarinya, Hansel mengeluarkan tulang.

"Kau masih terlalu tipis!" keluhannya. Ketika Anda akan menjadi gemuk? "Suatu hari penyihir tumbuh lelah menunggu.

"Nyalakan oven," katanya Gretel. "Kita akan memiliki anak laki-laki panggang lezat hari ini!" Beberapa saat kemudian, lapar dan tidak sabar, dia melanjutkan: "Run dan melihat apakah oven cukup panas." Gretel kembali, merintih: ". Saya tidak bisa mengatakan apakah itu cukup panas atau tidak" Dengan marah, si penyihir berteriak pada gadis kecil: "anak Useless Baiklah, aku akan melihat sendiri!" Tapi ketika penyihir membungkuk untuk mengintip ke dalam oven dan memeriksa panas, Gretel memberinya dorongan yang luar biasa dan membanting pintu oven. Penyihir tua itu datang ke fit and proper end. Gretel berlari untuk mengatur kakaknya gratis dan mereka membuat yakin bahwa pintu oven tertutup rapat belakang penyihir. Memang, hanya untuk berada di sisi aman, mereka diikat dengan kuat dengan gembok besar. Kemudian mereka tinggal selama beberapa hari untuk makan lagi rumah, sampai mereka menemukan di antara barang-barang milik penyihir, telur cokelat besar. Di dalamnya tergeletak peti koin emas.

"Penyihir kini dibakar untuk cinder," kata Hansel, "jadi kita akan mengambil harta ini dengan kami." Mereka mengisi keranjang besar dengan makanan dan berangkat ke hutan untuk mencari jalan pulang. Kali ini, keberuntungan dengan mereka, dan pada hari kedua, mereka melihat ayah mereka keluar dari rumah

menuju mereka, menangis.

"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan saya sekarang, anak-anakku sayang!" Dua anak memeluk penebang kayu.

"Berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkan kita lagi," kata Gretel, melemparkan lengannya di leher ayahnya. Hansel membuka peti mati.

"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... Anda tidak akan pernah memotong kayu lagi."

Dan mereka semua hidup bahagia bersama selamanya.

3. Terjemahan Alternatif dari Penulis

Hansel dan Gretel

Pada zaman dahulu kala, tinggallah seorang penebang kayu yang sangat miskin di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel. Istri keduanya sering memperlakukan anak-anaknya dengan buruk dan selalu mengomeli si penebang kayu.

"Makanan di rumah ini tidak cukup untuk kita semua. Terlalu banyak mulut untuk diberi makan! Kita harus menyingkirkan dua anak nakal itu" katanya. Dia terus berusaha untuk membujuk suaminya untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan.

"Bawa mereka sejauh mungkin dari rumah, sehingga mereka tidak dapat menemukan jalan pulang". Si penebang kayu yang tertunduk tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang mendengar percakapan orangtuanya menghibur Gretel.

"Jangan khawatir! Jika mereka benar-benar meninggalkan kita di hutan, kita pasti bisa menemukan jalan pulang," katanya. Lalu, sambil menyelinap keluar rumah dia mengisi kantungnya dengan kerikil putih dan kembali tidur.

Sepanjang malam, istri penebang kayu mengingatkan suaminya berulang-ulang sampai si penebang kayu menuntun Hansel dan Gretel pergi ke hutan ketika subuh menjelang.

Saat mereka semakin jauh masuk ke dalam hutan, Hansel menjatuhkan kerikil putih di sepanjang jalan di tanah yang berlumut. Sampai akhirnya, kedua anak tersebut menyadari mereka hanya tinggal berdua. Si penebang kayu mengumpulkan keberanian yang cukup untuk meninggalkan mereka. Dia membuat alasan dan pergi begitu saja.

Malam pun datang, tetapi si penebang kayu tidak juga kembali. Gretel mulai menangis. Hansel juga merasa takut tapi ia berusaha menyembunyikan ketakutannya dan menghibur adiknya.

"Jangan menangis, percayalah! Aku berjanji akan membawamu pulang bahkan jika Ayah tidak kembali menjemput kita!" Untungnya malam itu bulan

purnama dan Hansel menunggu sampai cahaya bulan itu menembus di sela-sela pepohonan.

"Ayo!" serunya. "Kita pasti akan pulang dengan selamat, lihat saja!" Kertil putih kecil yang dijatuhkan Hansel tadi berkilau terkena sinar bulan, dan akhirnya mereka bisa pulang.

Mereka menyelinap masuk melalui jendela yang setengah terbuka agar tidak membangunkan orang tua mereka. Mereka kedunginan dan kelelahan tapi bersyukur sudah di rumah lagi. Lalu, mereka menyelinap tidur.

Keesokan harinya, ibu tiri mereka mengetahui bahwa Hansel dan Gretel telah kembali. Dia menjadi murka. Kemarahannya pun memuncak di depan anak-anak dan dia mengunci pintu kamarnya. Lalu, memarahi suaminya karena gagal melaksanakan perintahnya. Si penebang kayu yang lemah protes antara rasa malu dan takut karena tidak mematuhi istrinya yang kejam. Ibu tiri yang jahat itu terus mengunci Hansel dan Gretel sepanjang hari tanpa makan malam kecuali seteguk air dan roti keras. Sepanjang malam, suami istri tersebut bertengkar dan ketika fajar datang si penebang kayu kembali membawa anak-anaknya masuk ke dalam hutan.

Namun, Hansel tidak makan rotinya, ia meninggalkan jejak remah-remah roti di sepanjang jalan untuk menandai jalan. Akan tetapi, mereka lupa bahwa ada burung-burung lapar yang hidup di hutan. Ketika burung-burung tersebut melihatnya, mereka terbang mengikutinya dari belakang dan memakan semua remah-remah tersebut dalam waktu singkat. Sekali lagi, si penebang kayu meninggalkan kedua anaknya dengan alasan sepele.

"Aku telah meninggalkan jejak seperti sebelumnya" bisik Hansel kepada Gretel. Akan tetapi, ketika malam tiba, mereka kaget mengetahui semua remah-remah tadi telah hilang.

"Jangan takut. Aku akan menjagamu!". Hansel mencoba menenangkan adiknya, tapi ia juga gemetar ketika melihat bayangan menakutkan dan mata-mata menyermakan di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak itu saling merangkul di bawah sebuah pohon besar untuk mengurangi rasa dingin. Ketika fajar menyingsing, mereka mulai menyusuri hutan untuk mencari jalan pulang, tapi semua harapan mulai sirna. Mereka benar-benar tersesat. Mereka terus berjalan dan berjalan, sampai akhirnya tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah hutan.

"Wah, ini coklat!" seru Hansel kaget saat ia mematahkan sepotong benjolan dari dinding rumah itu. "Dan ini kembang gula!" seru Gretel, sambil menempatkan sepotong dinding di mulutnya. Anak-anak yang kelaparan itu pun begitu gembita, mereka mulai memakan potongan-potongan permen yang berasal dari patahan pondok tersebut.

"Enak kan!" kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu enak. "Kita akan menginap di sini" kata Hansel, sambil mengunyah sedikit nougat. Ketika mereka akan mencoba sepotong pintu biscuit, tiba-tiba pintu itu perlahan terbuka.

"Wah, wah!" kata seorang wanita tua yang mengintip keluar dengan tampan licik. "Kalian suka sesuatu yang manis rupanya"

"Masuklah! Masuklah, kalian tidak perlu takut!" lanjut wanita tua itu. Malang bagi Hansel dan Gretel, ternyata pondok permen itu milik seorang penyihir tua yang digunakan sebagai perangkap untuk menangkap korban yang lalai. Kedua anak itu telah masuk ke tempat yang berbahaya.

"Kau hanyalah kulit dan tulang!" kata si penyihir sambil mengunci Hansel masuk kandang. "Saya akan menggemukkanmu, lalu memakanmu!"

"Kamu bisa melakukan pekerjaan rumah" katanya pada Gretel dengan menyeringai. "Lalu, saya juga akan menjadikanmu santapan". Keberuntungan masih berpihak pada mereka, si penyihir mempunyai penglihatan yang sangat buruk. Dia bahkan hampir tidak bisa melihat ketika Gretel mengolesi mentega pada kacamatanya.

"Coba kuraba jarimu!" kata si penyihir kepada Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia sudah bertambah gemuk. Lalu, Gretel membawakan kakaknya sebuah tulang ayam. Ketika penyihir datang menyentuh jarinya, Hansel mengulurkan tulang ayam tersebut.

"Kau masih terlalu kurus! keluh si penyihir". Sampai suatu hari si penyihir semakin lelah menunggu dan bertanya "Kapan kau akan jadi gemuk?".

"Nyalakan oven!" katanya pada Gretel. "Hari ini kita akan memasak bocah panggang yang lezat". Beberapa saat kemudian, dia merasa lapar dan tidak sabar. "Ayo cepat lihatlah apakah oven sudah cukup panas" lanjutnya. Gretel kembali, berkata sambil ketakutan "Aku tidak tahu apakah ovennya sudah cukup panas atau belum" dengan marah si penyihir berteriak pada gadis kecil itu "Dasar anak tidak berguna! Baiklah, aku akan memeriksanya sendiri". Namun, ketika si penyihir membungkuk dan mengintip ke dalam oven untuk memeriksa apakah oven sudah cukup panas. Gretel mendorongnya dengan kuat dan menutup pintu oven.

Penyihir itu pun mendapatkan balasan yang setimpal. Gretel berlari membebaskan kakaknya dan mereka memastikan pintu oven di belakang penyihir itu tertutup rapat. Supaya lebih aman, mereka mengikatnya dengan kuat dengan gembok besar. Kemudian mereka menginap disana selama beberapa hari untuk memakan beberapa bagian lagi dari rumah itu sampai mereka menemukan sesuatu di antara barang-barang milik penyihir, sebuah telur cokelat besar. Di dalamnya terdapat peti koin emas.

"Si penyihir telah terbakar menjadi arang" kata Hansel, "Jadi kita akan membawa harta karun ini. Kali ini, keberuntungan masih berpihak pada mereka. Pada hari kedua, mereka melihat ayahnya keluar dari rumah menuju mereka, sambil menangis.

"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan ayah sekarang, anak-anakku sayang!" kedua anak tersebut memeluk si penebang kayu.

"Berjanjilah ayah tidak akan pernah meninggalkan kami lagi," kata Gretel, sambil memeluk ayahnya. Hansel membuka peti harta karun tadi.

"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... Ayah tidak perlu memotong kayu lagi". Dan mereka semua hidup bahagia bersama selamanya.